Queen_Elenora

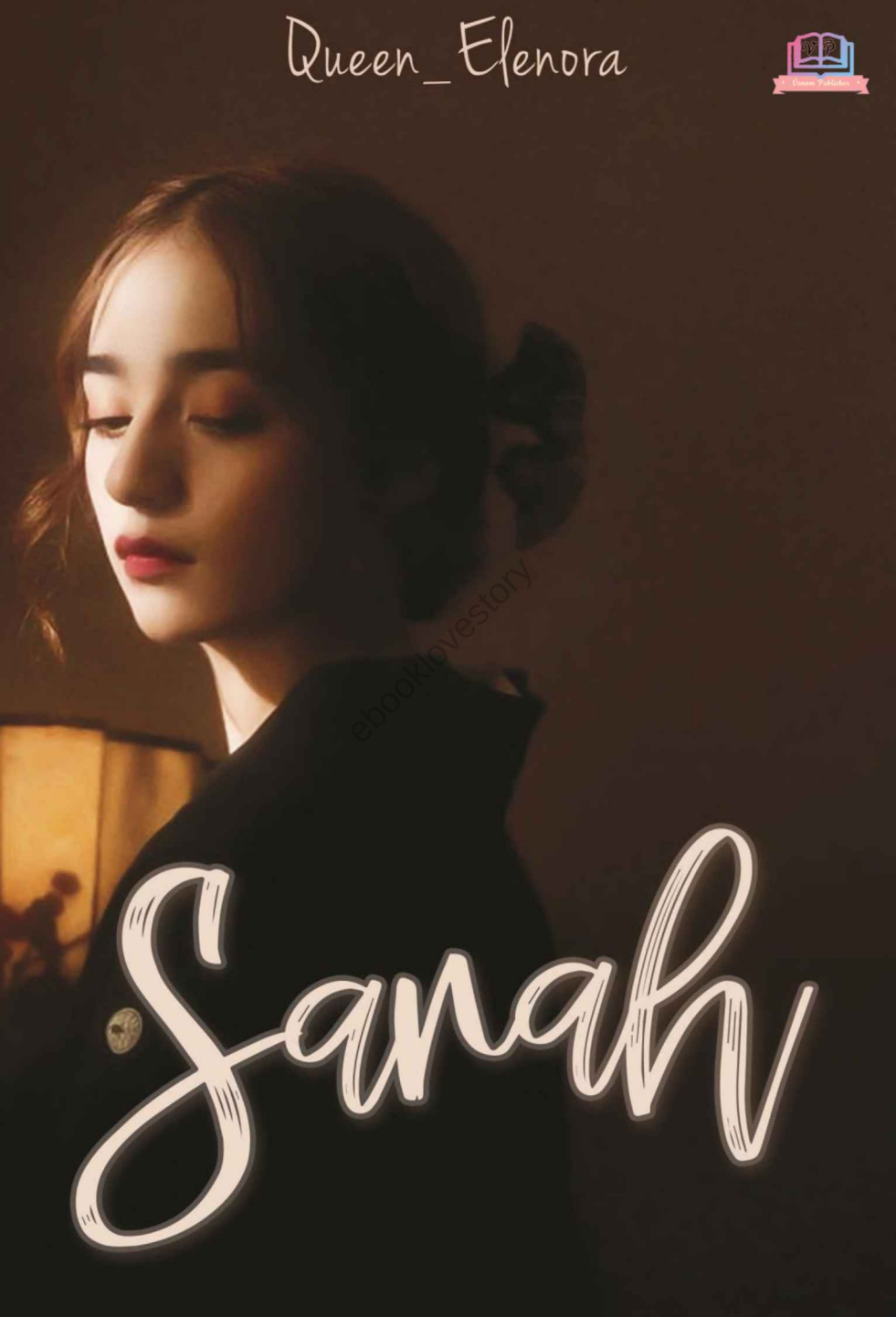

Sanah

ebooklovestory

Ebook di terbitkan melalui :

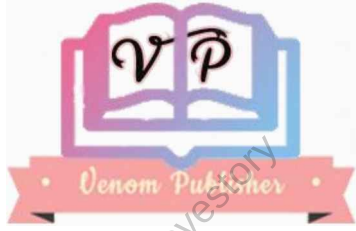

ebooklovestory

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

ebooklovestory

A Novel By.

Queen Elenora

Sarah

Oleh: *Queen Elenora*

Copyright © 2019 by *Queen Elenora*

Penerbit

Venom publisher

(Venompublisher@gmail.com)

Tata letak :

Venom.artdesain

Editing :

Zenny Arieffka

ebookloverstory

Desain Sampul:

Picture by Pinterest Design by. Venom.Artdesain

Thanks to:

Semua pembaca buku-bukuku. Aku sayang kalian semua, makasih masih mau setia baca cerita-ceritaku.

Semua yang nyempatin Vote atau komen, makasih banyak…

Pokoknya kalian semua, entah yang baca di blog pribadiku atau di wattpad. Aku sayang kalian semua, semoga aku selalu dapat menghibur kalian..

Special Thanks to Dania yang dukung aku buat cerita ini, Lambe Turah yang menginspirasiku mendapatkan ide cerita ini, serta Drama taiwan Lee jun kai yang turut serta menginspirasiku menyelesaikan cerita ini..

choodlovestory

Love. Zenny Arieffka

Prolog

Aku mengikuti saja kemanapun langkah kaki itu berjalan. Telapak tangannya mencengkeram erat lenganku, menyeretku menaiki anak tangga demi anak tangga. Aku tidak tahu dia membawaku kemana, dan aku tak peduli. Aku berada pada titik dimana aku tak peduli jika ada yang ingin membunuhku saat ini. Ya, semuanya sudah hancur, apa lagi yang perlu kuperjuangkan?

Kami akhirnya sampai di depan sebuah pintu. Dia membuka pintu kamar hotel tersebut, menggelandangku masuk, kemudian mendorongku hingga terjerembab ke atas ranjang. Aku melihat ekspresinya murka. Dia melonggarkan dasinya,

ebookloversbay

menyisingkan kemejanya, kemudian berjalan dengan mata marah ke arahku.

Sungguh, lelaki ini begitu berbeda dengan lelaki yang mencumbuku sepanjang malam saat itu. Ya, bukan dia, aku tahu bukan sosoknya.

"Berani-beraninya kamu mendatangiku? Kamu mau membuatku malu? Hah?!" serunya keras.

Aku mencoba mengendalikan diri agar tak terlihat terpengaruh atau terintimidasi dengan sikap kasarnya.

ebookloveistory

"Aku hanya ingin memberitahukan sebuah kebenaran untukmu."

"Kebenaran?! Dengar, tak ada kebenaran yang keluar dari mulut wanita murahan sepertimu!" serunya sembari mencengkeram rahangku.

"Aku berkata jujur, ini memang anakmu."

Tamparan kerasnya mendarat di pipiku. Membuat wajahku terlempar ke samping. Tangisku terhenti seketika. Aku tidak percaya jika dia sepengecut ini. Jika dia tidak ingin mengakui bayi yang kukandung, maka dia hanya perlu

menagatakannya. Tak perlu memperlakukanku dengan begitu kasar seperti saat ini.

Dia kembali mencengkeram rahangku, kemudian mendongkakkan wajahku ke arahnya seketika. "Katakan, berapa yang kamu inginkan agar kamu bisa tutup mulut dan melupakan malam sialan itu."

Aku menggelengkan kepala.

Aku memang orang miskin, hidupku memang susah, tapi aku cukup memiliki harga diri, karena aku bukan perempuan bayaran.

Baiklah, kuakui, pekerjaanku memang bukan pekerjaan orang baik. Aku adalah seorang perempuan pendamping di sebuah rumah karaoke. Tugasku adalah mendampingi tamu bernyanyi atau bahkan minum. Dan disanalah aku bertemu dengan lelaki ini, kemudian, malam itu akhirnya terjadi.

Tapi demi Tuhan! Hanya dia yang pernah menyentuhku. Apakah dia tidak merasakannya malam itu? Atau, apakah dia terlalu mabuk untuk merasakannya?

"Asal kamu tahu, kamu tidak memiliki bukti apapun untuk menunjukku sebagai ayahnya."

"Kamu memang ayahnya, itu sudah mutlak."

"Tidak akan ada yang percaya sama kamu! Dan aku bisa menuntutmu dengan pencemaran nama baik."

"Tolong. Ini memang anak kamu."

Dia menghempaskan aku hingga aku tersungkur di atas ranjang. Dia bangkit, menjauh, kemudian mengusap wajahnya dengan kasar.

"Dasar pelacur!" serunya keras. "Katakan. Katakan berapa yang kamu mau?!"

"Aku tidak mau uang." Ya, bukan uang yang kuinginkan. Tapi aku ingin pertanggung jawaban.

"Lalu kamu mau apa? Kamu ingin aku menikahimu? Yang benar saja! Asal kamu tahu, meskipun hanya ada kamu satu-satunya wanita di dunia ini, aku tak akan pernah mau menikah denganmu."

Ya, sungguh, dia memang angkuh dan sombong, tapi aku bisa apa? Aku memang bukan siapa-siapa dibandingkan dengan dirinya. Dia adalah pengusaha, milyader muda. Sedangkan aku? Ya Tuhan! Bahkan

seujung kukupun aku tak ada apa-apanya dibandingkan dirinya.

Aku memilih bangkit, kemudian berkata "Aku tidak menginginkan apapun, aku hanya ingin melakukan apa yang menurutku benar, yaitu memberitahumu tentang semua ini. Jika kamu menolak untuk mengakui, maka tidak masalah, aku bisa menjaga diriku dan juga anakku sendiri. aku tidak menginginkan apapun."

Sembari menguatkan diri, aku memilih pergi meninggalkan dia. Ya, aku harus pergi, tak ada gunanya lagi aku di sini.

ebooklovestory

"Tunggu!" suaranya menghentikan langkahku. Tak lama kurasakan dia mendekatiku. "Kuharap, dengan ini, kamu nggak akan kembali lagi apalagi menceritakan hal yang tidak-tidak tentangku." Ucapnya sembari memeberiku sebuah cek.

Aku menggelengkan kepala. "Aku nggak mau."

"Anggap saja ini sebagai *tip* malam itu."

Ya Tuhan! Dia benar-benar menginjak-injak harga diriku. Aku bukan pelacur, sungguh, aku bukan pelacur, dan aku tidak menginginkan uangnya.

Secepat kilat aku memilih pergi meninggalkannya tanpa sedikitpun melirik ke arah cek tersebut.

Pergilah Sarah… pergilah… kamu bisa hidup sendiri, dengan bayimu, dan tanpa ada lelaki ini di antara kalian…. Pergilah, berbahagialah…

ebooklovestory

Satu

Lima tahun kemudian....

Devon membanting berkas di hadapannya. Ini sudah yang ke sekian kalinya, dan percobaannya gagal. Padahal, batas waktu yang ditentukan sudah semakin dekat. Tapi hingga kini, ia belum juga mendapati seorang yang tepat, dan mampu mengandung benihnya.

Semuanya berawal ketika Tiga tahun yang lalu, adik dan Ayahnya meninggal dalam sebuah kecelakaan. Sialnya, sebelum meninggal, Sang Ayah sudah menuliskan wasiat, bahwa sebelum usianya menginjak 37 tahun, ia sudah harus berkeluarga, minimal, ia harus memiliki istri dan seorang anak untuk meneruskan nama keluarga mereka,

bookstorestory

Daniswara. Karena jika tidak, maka seluruh aset keluarga Daniswara akan disumbangkan untuk beberapa yayasan tempat dimana ayahnya biasa menjadi donatur.

Devon yang memang tidak memiliki keiginan untuk berkeluarga hanya bisa mengumpat habis-habisan. Ia menyesali, kenapa adiknya harus mati? Kenapa ayahnya harus meninggalkan wasiat sialan itu? Selama ini Devon merasa senang dengan kehidupannya yang bebas, tapi tetap berada di dalam jalurnya. Ia tidak memikirkan keturunan dan lain sebagainya karena ia memiliki adik yang bisa meneruskan nama keluarga mereka. Dan sialnya, adiknya itu meninggal. Brengsek!

Kini, di usianya yang sudah menginjak 35 tahun, Devon merasa bahwa waktu yang ditentukan ayahnya sudah semakin dekat. Devon sudah pernah menikah sebelumnya, dengan seorang wanita yang mau menjalankan pernikahan kontrak dengannya, tapi hasilnya nihil. Ia menceraikan perempuan itu sebulan setelahnya karena diketahui bahwa perempuan itu sudah hamil dengan kekasihnya. Brengsek!

Lalu Devon memilih untuk menjalani bayi tabung, dengan menyewa rahim perempuan bayaran. Tapi seakan kesialan enggan meninggalkannya, proses-proses tersebut gagal dan tak membuahkan hasil apapun selain menguras dompet dan waktunya.

Entah sudah ke berapa kali Devon melakukan proses ini, tapi hasilnya tetap gagal. Negative, negative, dan negative, hingga kini Devon berada pada titik dimana dia merasa bahwa dia sedang dikutuk oleh seseorang.

bookinvestory

Bicara tentang kutukan, Arman, selaku teman sekaligus tangan kanannya pernah berkata, bahwa mungkin saja ini adalah kutukan yang ditinggalkan oleh perempuan itu, perempuan yang sudah ia campakan Lima tahun yang lalu.

Sialan!

Memangnya siapa perempuan itu?

Arman memang tahu tentang kejadian itu. Kejadian di Bali, sekitar Lima setengah tahun yang lalu, karena dengan Armanlah ia mengenal sosok perempuan itu dan berakhir bermalam bersama....

Malam itu....

"Jadi kamu benar-benar mau masuk ke sana?" Arman bertanya sekali lagi. Bukan tanpa alasan, tapi entah kenapa malam ini Devon bersikap tak sama seperti biasanya.

Bossnya ini biasanya angkuh, dan sombong. Selalu menunjukkan kekuasaannya dan juga kelasnya, tapi malam ini Devon berkata bahwa lelaki itu ingin masuk ke tempat hiburan malam tanpa ada yang tahu siapa dirinya. Jadilah mereka memilih sebuah tempat untuk kalangan menengah kebawah. Sebuah tempat karaoke yang lengkap dengan tempat untuk minum-minum.

ebook-lovestory

"Ya. Sebelum balik ke Jakarta, aku mau senang-senang di sini dulu."

"Tapi sepertinya tempat ini bukan tempat yang bagus."

"Bagus untuk kalangan menengah kebawah." Devon menjawab penuh keangkuhan. "Kita masuk aja dulu, lihat apa ada yang bagus di sini, kalau tidak, kita bisa keluar."

"Oke." Arman akhirnya menurut saja.

Setelah mereka masuk dan memilih sebuah tempat. Mereka dipersilahkan untuk menuju ke arah tempat tersebut. Devon mengernyit saat tahu bahwa itu adalah sebuah ruangan yang tak cukup lebar dari kamar mandinya. Tak ada yang special di sana, hanya seperti tempat karaoke pada umumnya.

"Jadi, apa yang kita lakukan di sini?" Arman bertanya karena sejak tadi Devon hanya sibuk mengamati isi dari ruangan tersebut.

"Nggak ada. Kalau mau nyanyi, nyanyi aja." Jawabnya dengan nada cuek.

Arman sedikit tersenyum, tapi tak lama, masuklah ke dalam seorang pria bersama dengan dua orang wanita yang mengenakan pakaian super mini dan ketat. Bisa dibilang, wanita itu tampak telanjang dihadapan Devon dan juga Arman. Apa memang seperti ini service dari tempat karaoke ini?

Si pria hanya menyodorkan buku menu, kemudian para wanita itu segera menghampiri Devon dan Arman. Centil dan murahan, itulah yang terlintas di kepala Devon ketika si perempuan

mendekat ke arahnya. Padahal, jika melihat perempuan lain yang menempel pada Arman, perempuan itu lebih centil dan berani ketimbang perempuan yang ada di dekatnya saat ini.

Devon akhirnya memesan minuman beralkohol, entah kenapa ia ingin minum sampai puas malam ini, dan tentunya sambil bermain-main sedikit dengan perempuan-perempuan ini.

Waktu berjalan dengan cepat, Arman mulai menikmati malamnya bersama dengan wanita di sebelahnya. Lelaki itu tampak asik menyanyi dengan sesekali mencumbu bahkan menyentuh tubuh wanita di sebelahnya tersebut.

ebookkreatory

Sedangkan Devon, ia memilih diam, mengamati sembari minum-minuman beralkohol pesanannya.

"Jadi, hanya seperti ini service yang kamu berikan?" tanya Devon dengan nada angkuh pada perempuan yang duduk di sebelahnya.

"Maaf?" tanya perempuan itu tak mengerti.

"Lihat temanmu, betapa dia mampu menggoda temanku. Dan disini, kamu hanya duduk-duduk manis tanpa melakukan apapun." Devon menyindir.

"Uum, Maaf, Tuan." Perempuan itu tampak bingung apa yang harus ia lakukan.

"Jadi, hanya seperti ini? kalau aku bilang sama manager kamu atas ketidak puasanku, mungkin kamu akan dipecat."

"Tolong, jangan." Perempuan itu berkata cepat. Bahkan dengan spontan dia merangkul lengan Devon. Mata Devon segera jatuh pada rangkulan tersebut. Payudara wanita itu bahkan sudah menempel di sana, tampak tumpah dari baju mini yang dikenakan perempuan tersebut.

Perempuan itu segera melepaskan rangkulannya, dengan salah tingkah ia mencoba membenarkan letak bajunya, tapi tak berhasil. Wanita itu tampak tidak nyaman apalagi saat Devon menatapnya dengan tatapan mata lapar.

"Well, kamu bisa mencoba menyenangkanku dengan menari di hadapanku." Devon berkata dengan penuh keangkuhan.

"Menari?"

"Ya." Jawabnya dengan tegas. "menarilah. Sekarang."

Akhirnya perempuan itu mulai bangkit, menari sebisanya, sedangkan yang dilakukan Devon hanya mengamatinya sesekali menenggak minuman beralkohol di hadapannya. Devon menikmati pertunjukan sederhana tersebut. Tak ada yang istimewa, tapi ia tahu bahwa perempuan itu cukup menarik hantinya.

Wajahnya yang cantik, lumayan baginya jika dibandingkan perempuan-perempuan jalang kelas murahan. Tubuhnya tampak menggoda, dengan payudara yang menyembul, kencang seakan ingin disentuh. Serta kulitnya yang tampak bersih merona. Sungguh, Devon tak pernah merasa setertarik ini dengan perempuan sekelas perempuan ini.

ebookloversitoy

Devon menuang segelas minuman lagi, kemudian menenggaknya hingga tandas, lalu ia bangkit dan mendekat ke arah perempuan yang menari di hadapannya tersebut.

Devon menarik tubuh wanita itu hingga menempel sempurna pada tubuhnya. Perempuan itu menatapnya dengan tatapan bingungnya, lalu Devon bertanya "Siapa namamu?" pertanyaan tersebut terlontar begitu saja dengan suara serak

tertahan karena gairah yang entah sejak kapan sudah memuncak dan ingin segera dipuaskan.

"Sarah." Jawab wanita tersebut.

Dan tanpa banyak bicara lagi, Devon segera menyambar bibir wanita yang bernama Sarah tersebut, melumatnya dengan panas tanpa ingin ditolak. Devon merapatkan tubuh mereka, mendorong tubuh Sarah sedikit demi sedikit hingga menempel dan terpenjara pada diding terdekat. Jemarinya bahkan sudah bergerak dengan nakal menelusup ke dalam rok mini yang dikenakan Sarah, hingga akhirnya, ia menghentikan aksinya ketika merasakan Sarah meronta karena ulahnya.

Devon menatap Sarah dengan marah. Tak pernah ia ditolak sebelumnya apalagi dengan wanita murahan sekelas Sarah. Yang benar saja. Ia bisa membeli sepuluh wanita seperti ini jika ia ingin. Tapi malam ini, Devon hanya menginginkan wanita ini. hanya Sarah yang ia inginkan bahkan sampai ia melupakan keberadaan Arman dan juga perempuan pendampingnya.

Devon mendesak, memenjarakan Sarah dan mengintimidasi wanita tersebut. Sebelah kakinya

ebookkreator

bahkan sudah berada ditengah-tengah kedua kaki Sarah, seakan menunjukkan kekuasaannya atas tubuh wanita tersebut.

"Tuan, tolong." Sarah melirih sembari menundukkan kepalanya. Dari tempatnya berdiri, ia bahkan melihat temannya dan juga teman lelaki ini sudah menghentikan nyanyian mereka, bahkan kini keduanya sedang fokus menatap ke arah mereka berdua. Menyaksikan pelecehan yang dilakukan Devon terhadapnya.

"Katakan, Sarah. Berapa tarifmu satu malam?"

Setelah pertanyaan tersebut, Sarah mengangkat wajahnya, menatap Devon dengan tatapan yang sulit diartikan. Apa wanita ini marah? Yang benar saja. Seharusnya, Devonlah yang marah, karena wanita ini sudah berani menggodanya, sudah membangunkan sisi liar dari dirinya. Dan ketika sisi liar tersebut sudah bangun, perempuan ini bertanggung jawab untuk menjinakkannya kembali, apapun caranya.

good love story

Dua

Tanpa banyak bicara, Devon segera menyambar bibir ranum wanita itu, melumatnya dengan kasar, mencumbunya secara membabi buta. Sial! Gairah benar-benar sedang menyelimutinya. Membakar habis semua logikanya.

"Dev, Dev." Arman mulai memanggil nama Devon saat melihat atasannya itu tampak tak dapat mengendalikan dirinya.

Arman akhirnya mendekat karena Devon tidak mengindahkan paanggilannya.

"Tuan." Ucap Arman sembari menghentikan aksi Devon dengan cara menepuk bahu lelaki itu.

ebookovstory

Devon menghentikan aksinya, melepaskan tautan bibirnya dari bibir Sarah, kemudian ia menolehkan kepalanya ke belakang, menatap Arman dengan tatapan membunuhnya.

"Ada apa?"

"Jangan di sini." Arman mengingatkan. Jika Devon ingin bercinta dengan perempuan ini, maka Devon tidak bisa melakukannya di ruangan ini.

Devon mendengus sebal. Ia tidak bisa melepaskan perempuan di hadapannya ini. tidak ketika gairahnya sudah memuncak hingga nyaris meledak.

ebookloversstory

"Di belakang, ada kamar hotel yang disediakan oleh tempat ini. kamu bisa memakai salah satunya."

"Tidak!" Sarah berseru keras dan meronta, mencoba melepaskan diri dari cekalan Devon.

Devon sedikit tersenyum miring. "Aku akan membawanya ke tempatku. Kamu bisa urus sisanya." Dan setelah itu, Devon tak membuang waktu lagi, menyeret Sarah keluar dari tempat tersebut dan menuju ke arah mobilnya.

♥♥♥

Sarah bangun ketika waktu menunjukkan pukul dua dini hari. Ia menghela napas panjang. Astaga... Mimpi buruk lagi.

Sarah bangkit, kemudian menuju ke arah kamar anaknya, Devano Andrian. Bocah cilik yang baru berusia Empat setengah tahun.

Puteranya itu ternyata masih tidur pulas. Akhirnya Sarah memilih pergi menuju ke arah dapur lalu membuat kopi. Biasanya, jika ia terbangun di tengah malam seperti ini, ia tak akan bisa tidur lagi hingga pagi. Sialnya, besok adalah jadwal ia *shift* pagi.

ebookloversstory

Sarah kembali menghela napas panjang. Ia menuju sebuah sofa yang dekat dengan jendela ruang tengah rumah kontrakannya. Sarah memilih duduk disana kemudian mengenang mimpinya.

Mimpi itu... tampak begitu nyata. Mimpi tentang seorang lelaki yang sudah menyakiti hatinya, bahkan hingga kini, waktu sudah berlalu Lima setengah tahun lamanya setelah malam itu.

Sarah menghela napas panjang. Bayangannya jatuh pada malam itu, malam dimana ia memberikan segalanya bagi pria asing yang sama sekali tidak ia kenal.

Pria ini begitu kuat, begitu gagah, dan sangat tampan. Itulah hal yang terpikirkan dalam kepala Sarah saat ini. Sarah tidak tahu siapa namanya, tapi pria ini tampaknya bukan pria biasa.

Setiap gerak-geriknya membuat Sarah terintimidasi, aromanya begitu memabukkan, dan sikapnya yang angkuh benar-benar menarik perhatian Sarah. Ya Tuhan! Sarah tak ingin terlalu lama berurusan dengan pria ini. tapi ia tidak dapat berbuat banyak. Ia baru kerja di tempat sialan ini selama seminggu terakhir, meski pekerjaannya benar-benar beresiko, tapi Sarah tetap menjalaninya mengingat gajihnya lumayan besar untuk menyambung hidup.

Sarah hidup seorang diri. Dulu, ia tumbuh di sebuah panti asuhan, kemudian ia diadopsi oleh seseorang yang ternyata orang tersebut juga sudah beberapa kali mengadopsi teman-teman panti yang

lain. Parahnya, orang tersebut malah mengeksploitasinya, Sarah kecil dipaksa untuk bekerja, mengamen di jalanan, berjualan koran, dan lain sebagainya. Hingga pada akhirnya, salah seorang temannya menjadi korban pencabulan oleh orang tua asuhnya tersebut. itulah yang membuat Sarah dan beberapa temannya yang lain kabur saat usianya masih remaja.

Bertahun-tahun hidup menjadi anak jalanan membuat Sarah menjadi dewasa bahkan sebelum waktunya. Ia rela bekerja menjadi apapun asalkan bisa mendapatkan uang dan bisa menyambung hidup.

ebooklovestory

Lalu, Sarah berakhir di sebuah rumah karaoke. Bekerja sebagai seorang pendamping tamu, menemani bernyanyi dan minum-minum. Sebenarnya Sarah kurang suka dengan pekerjaannya kali ini. Tapi karena gajihnya lumayan, Sarah memilih bertahan, meski dalam jangka seminggu ia bekerja, ia benar-benar merasa menjadi perempuan murahan.

Banyak tamu yang melecehkannya, menyentuh payudara dan juga bokongnya dengan sesuka hati.

Tapi Sarah tak dapat berbuat banyak, karena memang seperti itulah resikonya. Bahkan, teman kerjanya juga ada yang sambil menawarkan diri, menjual diri ditempat tersebut. Sarah sempat tergiur, tapi ia masih memiliki harga diri, ia tak mungkin menjual kehormatannya di sana.

Hingga kemudian, malam itu, ia mendapat seorang tamu yang berbeda. Tamu yang lebih menuntut, dan anehnya, ia tidak dapat menolak tuntutan dari tamu tersebut.

Pria itu... begitu mengintimidasi, begitu mempengaruhinya hingga yang bisa Sarah lakukan hanya pasrah. Sarah tahu bahwa pria ini pasti bukan pria biasa. Temannya memanggil dengan panggilan 'Tuan', pasti pria ini memiliki kekuasaan hingga dihormati oleh temannya tersebut.

"Aku akan membawanya ke tempatku. Kamu bisa urus sisanya." Perkataan tersebut seperti sebuah titah yang harus dipatuhi. Sarah sempat terpana, tapi di sisi lain ia meronta karena tak mengerti apa yang akan dilakukan lelaki ini selanjutnya.

Lalu semuanya terjadi begitu cepat. Lelaki itu menyeretnya keluar dari tempat kerjanya, menuju ke arah mobil, lalu mobil tersebut melesat ke sebuah tempat yang diyakini Sarah adalah sebuah hotel bintang lima. Sarah diseret masuk, bahkan lelaki itu seakan mengabaikan penjagaan di lobi. Semua orang di sana tampak menghormati lelaki tersebut, meski lelaki ini bersikap kasar dan kurang ajar padanya. Sebenarnya siapa lelaki ini? pikir Sarah.

Lalu sampailah mereka pada kamar hotel yang dituju. Oh, itu bukanlah kamar sembarangan, Sarah tahu itu. Kamar tersebut sangat luas, dan mewah. Tapi Sarah tak lagi sempat mengamati kemewahan kamar tersebut karena secepat kilat lelaki itu mendorongnya hingga tersungkur ke atas ranjang.

ebookloversstory

"A –Apa yang Anda lakukan?" Sarah tak mengerti, ia tidak ingin melakukan ini. meski pria ini begitu menggoda untuknya, tapi ia tidak ingin melakukannya.

"Jangan sok polos. Aku tahu bahwa kamu juga menginginkannya." Jawabnya penuh penekanan sembari membuka pakaiannya sendiri.

"Tidak, jangan lakukan ini. saya mohon, jangan lakukan ini..." Sarah memohon, tapi pria itu sepertinya tak ingin mendengarkan permohonannya. Secepat kilat pria itu menindih tubuh Sarah, menyambar bibir Sarah kemudian mencumbunya secara membabi buta. Seperti tak dapat menahan diri, seperti terbakar oleh sesuatu.

Sarah sendiri tak bisa berbuat apapun selain meronta. Ia tak menyangka jika akan diperlakukan seperti ini, ia tidak menyangka jika akan dilecehkan hingga seperti ini oleh tamunya sendiri.

"Jangan. Tolong jangan..." Sarah kembali meronta saat bibir pria itu dengan paksa menuruni lehernya, jemarinya sudah bertindak dengan berani membuka dengan paksa satu persatu kain yang membalut tubuh Sarah. Kakinya sudah berada diantara kedua kaki Sarah, seakan memenjarakannnya, mengunci hingga Sarah tak dapat melakukan banyak perlawanan.

"Tuan, tolong...." Sarah masih memohon. Kali ini bibir pria itu sudah mendarat sempurna pada puncak payudaranya, membuat Sarah diliputi oleh banyak rasa. Rasa marah, rasa kecewa, dan entah apa lagi.

Tapi Sarah tak dapat berbuat banyak. Tubuh pria ini terlalu kuat, terlalu besar untuk ia lawan. Bahkan Sarah merasa sangsi, apa ia ingin melawan atau pasrah saja dengan keadaan.

Setelah puas mencumbu dan menggoda puncak payudaranya, pria itu kembali ke atas, menatap Sarah yang sudah lemas karena godaan demi godaan gairah yang diberikan oleh lelaki tersebut.

"Jangan pura-pura. Kamu sudah biasa melakukan ini, bukan?" tanya lelaki tersebut yang suaranya lebih mirip dengan sebuah geraman.

Lelaki itu menurunkan celananya sendiri, membebaskan bukti gairahnya. Jemarinya meraih sesuatu di dalam laci nakas yang diyakini Sarah adalah sebuah pengaman.

"Katakan, berapa yang harus kubayar agar kamu mau memuaskanku satu malam penuh."

"Tidak." Sarah mulai menangis. Ia tidak ingin ini terjadi, tapi di sisi lain ia juga tergoda dengan lelaki ini. lelaki tampan yang begitu mempengaruhinya.

"Katakan. Katakan, Sarah!" serunya sembari mencoba menyatukan diri.

Sarah mengerang kesakitan, ini adalah pertama kali ia melakukannya, dan lelaki ini memperlakukannya dengan begitu kasar.

Lelaki itu berusaha, menyatukan diri lagi dan lagi, sangat sulit, tapi ia tidak putus asa. Hingga kemudian....

"Jangannnnnn!" teriakan Sarah menandakan bahwa lelaki itu mampu merenggut semua yang Sarah miliki.

♥♥♥

ebooklovestory

Praaankkkkkk

Tak sengaja Sarah menjatuhkan cangkir kopinya hingga membuatnya sadar dari lamunan. Bayangan itu kembali menghantuinya. Bayangan dimana ia diperkosa oleh lelaki asing yang seharusnya tak bersinggungan dengan hidupnya.

Jika setelah mendapatkan pelepasan pertamanya, lelaki itu pergi meninggalkannya, mungkin semua ini tak akan terjadi.

Tapi tidak! Lelaki itu tak segera pergi, atau ia tak segera di usir dari kamar lelaki tersebut. Bukan

kepuasan yang didapatkan oleh lelaki itu, tapi malah sebuah kecanduan. Kecanduan yang membuat diri Sarah luluh, diliputi oleh perasaan aneh yang seharusnya tidak ia rasakan.

Ya, Sarah juga menikmatinya. Menikmati sisa waktu di malam tersebut bersama dengan pria yang bahkan tak ia ketahui siapa namanya. Sarah tergoda, Sarah terlena, hingga ia tak memikirkan bahwa resiko besar sedang menunggu untuk menghakiminya. Benar-benar menyedihkan, bukan?

ebooklovestory

Tiga

Devon baru saja selesai rapat ketika jam makan siang telah tiba. Ia mengerutkan keningnya ketika mendapati Arman masuk ke dalam ruangannya. Biasanya, lelaki itu hanya akan masuk saat ia memanggil dan membutuhkannya. Jika lelaki itu masuk atas kemauannya sendiri maka pasti ada hal serius yang ingin dia bahas.

ebookbovstory

"Kuharap apa yang kamu bahas adalah hal penting." Ucapnya dengan nada angkuh.

Memang, ia dan Arman cukup dekat. Lelaki itu adalah kaki tangannya, kepercayaannya. Tapi ada satu sisi dimana Devon ingin menekankan kalau lelaki itu adalah bawahannya yang tak bisa

seenaknya keluar masuk apalagi pada Jam bebas seperti saat ini.

"Tentang kemarin." Jawab Arman.

Devon mengangkat sebelah alisnya. Kemarin? Ah ya, kemarin mereka memang sedang membahas tentang wanita sialan bernama Sarah. Wanita yang ia curigai sebagai seorang yang sudah mengutuknya hingga sesial ini.

"Tentang wanita itu?" tanya Devon kemudian.

"Ya." Kemudian Arman menyodorkan sebuah map yang sejak tadi ia bawa. "Jika Tuan ingin menemuinya, atau mencari tahu tentangnya, semua tentangnya ada di dalam map itu."

"Secepat ini kamu bisa menemukan dia?" tanya Devon penasaran.

"Sebenarnya, Saya tidak pernah melepaskan perempuan itu."

"Apa?!" Devon terkejut dengan jawaban Arman.

"Maaf saya baru cerita. Tapi, perempuan itu mengembalikan semua yang sudah Tuan kasih ke dia."

Devon berdiri seketika. “Dan kamu baru bilang sekarang?!” serunya dengan marah. Ia tidak tahu kenapa ia bisa marah. Mungkin karena rasa bersalah. Tapi yang benar saja. Ia tak akan pernah merasa bersalah pada siapapun.

Selama ini, Devon bahkan hampir tak mengingat tentang wanita itu. Yang ia tahu adalah, bahwa setelah malam itu, Arman sudah mengurus semuanya. Membayar wanita itu dengan harga yang pantas, jadi, ia tidak perlu berurusan lagi dengan perempuan itu. Pun ketika perempuan itu datang dan mengaku mengandung anaknya. Devon juga meminta Arman untuk mengurusnya. Dan ia benar-benar berpikir bahwa Arman sudah bekerja sesuai perintahnya. Ia benar-benar telah melupakan sosok Sarah. Hingga beberapa bulan terakhir ketika ia merasa sedang terkena sebuah kutukan akibat masa lalunya, jika tidak, mungkin ia tak akan pernah mengingat sosok itu lagi.

ebook lovestory

“Maaf. Tapi dia susah diatur.”

Devon segera melesat mencengkeram kerah kemeja yang dikenakan Arman. “Jangan bilang kalau

kamu juga gagal membujuknya untuk menggugurkan kandungannya?"

Arman mencoba mengendalikan dirinya. "Sebenarnya, dia berhasil dengan kehamilannya, dan dia sudah melahirkan Empat setengah tahun yang lalu."

"Brengsek!" secepat kilat Devon mendaratkan pukulannya pada wajah Arman hingga lelaki itu tersungkur ke lantai.

Arman hanya diam, ia tidak melawan karena ia tahu bahwa dirinya salah.

"Apa yang kamu kerjakan selama ini?! Kerjaan kamu adalah mengurus semua permasalahanku! Dan urusan seserius ini kamu melepaskannya? Sialan!" Devon mengusap rambutnya dengan kasar.

"Kupikir, dia memang hanya perempuan murahan, yang mau menjebak kamu. Dan memasang harga tinggi. Jadi, saat dia menolak tawaranku, Aku membiarkannya. Lagi pula, kupikir anak itu belum tentu milik kamu." Arman menghilangkan kalimat formal dalam pembicaraannya. "Tapi ternyata..."

Rahang Devon mengetat seketika. Ia kembali menghampiri Arman mencengkeram lagi kerah kemeja lelaki itu. "Ternyata apa? Katakan!" geramnya dengan nada marah.

"Kemungkinan besar, dia anakmu. Dia memiliki wajah yang sangat mirip denganmu. Warna rambut yang sama, dan memiliki warna mata yang sama."

"Brengsek! Sialan!" umpat Devon dengan kasar.

Tentu saja. Jika anak itu mirip dengannya, bahkan hingga warna mata mereka sama, bisa dipastikan jika anak itu adalah miliknya. Devon memiliki warna mata seperti Ibunya yang asli orang Jerman, mata hijau yang sangat jarang dimiliki oleh orang di dunia ini, apalagi di negara ini.

Devon berjalan menjauh sembari memijat pelipisnya. "Katakan. Dimana perempuan itu sekarang?"

"Dia di sini. Di Jakarta."

Devon menatap Arman seketika. "Apa?! Dan kamu membiarkan dia berada di sini? Kamu nggak mikir gimana kalau dia datang dan membuat keonaran di sini?"

"Kalau dia ingin melakukan hal itu, kupikir dia sudah melakukannya bertahun-tahun yang lalu. Dia pindah ke Jakarta setelah melahirkan, dan dia tinggal di sebuah pemukiman kumuh, jauh dari tempat kita."

Devon lalu memunggungi Arman, menuju ke arah jendela dan menatap jauh ke luar jendela ruang kerjanya. "Katakan, dimana dia berada." Ucapnya dengan nada yang sudah merendah.

"Semua tentang dia sudah tertulis pada berkas di dalam map tersebut, tentang apa yang dia lakukan, dimana dia tinggal, apa yang dia kerjakan, hingga siapa saja orang yang berinteraksi dengannya. Sejak dia menolak semua pemberianmu, aku sengaja menyewa seseorang untuk mengawasinya. Takut, jika tiba-tiba saja dia datang atau berniat buruk denganmu. Tapi sepertinya tidak. Dia seolah melangkah kedepan tanpa ingin menoleh ke belakang."

Devon masih mendengarkan setiap kata yang terucap dari bibir Arman. Matanya masih memandang jauh ke luar jendela. Perempuan itu..... Sial! Apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

♥♥♥

Napas Devon masih memburu setelah pelepasan pertamanya. Sungguh, rasanya luar biasa. Ia menolehkan wajahnya ke samping dan mendapati Sarah masih menangis dengan napas yang juga sama-sama memburu karena ulahnya.

Sial! Perempuan ini ternyata masih perawan. Devon tak percaya bahwa ia mendapatkan seorang perawan di tempat hiburan malam. Selama ini, yang ia tahu adalah, bahwa kebanyakan wanita sudah tidak tradisional lagi. Mereka tidak mengagungkan sebuah kesucian, setidaknya, itu di dalam lingkungan hidupnya yang glamour. Apalagi di lingkungan hidup perempuan malam, atau perempuan pendamping minum seperti Sarah. Devon yakin bahwa mungkin sembilan puluh persen wanita di sana sudah tidak perawan, dan ia tidak menyangka bahwa Sarah salah satu dari Sepuluh persennya.

Tapi hal itu tak serta merta membuat Devon memuja tubuh Sarah. Tidak! Ia juga pernah bercinta dengan pelacur yang masih perawan yang sengaja menjual keperawanannya dengan harga fantastic, dan mungkin saja itu juga yang sedang terpikirkan dikepala Sarah.

Well, Sarah tak salah orang. Ia mampu membayar berapa saja yang diinginkan oleh wanita itu. Asalkan, Sarah mau memuaskannya lagi dan lagi sepanjang malam.

Sial! Mengingat itu Devon kembali menegang.

Devon lalu bangkit. Melepaskan bekas kontrasepsi yang masih menempel pada tubuhnya, lalu membuangnya ke tong sampah. Setelah itu ia memaksa Sarah untuk ikut bangkit bersamanya.

Devon melirik sekilas, bahwa bukti keperawanan Sarah mengotori bedcovernya. Devon tak peduli karena kini yang ia pedulikan hanya gairah sialannya yang sudah mebara saat melihat tubuh Sarah setengah telanjang di hadapannya.

"Ikut aku membersihkan diri." Ucapnya sembari menyeret tubuh Sarah masuk ke dalam kamar mandi.

Wanita itu tampak menurut saja. pasrah, mungkin lelah, atau mungkin karena yang lainnya. Devon tak peduli karena yang ia pedulikan saat ini adalah bagaimana caranya memasuki diri wanita ini lagi dan lagi untuk memuaskan hasrat primitifnya.

Di dalam kamar mandi, Devon meminta Sarah untuk melepaskan sisa kain yang menempel pada tubuh wanita tersebut, dan wanita itu melakukannya dengan suka rela. Devon melihat air mata yang jatuh dari wajah wanita itu, tapi hatinya terlalu keras untuk mengasihani wanita itu hanya karena sebuah air mata.

Tanpa banyak bicara, Devon menyalakan air dari shower hingga membasahi tubuh mereka berdua. Dengan segera ia memenjarakan tubuh Sarah diantara dinding, kemudiania kembali mencumbu bibir Sarah, bibir yang entah sejak kapan menjadi bibir favoritenya.

booklovestory

Devon melepaskan cumbuannya dan bertanya. "Kamu minum pil, bukan?"

Tak ada jawaban. Sarah tampak tak ingin mengatakan apapun.

"Aku tahu kalau semua perempuan di sana sudah berjaga-jaga. Kamu masih perawan hanya karena ingin menunggu saat yang tepat untuk menjual kesucianmu. Niatmu tidak akan sia-sia, Sarah. Karena aku akan membayar dengan harga yang pantas." Jelasnya penuh dengan kearoganan.

Lagi-lagi, Sarah tidak menjawab. Wanita itu memilih diam dan pasrah.

Devon lalu mengangkat wajah Sarah, mendongakkan wajah wanita itu agar menatap ke arahnya. "Aku berasumsi bahwa kamu tidak terjangkit penyakit mengerikan karena kamu masih perawan. Karena itulah, aku akan menyatukan diri tanpa penghalang apapun. Aku ingin merasakan kelembutanmu, cengkeraman erat kewanitaanmu, hingga sensasi luar biasa ketika penuh mengisimu." Setelah itu, Devon kembali mencumbu bibir Sarah, melumatnya lebih lembut daripada lumatan pertamanya tadi.

Devon tak mengerti apa yang sedang ia katakan, ia bahkan tidak mengerti apa yang kini sedang ia lakukan. Tak pernah sekalipun ia bertindak diluar akal sehatnya. Ketika ia akan meniduri seorang perempuan, ia harus tahu catatan medis perempuan itu. Dan ia tak akan melakukan seks tanpa menggunakan pengaman.

Tapi dengan wanita ini…. dengan perempuan ini… semua seakan berbeda. Devon benar-benar ingin merasakan kelembutan wanita ini, Devon

benar-benar ingin merasakan sensasinya. Sial! Apa yang sudah perempuan ini perbuat dengan dirinya?

Mengingat itu, Devon kembali tak dapat menahan diri. Ia menggoda Sarah lagi dan lagi hingga kemudian, Sarah tampak menikmati permainannya, dan ketika wanita itu mulai larut dalam gairah yang ia ciptakan, Devon mulai mencoba menyatukan diri.

"Aaarrggghhhh." Terdengar erangan seksi dari bibir Sarah ketika Devon berhasil menyatukan diri. Devon menyukainya, setidaknya, wanita ini tidak mengeluarkan air mata buaya seperti tadi.

"Yaaa, nikmatilah, nikmatilah." Bisik Devon sembari menghujam lagi dan lagi dengan bibir yang setia menggoda setiap senti dari kulit lembut Sarah. Keduanya larut dalam percintaan panas, nikmat yang menggelora, serta gairah yang seakan tak kunjung padam hingga fajar menjelang….

♥♥♥

Devon tersadar dari lamunnya ketika mobil yang ia tumpangi berhenti di pinggiran jalan. Sial! Setelah membahas tentang Sarah, entah kenapa ia jadi

sering melamunkan malam panas dengan wanita itu. Padahal, hal itu sudah terjadi lebih dari Lima setengah tahun yang lalu. Seharusnya Devon tak perlu mengingat atau melamunkannya. Banyak perempuan di luar sana yang mampu memuaskannya melebihi apa yang pernah dilakukan Sarah.

"Kita sudah sampai." Perkataan Arman membuat Devon mengamati sekitarnya. "Disana dia bekerja." Ucap Arman sembari menunjuk sebuah rumah spa yang ada di seberang jalan tempat mobil mereka terparkir.

ebooklovestory

"Kamu yakin?"

"Ya. Dia sudah Satu tahun kerja di sana. Sebelumnya, dia bekerja serabutan sambil mengurus anak."

Devon hanya diam dan menganggukkan kepalanya.

"Lalu, apa yang akan kita lakukan?" Arman meberanikan diri bertanya.

"Aku hanya akan melihatnya dari sini."

Dan Arman setuju dengan apa yang dikatakan Devon.

Cukup lama mereka menunggu di dalam mobil. Devon tampak bosan, begitupun dengan Arman. Tapi kemudian, tak lama, sosok yang mereka tunggu akhirnya keluar juga.

"Itu dia."

Devon menegakkan tubuhnya, memasang mata setajam mungkin untuk melihat apa yang ada di hadapannya.

Perempuan itu.... Ya, itu benar-benar Sarah. Perempuan itu tak banyak berubah, tubuhnya masih semungil dulu, tampak serapuh dulu, dan... Sial! Brengsek! Perempuan itu tampak sangat, sangat dan sangat menyedihkan.

Sialan! Sekarang, apa yang harus ia lakukan dengan perempuan tersebut?

Empat

Devon masih setia mengamati Sarah. Wanita itu tampak berjalan meninggalkan tempat kerjanya dengan membawa sekantung sampah.

bookslovestory

"Apa kita akan mengikutinya?" tanya Arman kemudian.

"Kamu tahu dia mau kemana?" Devon bertanya balik tanpa melepaskan pandangannya dari bayangan Sarah yang semakin menjauhi tempat kerjanya.

"Menurut catatan, sepulang kerja, dia akan menjemput anaknya di tempat penitipan anak."

"Apa? Jadi anak itu dititipkan di penitipan anak?"

"Apa yang kamu harapkan? Berharap dia menyewa *babysitter*? Bahkan untuk makan sehari-hari saja dia pas-pasan."

"Brengsek!" Devon mengumpat pelan. Ia tidak marah karena ucapan Arman yang terang-terangan. Arman memang seperti itu. Ketika lelaki itu bersikap formal, maka ia akan bertindak begitu profesional, tapi ketika lelaki itu bersikap seperti ini terhadapnya, maka tandanya Arman sedang memposisikan diri sebagai temannya.

"Jadi?" Arman bertanya lagi.

ebook lovestory

"Langsung saja ke tempat anak itu." Akhirnya Arman menuruti semua perintah dari Devon.

♥♥♥

Sarah akhirnya sampai pada tempat penitipan anak, dimana biasa ia menitipkan putera kecilnya saat ia sedang bekerja. Devano segera menghambur ke arahnya, memeluknya erat-erat sembari menangis.

"Hei, pangeran kecil, ada apa?" tanya Sarah dengan lembut pada puteranya.

"Mama, aku kangen Mama." Ucap Devano masih dengan tangis khas anak-anak.

Sarah tersenyum. "Mama kan kerja sebentar saja. Buat beli mainan, Kalo Devano nangis nanti mama nggak bisa kerja, nggak dapat uang buat beli mainan."

Sarah lalu melepaskan pelukannya, menatap Devano dengan senyuman mengembang diwajahnya. Jemarinya terulur mengusap sisa air mata yang jatuh menuruni pipi gembul bocah cilik tersebut.

goodlovestory

Lalu Sarah mengamati keindahan matanya. Mata itu... Astaga, setiap kali Sarah melihat puteranya, maka pada kali itulah ia mengenang tentang pria itu. Devano sudah seperti foto *copy* dari Sang pria, dan setiap kali melihat puteranya, bayang itupun selalu melintasi pikiran dan juga angannya....

"Tatap mataku." Bisik lelaki itu dengan suara seraknya. Tubuhnya masih bergerak, menghujam lagi dan lagi, mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri dan juga untuk diri Sarah.

Entah, ini sudah yang keberapa kalinya lelaki itu menyatukan diri. Setelah di atas ranjang, di kamar mandi, hingga kembali ke atas ranjang lagi. Sarah tak tahu, sampai kapan mereka akan bercinta seperti ini. yang Sarah tahu adalah, bahwa semakin lama mereka bercinta, maka semakin lembut sikap dan perlakuan lelaki di atasnya ini hingga membuat Sarah luluh dan terlena menikmati sentuhan demi sentuhan yang diberikan oleh lelaki tersebut.

"Tatap mataku, Sarah." Suara lelaki itu menggema, bagaikan sebuah perintah yang tak ingin ditolak. Dan Sarah akhirnya melakukannya. Ditatapnya mata lelaki tersebut, dan Sarah baru menyadari bahwa lelaki itu memiliki warna mata yang tak biasa.

ekbookstory

"Hijau..." desahnya dengan napas terputus-putus.

"Ya, hijau." Jawab lelaki itu masih dengan bergerak memompa dirinya. "Kamu suka?" tanyanya.

Sarah tersenyum. "Indah..." ucap Sarah kemudian.

Lelaki itu menghentikan pergerakannya, kemudian menatap Sarah dengan tatapan sulit diartikan.

"Kamu, juga indah." Bisiknya nyaris tak terdengar. Dan setelah itu, lelaki itu kembali mencumbunya, dengan lembut, begitu lembut hingga Sarah merasa bahwa ia begitu disayangi, dikasihi, dan dicintai....

"Mama? Mama?" Sarah tersadar dari lamunannya saat Devano memanggil-manggi namanya.

ebookloverstory

Astaga, Sarah bahkan kembali melamunkan hal-hal yang seharusnya sudah ia lupakan sejak lama. Kenapa bayangan itu sering kali muncul akhir-akhir ini?

"Ya?"

"Itu..." Devano menunjuk pada seseorang yang berdiri di belakang Sarah. Sarah menolehkan kepalanya ke belakang dan tersenyum mendapati lelaki tersebut.

♥♥♥

"Siapa dia?" Devon bertanya penuh penekanan.

"Putra Fabian, ada dalam berkas. Dia si penyelamat."

"Maksudmu?"

"Dialah yang mengajak Sarah ke Jakarta, dan mencarikan pekerjaanya."

"Apa hubungan mereka?"

"Belum pasti."

bookslovestory

Devon hanya diam, ia megamati pemandangan di luar sana. Sarah tampak senang dengan kedatangan lelaki itu. Pasti hubungan mereka tidak sekedar teman.

"Dimana mereka tinggal? Apa mereka tinggal serumah?"

"Tidak. Lelaki itu tinggal sendiri, tak jauh dari tempat tinggal Sarah."

Devon hanya menganggukkan kepalanya. "Kita kembali." Ucapnya kemudian.

Ya. Cukup, hari ini sudah cukup baginya untuk tahu sesuatu yang sungguh luar biasa. Jika di lihat dari jauh, anak itu memang sangat mirip dengannya, wajahnya, rambutnya yang kecoklatan juga sangat mencolok. Nanti, Devon akan menemuinya, melihat seberapa mirip anak itu dengannya.

Tentang Sarah…. Perempuan itu, berani-beraninya… Sial!

♥♥♥

"Pakai saja itu. Kamu nggak mungkin keluar dari hotel ini hanya dengan kimono itu, kan?" ucap Devon sembari melemparkan celana piyama, T-shirt serta coat kebesaran miliknya. Sedangkan Sarah hanya bisa tertunduk lesu. Tenaganya terkuras habis karena seks maraton sepanjang malam dengan Devon.

Sarah meraih pakaian tersebut lalu kembali masuk ke dalam kamar mandi untuk memakainya. Saat ia kembali, Devon sudah menunggunya di sebuah meja dengan berbagai macam hidangan sarapan di sana.

ebook story

"Sarapan dulu. Setelah itu, skertarisku akan mengurusmu." Perintahnya dengan nada angkuh.

Sarah kembali menuruti apapun keinginan lelaki ini. Baginya, ia hanya ingin segera pergi meninggalkan tempat ini, mengubur diri selama-lamanya di dalam kamar mungilnya. Jadi Sarah bersikap seolah tak ingin membantah agar ia segera dilepaskan.

"Aku tidak tahu kenapa harus mengatakan ini, tapi... Devon, kamu bisa memanggilku dengan nama itu."

Sarah masih diam, ia tidak tahu harus menanggapi apa. Sedangkan Devon hanya bisa mengamati setiap pergerakan dari wanita di hadapannya tersebut.

Sarapan terjadi tanpa suara. Hening, dan hanya ada suara dentingan sendok dan piring saling beradu. Keduanya fokus dengan pikiran masing-masing, dengan sarapan masing-masing, hingga seperempat jam kemudian, pintu suite Devon diketuk oleh seseorang.

Devon bangkit, membukanya, dan kembali dengan seorang laki-laki di sebelahnya.

"Ini Arman, orang yang akan mengurus semuanya. Kamu bisa konsultasikan dengan dia, berapa yang kamu inginkan. Dia yang akan mengantarmu pulang nanti."

Devon berjalan meraih kopinya, pada saat itu, ia melihat Sarah sudah bangkit dari tempat duduknya.

"Saya sudah selesai." Ucap wanita itu.

Devon mengangkat sebelah alisnya. Dilihatnya piring Sarah yang tak habis makanannya. "Tidak perlu terburu-buru."

ebookmystory

"Saya ingin pulang." Suara Sarah terdengar bergetar.

Devon hanya mengamatinya lekat-lekat. Ketakutan terpancar jelas di sana, tapi Devon mencoba mengabaikannya. Perempuan ini pasti sedang berakting agar ia bermurah hati dan memberinya lebih.

"Oke." Devon menghela napas panjang. "Antarkan dia pulang, dan beri dia sesuai keinginannya."

"Tapi..." Arman ragu karena Devon tak menyebutkan batas nominalnya.

Devon tersenyum miring, ia menepuk pundak Arman dan berkata "Aku sangat puas. Beri dia sesuai keinginannya, tapi pastikan agar dia tidak kembali lagi."

Arman hanya menganggukkan kepalanya. Ia mengerti apa maksud Devon. Dan ia akan melakukan sesuai dengan perintah lelaki itu.

ebookdovasory

♥♥♥

"Kamu tinggal di daerah ini?" tanya Arman saat ia sampai di daerah tempat tinggal Sarah. Bukan daerah elit, itu adalah tempat dimana orang miskin dan penjahat berkeliaran.

Sarah tidak menjawab, ia berusaha keluar, tapi tidak bisa. Pintunya dikunci secara otomatis oleh Arman.

"Kita belum menyelesaikan transaksi kita, Sarah." Arman mengingatkan.

"Aku tidak butuh uangmu."

Arman tertawa lebar. "Ayolah, tak ada yang gratis. Apalagi mengingat Devon yang tampak begitu puas. Katakan berapa nominalnya maka aku akan segera mentransfernya."

Sarah menatapnya dengan tatapan marah "Pergilah kalian ke neraka." Geramnya setengah tak terdengar.

"Apa?"

"Saya mohon, saya hanya ingin keluar."

"Tidak bisa. Katakan saja berapa nominalnya, dan kamu bisa pergi dari sini."

"Saya nggak mau. Tolong saya ingin pulang, dan jangan ganggu saya lagi."

"Kamu yakin dengan keputusanmu? Devon akan membayarmu berapa saja. pikirkan lagi, dan sebut nominalnya."

ebooklovestory

"Saya nggak mau!" akhirnya Sarah berseru keras. "Biarkan saya pulang, dan saya nggak akan ganggu kalian lagi."

Arman mempertimbangkan. Kemudian ia tak dapat berbuat banyak. Ia menuruti kemauan Sarah dan melepaskan wanita itu.

Sarah keluar dari dalam mobilnya, dan berjalan cepat memasuki sebuah gang dan wanita itu tak tampak sekalipun menolehkan kepalanya ke belakang.

Pada saat bersamaan, ponsel Arman berbunyi, nama Devon terpampang di sana dan Arman segera mengangkatnya.

ebookloverstory

"Iya?"

"Sudah kamu lakukan?"

"Ya."

"Berapa yang dia mau?"

Arman ragu. "Belum pasti."

"Maksudnya?"

"Dia masih memikirkannya." Arman berbohong. Ia tahu benar bagaimana watak Devon. Jika Devon tahu bahwa wanita itu tidak mau dibayar, maka ia akan habis ditangan lelaki itu.

"Well, beri dia dengan harga yang pantas. Kalau perlu tambah tip untuknya. Dia masih perawan." Ucap Devon terdengar puas.

Setelah itu, panggilan di tutup. Arman tercenung mendapati kenyataan tersebut, perempuan itu, pasti bukan perempuan biasa. Masih perawan dengan lingkungan hidup yang seperti itu. Miskin tapi tak menginginkan uang. Sebenarnya, apa yang diinginkan perempuan itu?

ebooklovers.com

Tak ingin mengambil resiko, Arman akhirnya menghubungi seseorang, meminta orang tersebut untuk mengawasi setiap gerak-gerik wanita itu. Jika ada hal buruk yang akan atau ingin dilakukan wanita itu, agar Arman dan Devon bisa bertindak secepatnya. Ya, sepertinya ide itu lebih baik.

♥♥♥

Semuanya terjadi begitu cepat, arman bahkan sudah melupakan tentang wanita itu. Pun dengan

Devon yang tampak asik dengan dunianya dan tidak lagi memikirkan tentang perempuan yang bernama Sarah. Hingga Lima bulan kemudian, saat Devon dan Arman kembali ke Bali untuk meresmikan salah satu hotel milik DS Group, perusahaan milik keluarga Daniswara, perempuan itu muncul kembali.

Arman saat itu mendapat kabar dari orang yang ia suruh. Bahwa wanita itu datang ke tempat dimana acara akan dimulai. Arman mengerahkan beberapa pengawal untuk mencekal kehadiran wanita itu. Dan Arman memilih menemuinya sebelum Devon tahu keberadaan wanita ini dan murka dibuatnya.

ebooklovestory

Pada saat Arman menemuinya, wanita itu benar-benar tampak menyedihkan. Dan sedang... Astaga, hamil?

Arman benar-benar terkejut dibuatnya. Seorang wanita berpostur tubuh mungil sedang dicekal oleh kedua orang pengawal yang ukuran tubuhnya berkali-kali lebih besar dibandingkan perempuan tersebut.

"Lepaskan dia." Arman yang tak tega melihatnya akhirnya menyuruh untuk melepaskan kecalan pada

wanita itu. "Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Arman dengan nada tajam.

"Saya, saya hanya ingin melakukan kebenaran."

"Kebenaran apa? Kebenaran tentang kehamilanmu?"

Sarah menunduk malu.

"Dengar. Kalau Devon tahu kamu ada di sini, dan dalam keadaan seperti ini, maka kita berdua akan habis ditangannya."

"Tapi saya harus memberitahunya."

"Dan berharap dia bertanggung jawab? Yang benar saja. jangan mimpi kamu! Kamu nggak tahu siapa dia?"

Tentu saja Sarah tahu. Setelah tahu bahwa dirinya hamil, Sarah terpuruk selama berminggu-minggu. Lalu ia mencoba bangkit, mencari pekerjaan baru, bagaimanapun juga, ia akan membutuhkan uang untuk menopang hidup dan untuk berjuang dengan anaknya kelak. Dan ketika Sarah sibuk mencari lowongan pekerjaan di surat kabar, Sarah

ebookloverstory

melihat lelaki itu di sana. Di kolom sebuah berita terpampang jelas wajah tampan lelaki itu.

Devon Daniswara namanya, putera sulung dari pemilik DS Group yang sukses di berbagai macam bidang. Sarah tidak menyangka bahwa ia akan mengandung bayi dari pria sepenting itu. Lalu ia juga mendapati berita bahwa Devon akan kembali ke Bali untuk meresmikan salah satu hotelnya, dan itu terjadi pada hari ini. karena itulah Sarah datang, bermaksud untuk mengatakan kejujuran sebelum keberaniannya pupus. Tapi saat ia datang, ia sudah dicekal oleh banyak pengawal, seakan kedatangannya sudah diantisipasi.

"Dengar, Sarah. Saat itu saya sudah menawari kamu dengan uang, dan meminta agar kamu tidak kembali lagi. Tapi kamu menolaknya, lalu kenapa kamu sekarang kembali lagi?"

"Saya hanya ingin mengatakan yang sebenarnya, karena saya nggak mau dituduh menyembunyikan anak ini."

"Kamu pikir Devon akan peduli? Jika dia tahu, bisa jadi dia akan membunuhmu, bahkan aku sekaligus." Sarah tampak bergidik ngeri. Arman

merasa bersyukur, karena lebih baik jika Sarah mengurungkan niatnya untuk bertemu dengan Devon. Tapi pada saat bersamaan, orang yang sedang mereka bahas akhirnya datang menghampiri.

"Ada apa ini?" tubuh Arman menegang seketika saat atasannya datang. Sial! Ia akan mati.

♥♥♥

Bruuaaaakkkk….

Entah sudah berapa banyak perabotan di dalam ruangan tersebut hancur tertimpa tubuh Arman. Arman dipukuli habis-habisan oleh Devon setelah lelaki bertemu dengan sosok Sarah malam itu. Wajah Arman babak belur dibuatnya, tapi Arman tak sedikitpun berniat membalas apa yang dilakukan Devon.

"Brengsek kamu! Kamu bilang kamu sudah mengurus semuanya! Bagaimana bisa dia kembali lagi? Hah?!" serunya dengan marah.

Devon mencengkeram kemeja yang dikenakan Arman kemudian berujar dengan nada mengerikan.

ebookstory

"Dengar! Aku mau kamu segera membereskan semua kekacauan ini. Buat supaya dia mau aborsi, atau paling tidak, buat supaya apapun tentang wanita itu tidak berhubungan lagi denganku. Aku mau, tadi adalah terakhir kalinya dia menemuiku." Ucap Devon penuh penekanan sebelum ia pergi meninggalkan Arman yang masih terduduk di lantai.

♥♥♥

Siang itu, Devon berinisiatif untuk menemui anak Sarah. Entah kenapa setelah melihat anak itu dari jauh kemarin, sepanjang malam Devon terbayang-bayang oleh Sarah dan anaknya. Anak itu, benar-benar tampak mirip dengannya. padahal ia melihatnya dari seberang jalan.

Kini, Devon memutuskan untuk melihat anak itu lebih dekat lagi dari sebelumnya. Devon menekan bell yang ada di pagar rumah penitipan anak tersebut, lalu seorang keluar dan menuju ke arah pintu pagar.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanya wanita paruh baya itu sebelum membuka pintu gerbang untuk Devon.

"Saya, saya..." Devon tidak tahu harus menjawab apa. "Saya ingin menemui seorang anak."

"Ya, apa hubungan Anda dengan anak tersebut?"

"Saya..." Devon merasa ragu, "Saya pamannya."

"Oh, bisa kami lihat KTPnya?" Devon akhirnya mengeluarkan KTPnya dan memberikan pada wanita tersebut. Setelah melihatnya, si wanita tersebut akhirnya membukakan pintu pagar untuk Devon.

"Jadi, siapa yang ingin Anda kunjungi?"

"Devano Andrian." Menyebutkan nama anak kecil itu saja terasa sulit untuk Devon. Sial! Apa yang sedang ia lakukan ditempat ini?

"Ohh, Devano. Mari Pak masuk." Akhirnya Devon mengikuti perempuan tersebut dan dipersilahkan duduk di ruang tengah.

Perempuan itu masuk ke dalam lalu tak lama kembali keluar dengan seorang bocah cilik. Bocah yang benar-benar mirip dengannya.

"Devano, ada Om pengen ketemu."

"Om? Omnya Devano itu Om Putra." Ucap bocah cilik itu pada si pengasuhnya.

Devon akhirnya bangkit dan mendekat. Ia menekuk lututnya hingga sejajar dengan Devano. Mata Devon mengamati bocah cilik itu. Rambutnya benar-benar cokelat alami, seperti miliknya. Kulitnya juga, wajahnya pun mirip, ditambah lesung pipi yang pasti didapat dari ibunya, dan matanya... Ya Tuhan! Bahkan tanpa tes DNA pun Devon tahu bahwa bocah di hadapannya ini adalah puteranya.

"Om, matanya sama dengan punya Devano." Celetuk bocah cilik itu hingga mau tak mau membuat Devon sedikit menyunggingkan senyumannya.

ebookhivestory

Sial! Devon tak tahu perasaan apa yang kini sedang ia rasakan. Selama ini, ia tak pernah sekalipun berpikir untuk memiliki anak. Tujuannya untuk memiliki keturunan hanya dikarenakan oleh wasiat sialan yang ia terima dari mendiang ayahnya. Dan kini, saat seorang anak yang lebih cocok disebut sebagai kembarannya berdiri tepat di hadapannya, Devon ingin merengkuh anak itu, melindungi dari apapun yang membahayakannya, dan juga, menuruti apapun keinginannya. Devon tak mengerti perasaan

apa yang sedang ia rasakan saat ini. satu hal yang pasti, bahwa Devon ingin memiliki anak ini. Entah karena wasiat, atau karena alasan lainnya.

ebooklovestory

Lima

Malam itu, Sarah sedang menyiapkan makan malam untuk dirinya dan juga putera kecilnya, ketika tiba-tiba Devano bercerita tentang apa yang ia alami tadi siang.

ebooklovestory

"Mama, Devano punya Om selain Om Putra, Ya?"

Sarah menghentikan pergerakannya seketika. Ia menatap ke arah Devano lalu bertanya. "Om? Om siapa?" tanyanya bingung.

"Tadi, ibu kenalin Devano sama Om-Om itu." Ucap Devano dengan nada manjanya.

"Ohh, mungkin Om itu saudaranya Ibu." Ibu yang dimaksud disini adalah Ibu si pemilik rumah

penitipan anak tempat Sarah menitipkan Devano ketika dia sedang bekerja.

Devano meminum susunya. "Tapi Om itu baik. Devano dibelikan *ice cream*."

"Benarkah?"

"Iya. Dan, matanya mirip sama punya Devano." Seketika itu juga tubuh Sarah membeku.

"Maksudmu?"

"Hijau, mata Om itu juga hijau, kayak punya Devano."

ebooklovestory

Tidak! Itu tidak mungkin. Pasti bukan dia orangnya. Bukan lelaki itu! Pikir Sarah yang entah kenapa perasaannya menjadi tidak enak. Rasa takut tiba-tiba menyergapnya. Ya Tuhan! Sarah tak ingin berurusan lagi dengan lelaki itu. Tidak dulu, tidak sekarang, dan tidak seterusnya.

♥♥♥

Sepanjang malam itu, Sarah tidak bisa tidur memikirkan apa yang dikatakan puteranya. *'Mata Om itu juga hijau, kayak punya Devano.'* Kalimat

puteranya itu seakan terputar lagi dan lagi dalam kepalanya.

Sarah mencoba berpikir positif. Orang bermata hijau seperti itu memang sangat jarang ada di dunia ini, apalagi di negara ini. Tapi itu bukan berarti tak ada. Mungkin itu memang orang lain, bukan pria yang semalaman bersarang dalam ingatannnya hingga tak bisa membuatnya tidur. Untung saja hari ini Sarah masuk siang, karena bertukar jam kerja dengan temannya.

Sampai di tempat kerjanya, Sarah sedikit heran ketika beberapa temannya menatap ke arahnya. "Ada masalah?" tanyanya.

ebookinventory

"Enggak." Jawab salah seorang temannya. "Ada tamu tuh, minta di*service* sama kamu." Lanjutnya.

"Pelanggan?" tanya Sarah lagi.

"Mungkin. Tapi aku gak pernah lihat."

Sarah menaruh tasya ke loker yang sudah disediakan kemudian ia mempersiapkan peralatannya. "Di kamar mana?"

"VVIP."

"Oke." Jawabnya sembari berlalu.

"Aku masih heran karena dia mengenal kamu." Perkataan temannya itu sempat menghentikan langkah Sarah. "Dia nungguin kamu loh, sejak pagi." Entah kenapa Sarah merasa perasaannya tak enak. Ahh, mungkin temannya itu hanya menggodanya saja. lalu Sarah melanjutkan langkahnya menuju ruang VVIP tempat dimana tamunya sudah menunggu.

Ruang VVIP itu berada di ujung lorong tempatnya berjalan. Sarah tidak ingin menebak-nebak siapa pelanggannya itu. Pasalnya, ia memang memiliki banyak pelanggan setia. Bawaannya yang ramah, serta telapak tangannya yang lembut membuat siapa saja rela berjam-jam dipijat olehnya setiap hari.

Sarah menghela napas panjang. Ia menyiapkan diri seceria mungkin sebelum masuk ke dalam ruangan tersebut. Dan ketika Sarah memasuki ruangan tersebut, alangkah terkejutnya ia saat mendapati siapa yang sedang menunggunya di sana.

Lelaki itu, duduk dengan penuh keangkuhan. Hanya mengenakan kimono yang sudah disediakan. Mata hijaunya menatap Sarah dengan tatapan yang

sulit diartikan, sedangkan bibirnya, sedikit menyunggingkan senyuman miring mengerikan. Sarah bergidik. Ia ingat terakhir kali mereka bertemu saat itu adalah ketika ia hamil dan mengatakan hal tersebut pada lelaki ini. Reaksi lelaki ini sungguh diluar dugaannya. Lelaki ini menamparnya, menghinanya degan kata-kata kasar yang menyakitkan. Hingga kemudian, Sarah memilih pergi dan tak ingin mengenal lelaki ini lagi.

Devon Daniswara, kenapa dia datang? Apa yang dia inginkan?

book.lovestory

"Halo, Sarah." Devon bangkit. Berjalan pelan menuju ke arah Sarah. Sarah mundur, meringsut pada dinding terdekat.

"Kamu, kamu kenapa bisa..."

Lelaki itu tersenyum kemudian bertepuk tagan. "Hebat sekali, akhirnya kamu masih mengingatku." Dalam sekejap mata, lelaki itu sudah berada di hadapannya, sangat dekat, bahkan aroma maskulin dari lelaki itu seakan memenuhi indera penciuman Sarah.

"Apa, yang kamu inginkan?" tanya Sarah kemudian.

Devon tak menjawab ia memilih mengangkat dagu Sarah, dan mengamati setiap inchi dari wajah wanita itu.

Tak ada yang berubah. Sarah memang tampak menyedihkan, tapi entah kenapa wanita ini memiliki sesuatu yang cukup menggodanya. Bibirnya.... Sial! Devon ingin mencoba bibir itu lagi, mencecap rasanya lagi, apa masih semanis dulu?

"Tolong, jangan lakukan apapun." Sarah berbisik. Tubuhnya bahkan sudah gemetar karena ulah Devon.

"Aku tidak akan memerkosamu lagi, apalagi ditempat menyedihkan seperti tempat ini." Devon mengamati ruangan tersebut yang ternyata dilengkapi oleh kamera CCTV. Ia kemudian mundur "Aku hanya ingin merelaksasikan diri."

Dengan begitu arogan Devon membuka kimononya, meninggalkan dirinya hanya dengan celana boxsernya saja. Devon mengamati ekspresi

Sarah. Wanita itu tampak enggan menatap ke arahnya.

"Kenapa, Sarah? Tidak suka melihatku telanjang?"

Ya Tuhan! Darimana datangnya lelaki ini? pikir Sarah kemudian. Sarah mencoba mengendalikan diri, mengabaikan keberadaan Devon dan bersikap seprofesional mungkin.

Devon memposisikan diri tengkurap senyaman mungkin, sedangkan Sarah mulai melakukan pekerjaannya. Devon merasa nyaman ketika telapak tangan lembut milik Sarah menyentuh kulitnya, memijatnya dengan lembut, seperti sudah menjadi keahliannya.

"Sejak kapan kamu pindah ke Jakarta?" Sarah tak tahu apa niat dari lelaki ini, kenapa lelaki ini datang dan bersikap seperti ini padanya. "Aku sedang bertanya sama kamu, Sarah." Ucap Devon penuh penekanan saat ia tidak mendapatkan jawaban dari Sarah.

"Empat tahun yang lalu." Sarah menjawab pendek.

"Dengan siapa?"

"Kupikir itu bukan urusan kamu."

Devon tersenyum miring. "Oh, tentu saja itu menjadi urusanku." Devon lalu bangkit, ia duduk dan segera menarik tubuh Sarah agar mendekat ke arahnya. "Dengar, kamu pikir aku nggak tahu tentang apa yang sedang kamu sembunyikan dariku?" tanyanya penuh penekanan.

"Aku, aku nggak ngerti."

Devon meraih dagu Sarah, mendongakkan ke atas. "Anak itu, milikku, bukan?"

bookslovestory

Tubuh Sarah bergetar hebat setelah mendengar pertanyaan tersebut. Sarah benar-benar tidak menyangka jika Devon akan mengetahui semuanya. Lagi pula, apa urusan lelaki itu? Maksudnya, bukankah Devon tak mau tahu dan tak ingin berurusan dengan dirinya dan anaknya lagi? Kenapa sekarang lelaki ini menuntutnya dengan pertanyaan tersebut?

Sarah masih ingat, bahwa dulu ia bahkan sudah menandatangani sebuah surat perjanjian, bahwa ia tidak akan menuntut apapun dengan lelaki ini,

bahwa ia tak akan membawa-bawa nama lelaki ini. tapi kenapa sekarang lelaki ini datang padanya?

Saat itu....

Sarah membuka pintu rumah kontrakannya dan mendapati seorang lelaki dengan wajah babak belur berdiri di balik pintu depan rumahnya. Sarah akan menutup pintu rumahnya lagi saat tahu bahwa yang datang saat itu adalah Arman, teman sekaligus bawahan Devon. Tapi kemudian, lelaki itu menghadangnya. Lelaki itu bahkan memohon agar Sarah mau berbicara sebentar dengannya. itu adalah Arman, teman atau mungkin kaki tangan Devon.

"Saya sudah tidak ingin membahas apapun lagi tentang dia. lebih baik Anda pergi."

"Sarah, Tolong." Arman memohon. "Kamu tidak lihat mukaku babak belur begini? Kalau kamu masih punya rasa kasihan denganku, tolong izinkan aku masuk dan menyelesaikan masalah kita."

"Kita tidak pernah punya masalah apapun." Ya, karena masalah Sarah adalah dengan Devon, bukan dengan lelaki ini.

ebook-lovestory

"Ya, masalahmu hanya dengan Devon, tapi sayangnya, aku yang dia tunjuk untuk menyelesaikan semuanya."

"Bagiku semua sudah selesai."

"Sarah, tolong." Arman tampak memohon. Dan akhirnya, Sarah tak bisa berbuat banyak selain menghela napas panjang dan membiarkan Arman masuk untuk membicarakan apa yang ingin lelaki itu bicarakan.

Arman bersyukur, karena setelah apa yang sudah didapatkan oleh Sarah, wanita itu masih mau menerimanya. Keduanya berakhir di sebuah ruang tamu kecil di rumah kontrakan Sarah.

e-novelstory

"Jadi, langsung saja. apa yang ingin Anda bicarakan?" tanya Sarah tanpa basa-basi lagi. Baginya, ia ingin segera menyelesaikan masalahnya dan hidup dengan tenang.

"Sarah, aku mau kamu jujur. Apa bayi itu benar-benar milik Devon?"

Sarah sebenarnya sakit karena masih ada orang yang mempertanyakan kebenaran yang ia

sampaikan. Tapi ia tidak dapat berbuat banyak. Ia tahu siapa dirinya dan siapa diri Devon.

"Jika bukan, aku tidak akan merendahkan harga diriku untuk datang tadi malam hanya untuk mendapatkan hinaan dari kalian."

"Untuk hal itu, aku benar-benar minta maaf. Devon adalah orang yang baik, meski sikapnya sedikit angkuh."

Sedikit? Ya Tuhan, bahkan bagi Sarah, orang yang paling angkuh di dunia ini adalah ayah dari bayi yang dikandungnya.

"Uum, ini." Arman mengeluarkan sesuatu dari tas yang sejak tadi ia bawa. Itu adalah sebuah map dimana didalamnya terdapat berkas-berkas untuk ditandatangani oleh Sarah.

"Apa itu?"

"Sarah, sebelumnya aku akan menjelaskan dulu padamu." Arman tampak ragu. "Devon, tidak menginginkan bayi itu." Hati Sarah sakit, terasa diremas-remas, tapi ia memang sudah membayangkan hal ini terjadi. "Dia ingin kamu menggugurkannya."

"Aku tidak akan pernah melakukan hal sekejam itu." Sarah menggeram dengan marah.

"Aku tahu." Arman berkata cepat. "Karena itu aku memikirkan jalan tengahnya dan menyiapkan ini untukmu."

Arman membuka map itu lalu menyodorkannya pada Sarah agar Sarah membaca semua poinnya dengan seksama.

"Intinya adalah, jika kamu menandatangani surat ini, maka semua hal tentang kamu ataupun bayi itu kelak sudah lepas dari tanggung jawab Devon. Kamu setuju bahwa Devon mengingkari keberadaan bayi itu sebagai anaknya. Kamu setuju bahwa tidak akan pernah dengan sengaja bertemu dengannya dan membahas apapun tentang yang pernah terjadi diantara kalian. Kamu mau menandatanganinya, kan?"

Rasanya sangat sakit. Lelaki itu benar-benar egois. Tapi Sarah tidak bisa menuntut lebih. Karena sejak awal memang ia sudah memutuskan untuk tetap mempertahankan bayinya dengan atau tanpa persetujuan dari lelaki itu.

"Dimana aku harus bertandatanngan?"

"Kamu nggak mau baca dulu?"

"Tidak perlu, satu hal yang kuinginkan adalah lepas dari apapun tentang dia."

Arman menganggukkan kepalanya. "Baik, kamu bisa tandatangan di sini." Arman menunjukkan tempatnya. "Setelah ini aku akan menyelesaikan transaksinya."

Sarah menghentikan pergerakannya. "Transaksi apa maksudmu?"

"Devon tentu bukan orang jahat yang tidak memiliki kepedulian. Dia menyiapkan uang santunan untukmu dan bayimu. Sebenarnya, uang itu sebagai biaya untuk aborsi dan untukmu, tapi karena kita sepakat tak ada aborsi, maka uang itu akan aku masukkan sebagai uang santuan untukmu dan anakmu."

"Tidak! Aku tidak mau menerimanya."

"Sarah, Tolong. Jangan mempersulit."

"Jika kamu memaksa, maka aku tidak akan menandatanganinya. Aku bersumpah tak akan

pernah menemuinya lagi, jadi sumbangkan saja uang itu untuk orang yang lebih membutuhkan."

"Kamu berjanji?"

"Ya. Aku berjanji."

Arman menghela napas panjang. "Baiklah, tanda tangan saja di sana." Akhirnya, hari itu mereka mencapai sebuah kesepakatan. Dan Sarah juga membuat suatu keputusan, bahwa ia tidak ingin lagi berurusan dengan pria bernama Devon Daniswara.

ebook-lovestory

"Jawab pertanyaanku, Sarah." Suara Devon penuh penekanan. "Anak itu, milikku, bukan?" tanyanya sekali lagi. Sarah tersadar dari lamunan dan ia juga baru sadar ternyata tubuhnya sudah dipenjarakan oleh tubuh Devon dan semakin rapat dengan tubuh lelaki itu.

Sarah mencoba melepaskan diri, tapi tubuh Devon terlalu keras hingga usahanya sia-sia. "Lepaskan aku, tolong."

"Tidak. Jawab dulu pertanyaanku."

"Bukan! Dia bukan anakmu." Jawab Sarah dengan nada tegas.

Devon merasa marah. Ia tidak menyangka jika Sarah berani melawannya hingga seperti ini. dijambaknya rambut Sarah ke belakang hingga wajah wanita itu mendongak ke arahnya.

"Jawab dengan jujur, atau aku akan menyakitimu dan membuatmu dipecat." Geramnya penuh penekanan. Bibir Devon bahkan sudah hampir menyentuh bibir Sarah.

ebookloverestory

"Bukan...." Sarah masih tak ingin mengalah.

Secepat kilat Devon menyambar bibir Sarah, melumatnya dengan kasar bahkan sesekali menggigitnya. Devon ingin menghukum Sarah karena sudah lancang berbohong padanya.

Sarah meronta, mendorong-dorong tubuh Devon, tapi tubuh lelaki itu kokoh seperti batu yang seakan sulit untuk disingkirkan. Dengan nakal, jemari Devon yang lain bahkan sudah mencengkeram bokong Sarah, menggodanya dengan gerakan sensual. Sial! Bahkan Devon sudah mengerang diantara ciumannya.

Devon tidak tahu apa yang sedang terjadi, kenapa akal sehatnya hilang begitu saja ketika melihat keberanian wanita ini. Yang ada dalam pikirannya saat ini adalah memberi hukuman pada wanita ini dan menunjukkan siapa yang sedang berkuasa.

Saat Devon masih asyik menikmati aksinya, saat itulah pintu ruangan tersebut di buka dari luar. Devon segera menghentikan aksinya dan menatap marah ke arah beberapa orang yang membuka paksa pintu ruangan tersebut, termasuk Arman di sana.

ebookkuvestory

"Apa yang Anda lakukan?!" pertanyaan itu disertai dengan sebuah seruan keras dari si pemilik tempat spa.

Dengan santai Devon melepaskan tubuh Sarah, dan dengan segera Sarah menjauh dari dirinya.

"Maaf, saya tergoda." Ucapnya sembari mengenakan kimononya kembali.

"Anda pikir ini tempat pelacuran?!" si pemilik spa masih tampak marah.

Devon mengangkat kedua bahunya. "Jika bukan, Anda tidak akan memungut mantan pelacur untuk

menjadi karyawan Anda." Ucapnya sembari melirik tajam ke arah Sarah. Sarah hanya menunduk malu karena sudah dilecehkan hingga seperti ini.

Setelah mengucapkan perkataan kurang ajarnya tersebut, Devon melenggang pergi. "Urus sisanya." Ucapnya pada Arman saat melewati lelaki itu.

♥♥♥

"Apa yang terjadi?" tanya Devon pada Arman sembari menyesap *brandy* di tangannya. Saat ini ia memang sudah kembali ke ruang kerjanya setelah saat-saat menegangkan dengan Sarah.

Sialan! perempuan itu, bagaimana mungkin bisa menggoda birahinya hanya dengan penampilannya yang lusuh dan menyedihkan?

"Sarah? Dia diinterogasi atasannya."

Devon hanya mengangguk. Tubuhnya masih membelakangi Arman sedangkan matanya masih menatap jauh ke luar jendela ruang kerjanya.

"Apa yang kamu lakukan? Dia bisa dikeluarkan dari tempat kerjanya." Akhirnya, Arman memberanikan diri mengutarakan apa yang ia

pikirkan. Bagaimanapun juga, Devon sudah bertindak sangat jauh tadi.

"Aku tidak peduli."

"Dia membutuhkan pekerjaan itu untuk memenuhi kebutuhan anak kalian."

Devon membalikkan tubuhnya seketika. Ia menatap Arman dengan tatapan tajam membunuhnya. "Sepertinya kamu sangat perhatian dengannya."

"Bukan begitu, aku hanya..."

"Jangan terlalu jauh ikut campur masalah pribadiku. Tugasmu hanya membereskan kekacauan ini. Ingat, semua ini terjadi karena kecerobohanmu yang tak becus menjalankan tugas."

Arman tertunduk. Meski ia merasa kasihan dengan Sarah, tapi ia tidak bisa berbuat banyak. Devon seakan mengingatkan dimana posisinya.

Devon kembali membelakangi Arman. "Aku akan mengurus masalahku dengan Sarah, sedangkan kamu bisa mengurus masalah lainnya."

Arman mengangkat wajahnya "Tentang?"

"Anak itu. Aku menginginkannya, bagaimanapun caranya." Ucapnya penuh penekanan sebelum menyesap kembali *brandy*nya. Ya, bagaimanapun caranya, ia harus mendapatkan anak itu. Selain karena surat wasiat sialan dari ayahnya, Devon juga memiliki alasan lain kenapa ia ingin memiliki anak itu.

ebooklovestory

Enam

Sore itu, sepulang dari kerja, Sarah mengajak Devano jalan-jalan ke taman kota. Selain sudah lama ia tidak mengajak puteranya itu jalan-jalan, Sarah juga ingin menenangkan diri karena kejadian tadi siang.

Sarah masih tak habis pikir, darimana Devon bisa tahu tentang dirinya dan juga Devano? Apa Devon yang telah menemui Devano kemarin? Sarah tadi ingin bertanya dengan ibu pemilik tempat penitipan anak. Tapi saat ia menjemput Devano, ibu tersebut tidak ada hanya meninggalkan beberapa pengasuh disana yang kemungkinan tidak tahu tentang kedatangan Devon.

ebookloverstory

Sarah menghela napas panjang. Ia menatap ke arah Devano yang sedang asyik bermain bola dengan beberapa anak seusianya. Sore ini cuaca cerah tapi sejuk, terasa nyaman hingga membuat Sarah melupakan masalahnya.

Tadi, karena ulah berengsek Devon, Sarah diinterogasi oleh atasannya. Tentu saja hal itu berhubungan dengan perkataan Devon tentang ia yang dituding sebagai mantan pelacur. Sang pemilik Spa tentu tak ingin memperkerjakan orang macam itu dan membuat tempat spanya dicurigai sebagai tempat mesum.

ebooklovestory

Tapi Sarah sudah menyelesaikannya, dengan menjelaskan bahwa apa yang dikatakan Devon adalah suatu kebohongan. Devon hanya membencinya dan ingin mempermalukannya, karena itulah lelaki itu melecehkannya seperti itu.

Dan ketika si pemilik spa bertanya apa hubungan Devon dengan dirinya? Kenapa Devon bisa sebenci itu dengannya, Sarah memilih untuk berbohong, dan berkata bahwa Devon adalah mantan kekasihnya yang tak terima sudah ia putuskan dan kini sedang berusaha balas dendam. Beruntung, si pemilik Spa

percaya dengannya. dan hanya meminta agar kejadian seperti tadi tak terulang lagi.

Sarah menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi taman. Ia merelaksasikan otot-ototnya yang terasa tegang. Pada saat itu, seorang lelaki datang dan duduk tepat di sebelahnya.

"Bagaimana kabarmu hari ini?" Putra bertanya pada Sarah.

"Oh hai." Sarah menegakkan duduknya kembali. "Baik, kamu bagaimana?" Sarah bertanya balik.

"Baik juga." Jawabnya. "Jadi, mau ngabisin sore di sini?" tanyanya kemudian.

"Ya. Sudah lama aku nggak ngajak Devano jalan-jalan."

"Kalau kamu *off* kerja, kita bisa ngajak dia ke taman hiburan."

Sarah tersenyum. Lelaki di sebelahnya ini memang sangat baik, tapi ia tidak ingin memanfaatkan kebaikan lelaki ini.

"Jangan, tidak perlu buang-buang uang."

ebookloversstory

"Tidak masalah. Itu bukan buang-buang duit kok." Putra masih bersikeras.

Sarah mengenal lelaki ini ketika masih tinggal di Bali. Lelaki ini adalah orang yang memberinya pekerjaan setelah ia keluar dari tempat karaoke. Mereka bekerja bersama menjaga sebuah toko bahkan ketika dirinya hamil besar. Putra menjadi teman yang baik dan perhatian bagi Sarah.

Lalu setelah melahirkan, lelaki ini mengajaknya pindah ke Jakarta. Berharap jika kehidupan mereka membaik di sini. Dan memang demikian, dibandingkan ketika tinggal di Bali, kehidupan mereka memang membaik. Sarah mendapatkan pekerjaan yang baik saat ini, sedangkan Putra juga demikian, lelaki itu menjadi Security di salah satu perumahan elit.

bookstorystory

"Tapi aku harus banyak menabung." Sarah berucap dengan lembut. Ya, Sarah tahu bahwa kedepannya kehidupannya dengan Devano akan semakin sulit. Akan ada biaya sekolah dan juga kebutuhan lainnya untuk puteranya tersebut. Karena itulah Sarah memilih untuk berhemat.

Tiba-tiba saja Sarah merasakan Putra menggenggam kedua telapak tangannya. "Aku sudah pernah bilang ini sama kamu. Jadi aku akan mengatakannya lagi, dan tolong, pertimbangkan apa yang kukatakan."

"Putra..." Sarah tahu apa yang akan dikatakan lelaki ini.

"Sarah." Putra meminta Sarah untuk mendengarkannya. "Pikirkan kembali ideku untuk hidup bersama. Devano butuh ayah, dan kamu juga butuh seorang penopang. Aku siap melakukannya untukmu."

sookloveston

Tidak bisa! Sungguh, Sarah tidak bisa menerima ide itu. Putra sudah terlalu baik. Ia tidak akan membiarkan lelaki ini mengorbankan masa depannya hanya untuk dirinya dan juga Devano.

Ketika Sarah dan Putra sibuk dengan perasaan mereka masing-masing, dari kejauhan, seseorang menatap mereka dengan tatapan mata yang sulit diartikan.

Itu adalah Devon, yang tadi memang sengaja mendatangi tempat penitipan anak, lalu mendapati

Sarah menjemput Devano dan berakhir di taman kota.

Devon hanya berdiri dan mengamati dari jauh. Ia tidak tahu apa yang sedang ia rasakan. Yang pasti, ia hanya ingin bertemu dengan Devano dan bermain dengan anak itu. Tapi saat melihat Sarah, keinginannya seakan berubah.

Devon hanya mematung menatap pemandangan itu, lalu ia melihat sebuah bola menggelinding ke arahnya, kemudian bocah itu datang menghampirinya.

ebooklovestory

"Om hijau." Devon melihat Devano menghampirinya. Devon memang belum sempat memperkenalkan diri pada Devano hingga anak itu memanggilnya dengan panggilan yang cukup menggelikan.

Devon tesenyum ia berjongkok hingga sejajar dengan tinggi Devano. "Hei, kamu di sini?"

"Iya, sama Mama. Om kok di sini? Om sama siapa?" tanya Devano dengan ceria khas anak-anak.

"Sendiri, nyari kamu tadi." Ucap Devon jujur sembari mengacak rambut Devano dengan lembut.

"Oh ya? Om mau aku kenalin sama mama?" tawar Devano.

Tapi belum sempat Devon menjawab, dari jauh Sarah sudah berlari ke arah mereka kemudian segera menarik tubuh Devano agar menjauh dari diri Devon.

"Apa yang kamu lakukan di sini?!" tanya Sarah dengan sedikit berseru. Sarah masih tak habis pikir. Sebenarnya apa yang diinginkan lelaki ini? tidak cukupkan lelaki ini membuat kekacauan di tempat kerjanya tadi?

Devon berdiri, dengan santai ia memasukkan kedua tangannya pada saku celananya. "Aku hanya ingin menemuinya."

Tampak Sarah mengeratkan cekalannya pada pergelangan tangan Devano, seakan tak ingin bahwa Devano direbut oleh lelaki ini. hal itu membuat Devano tampak kesakitan.

"Kamu menyakitinya." Devon berkata dengan penuh penekanan.

"Itu bukan urusanmu!" Sarah kembali berseru keras.

ebooklovestory

"Ada apa?" Putra yang tadi memperhatikan dari jauh akhirnya menghampiri mereka dan bertanya pada Sarah.

Dengan penuh keangkuhan, Devon mengangkat dagunya. "Anda siapa?" ia bertanya pada Putra.

Tampak Sarah menahan lengan Putra seakan meminta lelaki itu untuk tidak mengindahkan keberadaan Devon.

"Saya kekasih Sarah. Ada masalah." Bukannya mengerti perigatan Sarah, Putra malah maju seakan tak gentar dengan tatapan mata membunuh dari Devon. Sarah menatap ke arah Putra seketika, ia tak menyangka jika Putra akan mengucapkan kalimat itu.

e-publishestory

Devon sendiri mencoba mengendalikan dirinya dengan berkata "Tidak. Saya tidak peduli dengan Sarah maupun hubungan kalian. Yang Saya pedulikan hanya Devano."

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Sarah lagi dengan menahan amarahnya.

"Dia. Aku menginginkannya." Devon berkata secara terang-terangan.

Ya Tuhan! Sarah benar-benar tak mengerti bagaimana jalan pikiran Devon. Apa yang diinginkan Devon, Sarah tak tahu. Bukankah dulu lelaki ini menolak keberadaan anaknya? Kenapa sekarang lelaki ini datang dan menuntut haknya? Dan Astaga, Sarah benar-benar tak ingin membahas hal ini saat ini, di depan puteranya.

"Dengar, aku tidak mau membahas hal ini sekarang, di depan Devano."

"Kalau begitu aku akan berkunjung ke tempatmu nanti malam."

"Tidak!" Sarah berseru keras. Sarah tidak akan membiarkan Devon berkunjung ke rumahnya.

Devon maju satu langkah dan itu benar-benar mempengaruhi Sarah. Dengan spontan Sarah mundur satu langkah. "aku tidak meminta izin denganmu untuk menemui anakku." Ucapnya pelan penuh penekanan. Devon lalu membungkukkan tubuhnya ke arah Devano. "Nanti malam Om datang, ada yang kamu inginkan?"

"Om mau beliin?" tanya Devano dengan ceria.

"Tentu saja."

"Yeaayy. Devano mau makanan yang enak-enak, sama mainan." Devano menjawab dengan ceria dan antusias.

Devon tersenyum. "Om akan bawakan." Ucapnya sembari mengusap lembut puncak kepala Devano. Kemudian Devon kembali menegakkan tubuhnya, menatap Sarah dengan tatapan membunuhnya, lalu berlalu pergi begitu saja.

"Itu Om hijau yang Devano ceritakan sama Mama. Dia baik, kan Ma?" tanya Devano dengan ceria.

"Jadi, dia ayahnya Devano?" kali ini Putra yang bertanya pada Sarah.

Sarah tak tahu harus menjawab apa, ia juga tidak tahu harus bagaimana menanggapi pernyataan Devano. Masalahnya adalah, Sarah sendiri tak yakin apa yang sedang terjadi, apa yang sedang ia rasakan, dan apa yang sedang direncanakan Devon. Ia tidak mau menyeret Devano maupun Putra masuk ke dalam permasalahannya dengan Devon. Ia tidak ingin hal itu terjadi.

♥♥♥

Setelah membelikan banyak sekali makanan dan mainan untuk Devano, Devon akhirnya segera melaju menuju ke tempat tinggal Sarah. Devon sendirian, tidak ada Arman yang menemaninya. Karena ia memang ingin mengunjungi Devano dan membahas tentang masalahnya hanya berdua dengan Sarah.

Tempat tinggal sarah ternyata terdapat di sebuah pemukiman penduduk, di area kumuh, tempat dimana para preman dan pengemis jalanan bersarang. Sial! Devon tidak menyangka bahwa anaknya akan dibesarkan dilingkungan seperti ini. Mau jadi apa anaknya nanti? Sebuah rasa posesif tiba-tiba menyergapnya.

ebookloversstory

Devon memarkirkan mobilnya di depan sebuah tanah kosong, kemudian ia memasuki gang dengan berjalan kaki. Tak lupa ia juga membawa pesanan dari Devano. Anak itu nanti pasti senang dengan oleh-oleh yang ia bawakan.

Akhirnya, sampailah ia di rumah tersebut. Rumah itu kecil, tapi cukup bersih. Devon tidak tahu bagaimana tempat tinggal Sarah dulu saat di Bali, dan ia tidak peduli. Tapi sekarang berbeda. Sarah

tinggal dengan Devano, puteranya, penerusnya. Jadi Devon akan mempermasalahkan dimana puteranya akan dibesarkan.

Devon mengetuk pintu rumah Sarah, dan tak lama, pintu tersebut dibuka, mendapati Devano yang melompat-lompat kegirangan karena kedatangan Devon dan juga oleh-oleh yang ia bawa.

"Hei." Devon berjongkok di hadapan Devano.

"Om benar-benar datang. Yeaay... Devano nggak mau makan karena nunggu makanan dari Om."

Devon tersenyum. "Bagus, kamu bisa makan sepuasmu setelah ini."

ebooklovestory

Sarah keluar dan mendapati pemandangan tersebut. Entah apa yang dirasakan Sarah sebenarnya, tapi yang Sarah tahu bahwa ia merasa sakit saat mendapati pemandangan itu. Andai saja hubungannya dengan Devon tidak seburuk ini, andai saja lelaki itu dulu tidak besikap seberengsek itu. Mungkin Devano akan sangat bahagia saat tahu bahwa Devon adalah ayah yang sangat menyayanginya.

Pada saat bersamaan, Devon mengangkat wajahnya hingga tatapan matanya bertemu dengan dengan tatapan mata Sarah. Cukup lama keduanya saling beradu mata hingga kemudian, Sarah mengakhirinya dengan memalingkan wajahnya ke arah lain.

Devon lalu bangkit, menuju ke arah Sarah, memberikan bingkisan tersebut pada Sarah dan berucap "Siapkan makanannya, dia pasti kelaparan."

Tak ingin membuang waktu terlalu lama di hadapan Devon, Sarah segera menerima bingkisan tersebut kemudian pergi menuju dapur. Sedangkan Devon, ia tak tahu apa yang sedang ia rasakan, ia tidak mengerti kenapa perasaannya tiba-tiba campur aduk tak karuan. Apa karena Devano? Atau karena.....

♥♥♥

Waktu berlalu cukup cepat. Setelah menemani Devano makan dan bermain bersama dengan anak kecil tersebut, tiba saatnya Devano tidur. Devon tetap menunggu di ruang tengah rumah Sarah. Sesekali ia mengamati sekitarnya. Sial! Devon

merasa bahwa anaknya tak seharusnya tinggal di rumah yang lebih cocok disebut sebagai gubuk tua.

Ketika Devon setia menunggu, Sarah akhirnya keluar. Devon tahu bahwa tiba saatnya ia membahas masalahnya dengan wanita ini.

"Katakan. Apa yang kamu inginkan?" tanya Sarah secara terang-terangan.

"Dia sudah tidur?" Devon bertanya balik. Ia hanya tidak mau percakapan mereka akan didengarkan oleh Devano.

booklovestory

"Sudah."

Devon menganggukkan kepalanya. "Aku menginginkannya."

Sarah menatap Devon dengan marah. "Apa maksudmu?"

"Devano, aku menginginkannya."

"Aku sudah mengatakan bahwa dia bukan anakmu." Ucap Sarah dengan tegas. Jika dulu ia hanya bisa mengalah karena keangkuhan lelaki ini, maka tidak dengan sekarang.

"Kamu pikir aku nggak tahu? Apa aku perlu membuktikannya? Apa kamu ingin kita melakukan tes DNA? Jika iya, maka mari kita lakukan. Dan jika hasilnya positif, kamu akan habis ditanganku."

Sarah bergidik ngeri dengan ancaman tersebut. "Apa maksudmu?"

"Kamu tidak akan bisa hidup dengan tenang, Sarah. Tidak ketika kamu membawa sesuatu yang seharusnya menjadi milikku."

"Devon, tolong, jangan lakukan ini." Sarah memohon. "Kamu sudah memintaku untuk menggugurkannya, dan kamu juga sudah memintaku untuk menandatangani surat perjanjian jika kamu mengingkari keberadaannya sebagai anakmu. Kenapa kamu berubah pikiran?

"Aku tidak pernah memintamu untuk menandatangani sebuah perjanjian apapun. Jadi perjanjian itu tidak sah!" Devon berseru. "Aku hanya meminta agar kamu menggugurkannya. kamu sudah membuat keputusan yang salah ketika memutuskan untuk tetap mempertahankan dia, karena itu tandanya, kamu sudah mengikat diri sepenuhnya denganku."

"Tidak."

Devon lalu berdiri seakan tak ingin mendengar bantahan dari Sarah. "Satu lagi." Ucapnya sebelum pergi. "Aku tidak suka pria itu dekat-dekat dengan anakku." Lanjutnya penuh penekanan sebelum ia keluar dari rumah Sarah dengan keangkuhannya.

Sarah hanya ternganga mendapati peringatan itu. *Ya Tuhan, Apa maksud Devon? sekarang apa lagi? Apa yang akan terjadi selanjutnya?* Sarah tak berhenti bertanya-tanya dalam hati.

ebooklovestory

Sepanjang malam, Sarah kembali tidak bisa tidur karena memikirkan pernyataan Devon. Ancaman lelaki itu, serta apa yang sedang direncanakan lelaki itu selanjutnya. Hingga kini, ketika pagi tiba, Sarah masih tidak bisa melupakan pikiran-pikiran buruk yang kemungkinan besar akan terjadi kedepannya.

Ketika Sarah masih sibuk menyiapkan sarapan untuk Devano dan juga dirinya, pintu rumahnya diketuk oleh seseorang. Sarah berpikir jika mungkin itu adalah Putra yang memang biasanya ikut sarapan bareng dengan dirinya dan juga Devano, tapi ternyata ketika ia membuka pintu rumahnya, sosok Devon sudah berdiri di depan pintunya.

ebook.lovestory

"Kamu?" Sarah benar-benar terkejut. Untuk apa lelaki ini datang ke rumahnya pagi-pagi buta seperti ini?

"Ya. Kenapa?"

Kenapa katanya? Ini pagi-pagi buta. Seharusnya ia yang bertanya, kenapa lelaki ini datang ke rumahnya pagi-pagi buta seperti ini?

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Devon mengangkat sebuah bingkisan di tangannya. "Sarapan. Aku membawakannya sarapan."

ebooklovers.id

"Tidak perlu. Aku sudah memasak untuknya."

Devon melangkah satu langkah kedepan hingga hal itu mempengaruhi diri Sarah. "Masakanmu tak cukup bergizi untuknya. Jadi jangan bersikap sok lebih baik dari pada aku." Ucapnya penuh penekanan.

"Apa?" sungguh, Sarah tidak menyangka jika ada orang seangkuh Devon. "Selama ini kami baik-baik saja dengan masakanku, jadi kamu jangan menjadi orang yang sok paling peduli di sini."

"Jadi kamu mulai berani denganku, Sarah?" ucap Devon sembari mengangkat dagu Sarah. "Kamu ingin aku bersikap kasar didepan Devano?" tanyanya lagi dengan penuh penekanan.

Tidak. Sarah tak ingin itu terjadi. Devano memiliki darah Devon, wajah dan perawakannya mungkin akan mirip sekali dengan Devon nantinya. Tapi untuk sikapnya, Sarah tak akan membiarkan puteranya tumbuh menjadi pria searogan dan sekasar ayahnya.

"Sekarang, biarkan aku masuk dan sarapan bersamanya. Dia akan senang."

ebookloverstory

Ya. Devano pasti senang. Entah mungkin karena ikatan darah, Sarah sendiri tidak mengerti, Devano adalah anak yang susah dekat dengan orang baru, tapi dengan Devon, puteranya itu seakan sudah lama kenal dengan Devon dan tampak senang ketika Devon menemuinya.

Mau tidak mau, Sarah akhirnya mempersilahkan Devon masuk. Benar saja, Devano segera menghambur ke arah Devon, tampak senang ketika melihat Devon datang apalagi membawa banyak makanan enak.

"Om Hijau, Devano senang Om hijau datang dan bawa ayam goreng, Devano jarang makan ayam goreng." Devano berucap dengan nada polos ketika sudah berada di meja makan sembari menyantap ayam goreng yang ada di tangannya.

Wajah Devon mengeras seketika mendengar ucapn menyedihkan seperti itu. Ia segera menatap Sarah dengan tatapan membunuhnya, sedangkan Sarah hanya bisa menunduk diliputi rasa bersalah.

"Mulai sekarang, apapun yang kamu inginkan akan Om turuti." Devon berkata pelan tapi penuh penekanan.

ebooklovestory

"Benaran?" Devano bertanya dengan ceria. "Om, Devano mau ke taman hiburan, mau main-main di sana, mau makan *ice cream*, gula-gula, dan banyak lagi."

"Kamu, belum pernah ke sana?" tanya Devon kemudian.

"Belum. Mama bilang mama nggak punya uang, jadi Devano sabar nunggu Mama sampai punya uang."

Menyedihkan! benar-benar menyedihkan. Devon sangat marah ketika mendapati kenyataan bahwa hidup anaknya sangat menyedihkan seperti ini. Devon marah dengan Sarah, terlebih Devon marah terhadap dirinya sendiri. Ditatapnya Sarah, dan wanita itu masih menunduk penuh dengan rasa bersalah. Akhirnya Devon bangkit dan berkata "Lanjutkan makannya, Om ada perlu sebentar sama Mama." Ucap Devon sembari menyeret Sarah masuk ke dalam sebuah ruangan yang ternyata adalah kamar Sarah.

ebooklovestory

Devon segera menutup pintunya kemudian memenjarakan tubuh Sarah diantara kedua lengannya.

"Bajingan kamu Sarah!" Devon menggeram pelan agar ucapannya tak terdengar sampai keluar. "Jadi itu yang kamu sebut dengan mengasuh anak?"

Sarah menunduk, ia tidak berani menatap ke arah Devon. Memang, selama ini ia sangat kurang memberikan kehidupan yang layak untuk Devano. Gajihnya tak seberapa, hanya cukup untuk membayar kontrakan dan makan sehari-hari. Itupun ia harus berhemat untuk kebutuhan yang tak

terduga atau mungkin kebutuhan dimasa mendatang. Sarah tahu bahwa ia belum bisa menjadi ibu yang baik, tapi setidaknya, ia sangat menyangi Devano dan berharap anaknya mendapatkan yang terbaik kelak.

"Aku, aku tidak punya cukup uang untuk hidup mewah."

"Sialan! Lalu kenapa kamu dengan begitu sombongnya menolak pemberian Arman?"

Sarah menatap Devon seketika. "Karena aku bukan pelacur yang dibayar setelah memberi kepuasan."

ebookloveStory

"Persetan! Dimataku kamu tetap pelacur!"

Tamparan keras Sarah jatuh pada pipi Devon. Membuat wajah lelaki itu terlempar ke samping. Sarah memang sering mendapat penghinaan, tapi Sarah tidak suka jika penghinaan itu keluar dari bibir lelaki ini.

Keduanya diliputi dengan amarah, segera Devon mencengkeram rahang Sarah. "Berani-beraninya kamu..." ucapnya dengan napas memburu.

"Aku memang bukan ibu yang baik, tapi aku bukan pelacur." Air mata Sarah jatuh begitu saja. Tidak, ia tidak ingin menangis di depan lelaki ini, tapi sialnya, ia tidak bisa menahan tangisnya. Perkataan Devon benar-benar menyakiti hatinya, Sarah tak tahu kenapa bisa seperti itu.

"Dengar, Sarah! Aku tidak peduli dengan kehidupanmu yang menyedihkan. Sungguh, aku tidak peduli. Tapi aku tidak akan membiarkan anakku hidup menyedihkan seperti kamu."

"Devon..." Sarah melirih kesakitan, cengkeraman Devon semakin mengeras.

ebookinvestory

"Jangan pernah larang aku untuk menemuinya." Ucapnya penuh penekanan. Setelah itu, Devon melepaskan diri Sarah dan membiarkan wanita itu merosot ke lantai.

Sarah merasa hancur saat Devon dengan sengaja menunjukkan seberapa tak berartinya hidupnya untuk Devano. Ia bukan ibu yang baik. Seakan kata-kata itu diacungkan oleh Devon kepadanya. Dan ya, ia memang bukan ibu yang baik.

♥♥♥

Hari itu juga, Devon mengajak Devano jalan-jalan ke taman hiburan, Devano sangat senang. Apalagi saat Sarah mengizinkannya pergi. Devano sebenarnya ingin agar mamanya juga ikut, tapi Sarah harus kerja, akhirnya Devano mengerti dan tetap pergi dengan Devon.

Devano asyik, menaiki aneka wahana sedangkan Devon setia menemani dan melihat dari dekat.

Tak lupa ia juga bermain-main dengan badut yang ada di sana. Berlari-larian, dan Devon hanya bisa tertawa lepas melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah Devano.

Devon tak mengerti apa yang terjadi dengannya. selama ini, ia tidak pernah menyayangi siapapun, perhatian dengan siapapun. Ia dididik sebagai penerus yang harus memiliki hati sedingin es. Tapi saat melihat Devano, semua seakan mencair seketika. Devano menjadi satu-satunya orang yang mampu membuatnya tertawa selepas ini, Devano satu-satunya orang yang mempu membuatnya memiliki sebuah rasa Sayang untuk anak tersebut. Padahal, mereka baru bertemu beberapa hari yang lalu, tapi Devon merasa ada sebuah ikatan yang tak

akan pernah terputus oleh apapun. Devano sudah seperti belahan jiwanya, dan ia akan melakukan apapun untuk puteranya tersebut.

Pada saat Devano berlari-larian, Devano terjatuh. Devon terkejut mendapati hal itu, apalagi ketika Devano tiba-tiba menangis kesakitan. Ia segera berlari menghampiri Devano, menggendong anak tersebut dan mendudukan ke kursi terdekat. Kemudian dia duduk berjongkok di hadapannya.

"Kamu baik-baik aja?" tanyanya penuh perhatian.

ebook lovestory

Ada sebuah goresan luka di lutut Devano, dan itulah yang membuat anak itu kesakitan. Devon mengeluarkan saputangannya, membasahinya dengan sebotol air yang ia bawa, kemudian membersihkan luka Devano agar pendarahannya terhenti.

"Nggak apa-apa, jagoan nggak boleh nangis." Ucap Devon dengan lembut. Devon tak mengerti kenapa ia bisa memiliki sikap selembut ini. Sial! "Papa, Uum, Maksud Om, Om beliin kembang gula ya, biar nggak nangis lagi."

Devano menatap Devon dengan wajah bingung. "Kenapa harus kembang gula?"

"Kembang gula rasanya manis. Bisa mengobati rasa sakit, Om yakin, kamu nggak akan nangis lagi setelah memakannya."

"Kalau begitu Devano minta dua."

Devon mengangkat sebelah alisnya. "Kok banyak?"

"Satunya untuk Mama. Mama suka nangis sendiri tiap malam, kalau Devano ngasih gembang gula, nanti Mama nggak akan nangis lagi."

Devon tak tahu apa yang ia rasakan setelah mendengar pernyataan Devano, ia hanya merasa seperti…. Seperti….

Sial!

Devon mengumpat dalam hati.

ebookloversid

Delapan

Devon dan Devano kembali saat jam sudah menunjukkan pukul Enam sore. Di rumah, Sarah sudah menunggu mereka. Ada juga Putra di sana.

ebooknovel.site/

Devano segera menghambur ke arah Sarah dengan celotehan khasnya. Ia bercerita bahwa ia sangat senang karena Devon sudah mengajaknya jalan-jalan. Tak lupa, Devano juga memberikan kembang gula untuk Sarah, dan berkata "Om Hijau beliin Mama kembang gula biar mama nggak nangis lagi tiap malam."

Seketika itu juga, Sarah dan Devon saling pandang. Tapi tak lama, Sarah segera mengalihkan pandangannya pada Devano. "Terimakasih, Sayang.

Sekarang, ayo masuk, kita mandi sebelum makan dan tidur." Devano dan Sarah masuk. Meninggalkan Devon dengan Putra di sana.

Sebenarnya Putra merasa tidak enak berada di sana. Tadi, Sarah sudah bercerita tentang siapa Devon. Lelaki itu adalah ayah Devano dan sedang menuntut haknya untuk membahagiakan Devano. Hanya itu saja yang diceritakan Sarah. Sarah tak mengatakan apapun tentang hubungannya dengan lelaki ini. dan Putra tak mau menuntut lebih.

Putra mengira, jika mungkin saja Devon adalah mantan suami Sarah yang kembali lagi entah karena apa, jadi ia merasa tidak memiliki hak lebih di sana. Ia hanyalah orang luar yang menaruh hati dengan Sarah. Jadi Putra cukup tahu diri.

Cukup lama Devon dan Putra saling berdiam diri, hingga kemudian Sarah keluar dari dalam. Mengira jika Devon sudah pergi, tapi ternyata pria arogan itu masih duduk tenang di ruang tengah rumahnya.

Putra akhirnya berdiri dan berpamitan. Ia merasa bahwa ia memang harus meninggalkan Sarah saat ada pria ini di sana. Ya, mungkin ada hal yang belum

terselesaikan diantara mereka jadi ia cukup tahu diri dan memilih segera pergi.

"Kamu nggak ikut makan dulu?" tawar Sarah.

"Enggak, aku tadi sudah makan."

Sarah mengangguk. Ia akhirnya mengantarkan Putra hingga ke depan rumahnya. Setelah itu ia kembali lagi dan menatap ke arah Devon.

"Terimakasih sudah mengajak Devano jalan-jalan hari ini."

Devon bangkit dan mendekat ke arah Sarah. "Tidak perlu berterimakasih. Sudah menjadi tugasku, dan aku akan sering-sering melakukan hal itu." Devon berkata dengan arogan, seperti biasa.

Sarah menundukkan kepalanya, ia ingin mengatakan maksud hatinya tapi ragu. "Uumm, maksudku. Sebaiknya, kamu...."

"Sebaiknya kamu segera memberitahu dia siapa aku sebenarnya." Dengan penuh percaya diri, Devon mengatakan hal tersebut. Hal itu segera membuat Sarah mengangkat wajahnya.

"Apa maksudmu?"

"Dia harus tahu, siapa aku."

Sarah menelan ludah dengan susah payah. "Maaf, tapi aku tidak bisa melakukan itu."

"Kenapa? karena kamu berharap bahwa aku berhenti mendekatinya? Jangan bermimpi, Sarah! Jika kamu tidak mau mengatakannya, maka aku yang akan mengatakannya."

"Jangan. Tolong jangan." Bahkan dengan spontan Sarah sudah menahan lengan Devon dengan cara merangkulnya.

ebookloveistory

Devon segera menatap ke arah lengannya, dan dengan spontan Sarah melepaskannya.

"Maaf. Tapi tolong, jangan katakan itu padanya."

"Kenapa? apa aku terlihat memalukan untuk menjadi ayahnya?"

"Bukan. Sungguh bukan karena itu."

"Lalu?" Devon berjalan mendekat sedangkan Sarah segera mundur.

"Aku nggak mau dia tahu bagaimana prosesnya." Jawabnya sembari menundukkan kepala. Mengingat

masa lalu membuat Sarah tersakiti. “Aku nggak mau di tahu semuanya.”

Devon hanya mematung menatap wanita di hadapannya. Ia tidak tahu apa yang sedang ia rasakan. Jika ia berada di posisi Devano dan tahu bahwa kehadirannya hanya karena sebuah kecelakaan, mungkin ia akan sedih.

“Jadi, apa maumu?” tanya Devon sembari bersedekap. “Aku ingin segera membawanya pulang.”

Sarah terkejut dengan niat Devon. “Apa maksudmu dengan membawanya pulang?”

“Kamu pikir aku akan rela melihatnya tumbuh besar di gubuk tua ini?”

Sarah menggelengkan kepalanya. “Tolong jangan lakukan ini. kamu bisa menemuinya setiap hari, tapi jangan mengambilnya dariku.”

“Aku tidak peduli denganmu.” ucap Devon penuh penekanan.

Sarah tak kuasa menahan tangisnya. Ia tahu bahwa ia akan kalah jika melawan lelaki ini. pada

saat bersamaan, Devano keluar dari dalam. Ia segera menghambur ke arah Sarah ketika melihat Sarah menangis.

"Mama kok nangis lagi. Kan tadi sudah dibelikan kembang gula."

Sarah memeluk erat tubuh Devano. Dan tangisnya semakin deras.

"Om hijau ngapain Mama? Kok mama nangis?"

Devon tak tahu harus menjawab apa.

"Enggak, mama nangis karena senang, karena Om sudah ngajak Devano jalan-jalan dan senang-senang tadi." Bagaimanapun juga, Sarah tak ingin membuat Devano membenci Devon karena hal ini. itu sangat kekanakan.

"Beneran?"

"Iya." ucap Sarah menghapus air matanya. "Sekarang, Devano masuk ya, mama mau ngomong sesuatu sama Om dulu."

"Oke." Dan Akhirnya Devano kembali masuk ke dalam kamar.

"Kita akan membicarakan tentang jadwal pengasuhan." Ucap Sarah setelah Devano masuk ke dalam kamar.

"Aku nggak mau jadwal pengasuhan."

"Devon, tolong. Hanya itu yang bisa aku berikan."

Devon mendekat kembali, mengangkat dagu Sarah dan berkata "Katakan padanya siapa aku dan aku akan menerima usulanmu." Sarah menggelengkan kepalanya. "Katakan, Sarah." Ucap Devon lagi kali ini penuh penekanan.

Sarah mengalah. Ia tidak punya pilihan lain selain menuruti permintaan lelaki ini. "Baiklah." Desahnya.

Devon melepaskannya. "Sekarang, katakan, apa maumu." Ucapnya dengan penuh keangkuhan.

"Aku tidak keberatan jika kamu ingin menemuinya, tapi tolong, jangan ambil dia dari aku." Sarah memohon. Ia tahu bahwa Devon memiliki segalanya, uang, kekuasaan, lelaki itu bisa melakukan apa saja yang dia mau dengan uangnya, termasuk merebut Devano darinya. Jadi yang bisa Sarah lakukan adalah memohon.

"Dan jika aku ingin mengajaknya pulang?"

"Pulang yang bagaimana dulu."

"Tidur di rumahku."

"Kamu bisa melakukannya saat kamu libur kerja. Dia bisa ikut menginap jika dia mau."

"Oke." Devon mengulurkan jemarinya. "Setuju." Ucapnya. Sarah sempat bingung tapi ia menyambut uluran tangan Devon dan mengangguk. "Besok, aku mau dia tahu siapa aku."

Sarah mengangguk. Meski ia tidak yakin harus seperti apa menceritakannya dengan Devano, tapi ia akan melakukan apapun agar tidak dipisahkan dengan putera kecilnya tersebut.

ebooklovestory

♥♥♥

"Sial!" Devon memukul kemudi mobilnya.

Untuk saat ini, Devon merasa kalah. Tujuan utamanya adalah merebut Devano secepatnya hingga ia tak perlu repot-repot berurusan atau bertatap muka lagi dengan Sarah. Karena melihat perempuan itu membuatnya... membuatnya....

Brengsek!

Sampai kapanpun Devon tak ingin mengakuinya. Perempuan itu sangat menyedihkan, tak ada yang menarik untuknya, jadi seharusnya Devon tak perlu takut untuk menemui Sarah lagi. Tapi nyatanya ia takut, ia takut bahwa ia tidak dapat mengendalikan dirinya untuk….

Sialan!

Tidak!

Ia butuh sesuatu untuk dijadikan sebuah pelampiasan. Devon segera menghubungi seseorang. Siapa lagi jika bukan Arman. Dan bagusnya, lelaki itu selalu *on time* ketika ia membutuhkannya.

ebookloverstory

"Siapkan perempuan." Ucapnya.

Saat Devon mengucapkan dua kata itu, Arman tentu paham apa yang dimaksud Devon, dan Devon tak perlu menjelaskan lebih detail apa yang akan ia perbuat. Telepon di tutup, dan Devon kembali mengumpat.

"Brengsek Sarah!"

Ya, perempuan itu brengsek. Brengsek karena sudah berani membangunkan sesuatu di dalam dirinya.

ebooklovestory

Sembilan

Devon keluar dari dalam kamar mandi, ia segera menuju ke arah meja dimana di sana sudah tersedia *wine* untuk ia nikmati. Ia melirik ke arah ranjang hotel, dan perempuan bayaran yang baru saja memuaskannya sudah tak ada. Baguslah, memang seharusnya seperti itu.

Devon memijit pelipisnya. Tak seharusnya ia melakukan ini. Maksudnya, kenapa juga ia bisa terpengaruh dengan tubuh menyedihkan Sarah? Astaga, tak ada yang *special* dengan wanita itu, tapi Devon merasa ada satu titik dimana Sarah begitu menggoda birahinya.

Brengsek.

ebookovstory

Atau jangan-jangan, itu adalah tujuan Sarah untuk menakhlukkannya? Yang benar saja. Devon tak akan tergoda dan tak akan pernah mau ditakhlukkan oleh perempuan seperti Sarah.

Devon kembali menyesap winenya lagi. Bayangan Lima setengah tahun yang lalu tiba-tiba saja merebak dalam kepalanya. Bayangan ketika ia bercinta lagi dan lagi seakan tak bosan untuk memiliki tubuh Sarah……

ehoodlovestory

Setelah tenang karena gelombang kenikmatan yang baru saja melandanya, Devon menatap tubuh Sarah, wanita itu masih lemas karena ulahnya. Dadanya naik turun karena napas yang masih memburu akibat orgasme yang baru saja ia berikan. Kulitnya merona, merah, dan sialnya hal itu membuat Devon kembali tergoda.

Tanpa mengucap sepatah katapun, Devon meraih telapak tangan Sarah, membawanya pada bibirnya, mengecupi setiap jemarinya dengan gerakan sensual. Devon tidak tahu apa yang ia rasakan, ia hanya tahu bahwa dirinya ingin melakukan hal ini pada Sarah.

Bukti gairahnya kembali menegang, ketika kulit lembut Sarah menyentuh bibirnya. Sial! Sarah seperti gambaran sempurna dari fantasinya selama ini. Sederhana tapi menggairahkan. Biasa-biasa saja tapi ada sesuatu hal dari dalam diri wanita itu yang seakan-akan mengundangnya.

Devon segera bangkit, ia segera menindih kembali tubuh Sarah, sedangkan Sarah hanya bisa pasrah. Keduanya tak mengucapkan sepatah katamu, hanya bibir Devon yang bergerak memuja tubuh Sarah, hanya kecupan-kecupan lelaki itu yang seakan menggema dalam heningnya ruangan tersebut.

ebooklovestory

Tiba saatnya ketika Devon tak dapat menahan dirinya lagi. Sial! Sarah sangat menggoda untuknya. Apalagi ketika wanita itu tampak pasrah dalam kuasanya. Untuk ukuran perempuan miskin yang bekerja di tempat seperti itu, Sarah adalah sosok yang sangat sempurna. Tubuhnya bersih, benar-benar bersih, kulitnya mulus, tampak terawat. Belum lagi rona merah yang selalu mebuatnya tergoda.

Devon kembali menyatukan diri, mengerang bersama dengan Sarah, menikmati percintaan panas

mereka untuk yang ke sekian kalinya, tanpa kata, tanpa suara, hanya erangan dan desahan yang menjadi teman mereka sepanjang malam.

"Brengsek!" Devon kembali mengumpat kala bayangan sialan itu menguasai otaknya. Bagaimana mungkin ia memperlakukan Sarah selembut itu? Bagaiman mungkin ia begitu menikmati keindahan tubuh Sarah yang kini tampak menyedihkan dimatanya. Sial!

ebookloverstory

Pagi itu, Devon sudah ada di ruang tengah rumah Sarah. Rencananya hari ini ia kan mengajak Devano main ke rumahnya. Bertemu dengan ibunya, tapi sebelum itu, Devon ingin Devano sudah mengetahui bahwa ia adalah Ayah dari anak tersebut.

Tiba saatnya ketika Devano sudah keluar dengan wajah cerianya, dengan pakaian rapihnya tapi tentu terlihat murahan. Sialan Sarah! Apa wanita itu tidak tahu cara mendandani anaknya?

Sarah akhirnya meminta Devano duduk di antara dirinya dan juga Devon, lalu Sarah mulai membuka

suaranya sembari menggenggam telapak tangan Devano.

"Hari ini, Devano akan ikut main ke rumah Om Devon." Ucap Sarah kemudian.

"Beneran? Mama ikut juga?"

"Enggak, Mama kan harus kerja." Ucap Sarah dengan lembut. Devon sendiri hanya diam dan memperhatikan interaksi keduanya.

"Terus, kenapa Devano harus ikut ke rumah Om Hijau?"

"Umm, itu... itu karena..." Sarah masih tampak ragu untuk mengatakannya.

"Kita akan bertemu dengan Nenek." Devon menjawab cepat.

"Nenek? Jadi Devano punya Nenek?" tanyanya dengan antusias.

"Devano..." Sarah segera menatap Devano dengan tatapan sungguh-sungguh. Ia tahu bahwa ia harus mengatakannya sebelum Devon yang mengatakan kebenarannya, bahkan kenyataan yang

terjadi diantara mereka, bahwa Devano adalah anak yang tidak diinginkan.

Devano menatap Sarah dengan wajah polosnya.

"Sebenarnya, Om Devon adalah Papa kamu."

"Jadi, Om Hijau adalah papanya Devano? Kalau begitu, kenapa Om Hijau tidak pulang dan tinggal bareng sama Mama sama Devano?" pertanyaan polos dari Devano tersebut membuat Sarah dan Devon saling pandang. Mereka tidak tahu harus menjawab apa, dan menjelaskan bagaimana.

"Devano." Kali ini Devon yang membuka suara, ia bahkan sudah berjongkok di hadapan puteranya tersebut. "Ada banyak hal yang membuat Om nggak bisa tinggal bareng sama kalian." Ucapnya dengan lembut.

"Hal apa?" Devano masih menuntut.

"Umm, Om sibuk." Sarah menjawab cepat.

"Sibuk apa?" lagi-lagi Devano tak mau mengalah.

"Devano, Mama kan pernah bilang, kalau Papa sedang kerja. Nah, Papa memang sedang sibuk kerja,

jadi belum bisa pulang." Sarah menjelaskan dengan suara bergetar.

Dulu sekali, pertama kalinya Devano mencari tahu dimana Papanya, Sarah memang menjawab bahwa ayahnya sedang bekerja. Saat itu Sarah mempertimbangkan untuk mengatakan bahwa Ayah Devano sudah meninggal, tapi Sarah takut jika suatu saat mereka tak sengaja bertemu dan kebenaran terungkap. Sarah hanya tidak ingin terlalu banyak membohongi Devano.

"Jadi, Om hijau sibuk kerja?"

"Papa." Devon meralat. "Mulai sekarang, panggil Papa."

"Jadi Devano beneran punya Papa?"

"Iya. punya." Dengan spontan Devon meraih tubuh Devano dan memeluknya.

Devano memeluk erat tubuh Devon sembari bersorak gembira karena ia sudah memiliki ayah. sedangkan Sarah, Sarah memilih memalingkan wajahnya ke arah lain ketika air matanya tiba-tiba menetes dengan sendirinya.

ebookloverstory

Pemandangan tersebut benar-benar mengharukan. Jika diingat masa lalunya dulu ketika Devon menolak kehadiran Devano saat masih dalam kandungannya, Sarah tak pernah menyangka jika hari ini akan terjadi. Hari dimana puteranya benar-benar memiliki ayah. Devon memang bukan orang yang baik, tapi Sarah cukup senang karena lelaki itu begitu perhatian dengan putranya. Cukup begitu, maka Sarah sudah senang.

♥♥♥

Devon tak berhenti menatap kaca spionnya ketika mobilnya melaju meninggalkan gang rumah Sarah. Sarah memang mengantar Devano hingga ke luar gang, dan sialnya, perempuan itu tidak sendiri. Ada Putra di sana, yang kemarin sempat mengaku sebagai kekasih Sarah.

Entah kenapa, Devon tak dapat mengalihkan pandangannya dari dua orang tersebut. Ada rasa tidak suka saat ia melihatnya, tapi Devon tidak mengerti kenapa ia tidak suka.

"Devano." Akhirnya Devon mulai membuka suaranya. "Kamu, suka punya Papa seperti Om?"

tanya Devon kemudian. Ia tidak tahu kenapa ia ingin sekali menanyakan pertanyaan tersebut.

"Suka, karena Papa nurutrin semua kemauan Devano." Jawab Devano dengan ceria.

Devon tersenyum bangga. "Kalau...." Devon berdehem sedikit. "Disuruh milih, Devano suka ikut Mama atau Papa?"

Devano berpikir sebentar. "Devano suka Papa, tapi Devano Sayang sama Mama."

"Jadi?" Devon mendesak.

"Devano mau sama Mama." Ucapnya dengan polos. "Dan Papa juga." Lanjutnya.

Devon tersenyum ia mengacak puncak kepala Devano. "Kalau sama Om Putra?"

"Om Putra baik. Om Putra adalah teman Devano yang paling baik."

"Kamu suka sama dia?"

"Iya."

boklovestory

"Kalau Mama, Apa Mama suka sama dia?" tanya Devon dengan sungguh-sungguh.

'Ehhhemmm' Deheman dari Arman menyadarkan Devon bahwa ia sudah terlalu jauh bertanya pada bocah berusia Empat setengah tahun tersebut.

"Lupakan saja pertanyaan Papa." Setelah itu, Devon membuang wajahnya ke arah jendela mobil di sebelahnya. Dengan muram ia menatap lalu lintas disekitarnya.

Sial! Apa yang sudah ia pikirkan?

ebooklovestory

♥♥♥

"Devon, jangan karena Papa menuliskan wasiat seperti itu lantas kamu mencari anak yang mirip sekali denganmu dan kamu angkat sebagai anak. Kamu tahu kan kalau itu tidak sah." Ibu Devon, Nyonya Daniswara, memperingatkan Devon ketika keduanya menatap Devano yang sedang asyik bermain di kolam renang dengan pelayan rumahnya.

"Dia memang anakku Ma. Kita bisa melakukan tes DNA." Ucap Devon dengan tenang.

"Tapi siapa ibunya? Kapan itu terjadi? Jangan bilang kalau kamu sudah nikah diam-diam selama ini. dan itu menjadi alasan kenapa kamu ingin rumah sendiri sejak beberapa tahun yang lalu."

Devon menghela napas panjang. "Kejadiannya hampir Lima setengah tahun yang lalu. Saat aku ke Bali."

"Lalu?"

"Ya, aku nggak sengaja tidur dengan ibunya, lalu dia hamil dan melahirkan."

"Maksudmu, ini semua terjadi karena kecelakaan?"

"Ya." Devon menjawab dengan jujur.

"Apa kamu bertanggung jawab?"

"Tidak. Sejujurnya aku baru tahu beberapa hari yang lalu."

"Apa?!" Nyonya Daniswara berdiri seketika. "Devon, mama nggak pernah mendidik kamu menjadi pria yang tidak bertanggung jawab."

ebooklovestory

Devon menatap Mamanya seketika. "Aku tidak suka terikat, Ma. Mama tahu itu. Lagi pula aku tidak tertarik dengan ibunya. Itu hanyalah murni cinta satu malam. Tidak lebih."

"Ya Ampun Devon! Lalu bagaimana nasib anak kalian nanti?"

"Aku akan mengusahakan bahwa hak asuhnya akan jatuh ke tanganku."

"Kamu akan merebut dari ibunya?" tanya Nyonya Daniswara tak percaya.

"Ya."

ebooklovestory

"Itu keterlaluan." Nyonya Daniswara tampak tak setuju. "Jika kamu ingin memiliki anak ini, maka nikahi ibunya."

Devon menatap ibunya tak percaya. "Aku nggak habis pikir, Ma. Mama memintaku menikahi seorang gembel murahan?"

"Setidaknya Mama tahu kalau dia orang baik. Bukan perempuan gila harta yang sengaja mendekatimu karena tahu bahwa kamu kaya raya,

atau perempuan bayaran yang mau menikah kontrak denganmu."

"Darimana Mama tahu?"

"Karena kalau dia perempuan semacam itu, dia sudah mendatangi kita sejak lama dan menuntut pertanggung jawaban. Paling tidak dia akan menuntut uang bulanan. Nyatanya..."

"Mama nggak tahu apa-apa tentang dia. Dia murahan dan suka menggoda." Ucap Devon dengan wajah muram.

ebookloveistory

"Memang benar adanya seperti itu, atau itu hanya perasaan kamu saja."

"Ma." Devon berdiri seketika. "Kalau Mama terus-terusan memojokkanku, maka ini akan menjadi terakhir kalinya Devano mengunjungi Mama."

Nyonya Daniswara menggelengkan kepalanya tak percaya dengan apa yang sudah dikatakan oleh puteranya. "Kamu benar-benar kejam, Devon."

♥♥♥

Hingga jam tujuh malam, Devano belum juga diantar pulang oleh Devon. Hal itu benar-benar

membuat Sarah kepikiran. Sejak tadi, ia ingin menghubungi Devon dan bertanya kapan Devano diantar pulang, tapi Sarah mengurungkan niatnya. Ia berpikir bahwa mungkin saja keduanya sekarang sudah ada di jalan. Tapi hingga kini, mereka belum juga kembali, dan Sarah lelah menunggu.

Akhirnya, Sarah memutuskan untuk menghubungi Devon. Teleponnya pun di angkat oleh lelaki itu.

"Kalian dimana? Kok belum pulang?" tanya Sarah tanpa bisa menghilangkan nada khawatirnya.

"Di rumahku. Devano tidur."

"Apa? Tapi bagaimana bisa? Kita sudah sepakat kalau..."

"Kamu pikir aku akan membangunkannya dan mengajaknya pulang? Itu tidak mungkin, Sarah! Itu akan mengganggunya."

"Tapi Devon, kita sudah sepakat kalau..."

"Persetan dengan kesepakatannya! Aku tidak akan membangunkannya."

"Kalau begitu, aku akan menjemputnya." Ucap Sarah sebelum menutup teleponnya.

Di lain tempat, Devon tersenyum penuh kemenangan. Sarah... perempuan itu tidak akan bisa lari kemana-mana.....

ebooklovestory

Sepuluh

Sarah tampak ragu saat sudah berada di depan rumah besar itu. Ia takut bahwa Devon akan berbuat macam-macam. Tapi sepertinya tak mungkin, Devon selalu memandangnya sebagai orang yang menyedihkan, tatapannya yang arogan selalu menunjukkan rasa jijik pada dirinya, jadi Devon tak mungkin berbuat macam-macam.

Sarah menghela napas panjang sebelum memutuskan untuk masuk. Sarah mengetuk pintu besar di hadapannya, dan tak lama, pintu tersebut dibuka oleh seseorang.

Devon Sendiri yang membukanya.

ebookloversstory

Sarah dipersilahkan masuk dan dengan ragu Sarah menuruti saja tawaran Devon.

"Dimana Devano?"

"Tidur, di dalam kamar."

"Bisakah..."

"Tidak." Devon menjawab cepat. Ia bahkan sudah bersedekap, tampak santai tapi menatap Sarah dengan tatapan menantangnya.

"Devon, tolong."

"Dia tidur di sini, malam ini. Hanya satu malam. Apa yang membuatmu keberatan?"

ebookbovestory

"Tolong, katakan saja dimana kamarnya. Aku akan menjemputnya."

"Tidak." Devon masih tak mau mengalah.

Sarah menerobos masuk sesekali memanggil-manggil nama Devano. Rumah Devon sangat besar, Sarah tidak tahu Devano tidur di kamar mana. Tapi kemungkinan ada di lantai dua. Sarah benar-benar ngotot untuk mengajak Devano pulang, pasalnya, selama ini Devano tidak pernah hidup mewah, tidak

pernah tinggal di rumah sebagus ini yang pastinya kamarnya juga akan sama bagusnya. Sarah hanya tidak mau bahwa nanti Devano akan ketagihan, lebih suka tinggal dengan Devon daripada dengan dirinya. Memang, itu adalah pemikiran yang sangat buruk, tapi Sarah tidak bisa mencegah pemikiran itu melintas dikepalanya. Meski kesepakatan awal adalah Devano bisa sesekali menginap di rumah Devon, tapi menurut Sarah hal ini terlalu cepat. Ia hanya tidak ingin Devano lebih memilih tinggal bersama Devon dengan segala kemewahannya dibandingkan tinggal dengan dirinya.

Sarah menaiki tangga, sedangkan Devon hanya bisa mengikutinya dari belakang sembari tersenyum penuh kemenangan.

Tiba saatnya ketika mereka sampai di lantai dua. Devon masih mengamati Sarah dari belakang, sedangkan Sarah tampak kebingungan, pintu mana yang akan ia tuju.

"Katakan dimana?" tanya Sarah sembari membalikkan tubuhnya dan menatap Devon dengan tatapan kesalnya.

Devon sedikit tersenyum miring, kemudian ia menyambar pergelangan tangan Sarah lalu membawa wanita itu masuk ke dalam sebuah kamar.

Kamarnya……

Devon mengunci diri mereka berdua di dalam kamar tersebut setelah itu ia segera memenjarakan tubuh Sarah diantara dinding.

"Apa yang kamu lakukan? Lepaskan!" Sarah meronta, ia ingin melepaskan diri tapi Devon benar-benar memenjarakannya.

bookslovestory

"Katakan, Sarah. Apa tujuanmu sebenarnya?"

"Aku ingin mengajaknya pulang."

"Tidak, bukan itu." Devon tak percaya. "Katakan. Apa tujuanmu?!" geramnya penuh penekanan.

Sarah masih meronta. Ia ingin membebaskan diri, tapi Devon seakan tak mengizinkannya. Hingga kemudian, Sarah menghentikan aksinya saat Devon tiba-tiba menyambar bibirnya. Sarah tak percaya bahwa Devon akan melakukan hal ini. lelaki ini begitu arogan, menatapnya dengan tatapan melecehkan, seolah-olah ia adalah orang yang

menjijikkan. Tapi kini, kenapa lelaki itu malah mencumbunya?

Devon mengerang dalam cumbuannya, hal tersebut mengingatkan Sarah dengan malam itu, ketika Devon mencumbu habis bibirnya di ruang karaoke, seakan lelaki itu tidak dapat menahan dirinya.

Sebelah kaki Devon bahkan sudah berada diantara kedua kaki Sarah, seakan mengantisipasi, jika Sarah ingin meronta dan melepaskan diri darinya.

Sarah sendiri tidak mengerti apa yang sedang terjadi, ia tidak tahu bahwa kini Devon begitu bergairah karenanya. Devon melepaskan cumbuannya ketika napas mereka hambir habis.

Disela-sela napasnya yang memburu, Devon berkata "Katakan, bahwa kedatanganmu kemari hanya untuk mengundangku." Geramnya setengah kesal.

"Tidak."

"Ya." Devon tak mau mengalah. Ia kembali mencumbu habis bibir Sarah. Melumatnya dengan

gairah yang membara. Kali ini, Sarah bahkan sudah merasakan, bagaimana bergairahnya seorang Devon, ketika bukti gairah lelaki itu menempel pada perut bawahnya.

Sarah kembali meronta, melepaskan diri sekuat tenanga. Ia benar-benar tidak ingin malam itu kembali terulang. Tapi betapapun ia meronta, tak ada gunanya karena Devon begitu kuat menguasai dirinya.

Hingga kemudian.....

"Mama.... Mama...." Tangisan dan teriakan Devano dari luar menghentikan semuanya.

Devon menghentikan aksinya. Membatu seakan tersadarkan oleh sesuatu, tubuhnya masih memenjarakan tubuh Sarah, tapi ia tidak bergerak sedikitpun.

"Mama... Mama dimana... huuhuuhuuu... Mama..."

Devano menangis berteriak. Dan Devon segera melepaskan cekalannya pada tubuh Sarah.

"Sial!" umpatnya pelan. Ia menjauhi Sarah kemudian membelakangi wanita tersebut. Punggungnya tampak naik turun, seakan menahan sesuatu, sedangkan Sarah, ia segera menuju pintu dan keluar dari kamar tersebut.

"Devano." Sarah menghambur ke arah Devano dan memeluk erat-erat tubuh puteranya. Ia menangis, rasa takut tiba-tiba menyergapnya. Takut dengan apa yang akan terjadi tadi. Ya Tuhan! Devon akan menyentuhnya lagi jika Devano tidak menangis dan menghentikan aksinya. Bagaimana mungkin lelaki itu akan melakukan kesalahan yang sama?

ebooklovestory

♥♥♥

Mereka akhirnya pulang. Devon yang mengantarnya. Devano kembali tidur dalam gendongan Sarah, sedangkan Sarah duduk meringsut sejauh mungkin dari Devon. Keduanya sama-sama terdiam tak ada sepatah katapun yang terucap dari bibir mereka setelah kejadian tadi.

Sesekali, Sarah melihat Devon mencengkeram kemudi mobilnya hingga buku-buku jarinya memutih. Seakan lelaki itu sedang menahan sebuah amarah. Rahannya mengeras, sedangkan tatapan

matanya menajam ke arah jalanan dihadapan mereka. Sesekali Devon bahkan mengumpat pelan.

Entah apa yang membuat lelaki itu marah, bukankah seharusnya ia yang marah? Ia sudah dilecehkan, dicumbu secara membabi buta, dan hampir diperkosa lagi oleh lelaki ini. jadi seharusnya Devon meminta maaf padanya, bukan malah tampak seperti orang yang menahan amarahnya.

Di sisi lain, Devon kesal. Ia marah karena Sarah tampak menggodanya. Entah seperti apa persisnya, yang jelas ia bergairah saat melihat wanita itu.

goodlovestory

Wanita itu tidak menggunakan kosmetik, tapi kepolosan wajahnya semakin membuat Devon menginginkan lebih. Ia segera mengingat percintaan panas mereka malam itu. Di atas ranjang, setelah dari kamar mandi. Wajah Sarah sudah polos, pucat tanpa *make up,* dan hal itu membuat Sarah tampak semakin menggairahkan.

Brengsek!

Apa Sarah sengaja melakukan hal itu untuk menggodanya? Tentu saja. jika tidak, ia tidak akan

tergoda begitu saja. Devon hanya bisa menggerutu sesekali mengumpat dalam hati. Sialan!

Tak lama, sampailah mereka pada gang rumah Sarah. Sarah akan keluar, tapi pintu mobil tersebut dikunci secara otomatis oleh Devon, hingga Sarah kembali menatap Devon penuh tanya.

Apa yang diinginkan lelaki ini? pikirnya.

"Aku mau turun." Ucap Sarah kemudian.

Devon masih membisu tapi ia tak juga menuruti kemauan Sarah untuk membuka kunci mobilnya.

"Devon, tolong." Sarah memohon, sialnya permohonan lirih tersebut membuat Devon tersulut oleh sesuatu. Bagaimana jika permohonan itu diucapkan Sarah saat di atas ranjang. Sial! Bagaimana mungkin ia bisa berpikir semesum ini?

"Devon." Sarah kembali melirih.

Devon menatap Sarah dengan tatapan mata tajamnya. "Jangan pernah memanggil namaku dengan nada seperti itu."

"Apa maksudmu?" Sarah tak mengerti apa maksud Devon.

"Dan jangan pernah menginjakkan kaki di rumahku lagi."

Sarah masih tak mengerti apa maksud Devon.

"Karena jika itu terjadi. Malam sialan itu akan kembali terjadi." Geramnya dengan kesal.

Sarah bergidik ngeri. Sarah juga tidak menyangka bahwa Devon akan menyalahkan dirinya atas kejadian tadi. Sarah seolah-olah menjadi perempuan penggoda yang datang ke rumah Devon untuk menjajakan dirinya. Padahal bukan seperti itu niatnya. Tuhan tahu bahwa tujuannya ke sana adalah untuk menjemput Devano, agar Devano tidak tidur di rumah Devon, merasa nyaman di sana dan memilih meninggalkannya. Sungguh, hanya itu niatnya.

"Sekarang, keluar dari mobilku."

Pada saat bersamaan, mobil tersebut sudah bisa dibuka. Tanpa sepatah katapun, Sarah segera keluar. Ia tidak ingin membuang waktu lagi untuk berada di sekitar Devon.

♥♥♥

Dua bulan berlalu...

Hubungan Sarah dengan Devon masih berjalan di tempat. Seperti yang sudah disepakati bersama, bahwa Devon diperbolehkan menemui Devano kapanpun lelaki itu inginkan. Devano sering diajak jalan-jalan bahkan mau tidak mau Sarah mengizinkan Devano tidur di rumah Devon, karena ia tidak mungkin lagi menjemput paksa Devano seperti malam itu. Beruntung, meski Devano sudah beberapa kali menginap di rumah Devon, puteranya itu tidak tampak ingin pindah ke sana dan meninggalkannya.

bookloversstory

Sejak malam itu, hubungan Devon dengan Sarah terasa dinging. Keduanya tidak bertegur sapa, saling memalingkan wajah jika bertemu. Entah apa yang mereja rasakan, tapi yang jelas, Sarah bersyukur, setidaknya dengan hal itu, Devon tidak lagi bersikap buruk seperti malam itu.

Lain lagi bagi Devon, ia merasa marah. Ia merasa kesal setiap kali harus berhadapan dengan Sarah. Apalagi kenyataan jika Sarah tampak cuek dengannya, tampak menghindarinya. Wanita sialan itu bahkan lebih memilih bercanda gurau dengan

keksihnya ketimbang menatap ke arahnya ketika dirinya sedang mengunjungi Devano. *Brengsek!*

Hal itu membuat Devon marah, ia murka karena tak pernah diperlakukan seperti itu sebelumnya oleh siapapun.

Devon tumbuh sebagai orang yang berkharisma dan mempesona. Kehadirannya selalu menawan siapa saja yang menatapnya. Banyak perempuan yang mengantri untuk bisa menjadi kekasihnya, tapi perempuan ini, seakan tak ingin dirinya berada di sekitar perempuan itu. Sungguh brengsek!

Apa yang dimiliki Sarah hingga wanita itu bisa bersikap sesombong itu?

Hal tersebut mau tidak mau mengubah semua rencana Devon. Ya, ia tidak bisa seperti ini terus, ia tidak bisa membuat Sarah seakan menang dan terbang dengan kebahagiaannya, sedangkan dirinya merasa dikalahkan oleh wanita itu.

Tak bisa seperti ini!

Hingga akhirnya, Devon melanjutkan rencanya yang lain.

"Kita harus bicara." Devon membuka suara ketika keduanya sedang berada di ruang tengah rumah Sarah.

Sarah yang sejak tadi sedang fokus melihat Devano bermain mobil-mobilan di atas lantai akhirnya mengangkat wajahnya menatap ke arah Devon.

"Ya?"

"Kita tidak bisa seperti ini terus." Ucap Devon tiba-tiba.

bookslovestory

"Apa maksudmu?" tanya Sarah kemudian.

"Aku menuntut hak asuh." Devon berkata pelan tapi penuh penekanan. Ia tidak ingin Devano mendengar percakapan mereka. Tapi beruntung, karena Devano memang lebih asyik dengan mainan barunya.

"Devon, kita sudah sepakat kalau..."

"Enggak. Aku nggak sepakat." Devon memotong kalimat Sarah. "Aku menuntut hak asuh sepenuhnya."

Sarah sempat ternganga dengan ucapan Devon. Tapi secepat kilat ia bisa mengendalikan dirinya. Ia bangkit dan meminta Devano untuk pindah masuk ke dalam kamar dan bermain di sana. Devano menuruti apa kata Sarah. Selanjutnya, Sarah kembali menghadapi Devon yang sudah menunggu tanggapannya.

"Apa maksudmu dengan menuntuh hak asuh sepenuhnya?"

Dengan santai Devon menjawab. "Posisi kita hanya perlu dirubah. Dia, akan tinggal bersamaku, dan kamu bisa menemuinya sesuka hati kamu sesuai dengan ketentuan yang akan kita bahas bersama."

"Tidak." Sarah menolak dengan cepat. "Aku tidak akan mengizinkan hal itu terjadi.

Devon tertawa lebar. "Aku tidak sedang meminta izin padamu. Karena aku akan melakukannya melalui hukum."

"Tolong jangan lakukan itu, Devon." Sarah memohon, karena ia tahu jika Devon membawanya ke jalur hukum, kemungkinan besar ia akan kalah. Lelaki ini adalah lelaki licik yang akan melakukan

segala cara untuk bisa mencapai apa yang ia inginkan. Belum lagi kenyataan jika lelaki ini memiliki banyak uang yang mungkin saja bisa membeli apapun termasuk hukum di negeri ini. sedangkan ia? Untuk makan sehari-hari saja susah, apalagi membayar pengacara handal. Siapa yang mau membantunya?

"Jangan memohon. Keputusanku sudah bulat."

"Tidak. Jangan begini, kita sudah sepakat sebelumnya. Jangan pisahkan kami." Mata Sarah sudah berkaca-kaca. Ia tidak menyangka bahwa Devon akan berubah pikiran secepat ini.

ebookkisstory

"Kalau kamu tidak mau hal ini terjadi, kamu hanya perlu mengikutinya."

"Apa maksudmu?" Sarah tak mengerti apa maksud Devon.

"Tinggal bersamanya, menikah denganku." Ucapnya dengan nada dingin.

Sarah tercengang seketika. Dengan spontan ia menggelengkan kepalanya. "Tidak. Itu tidak mungkin, aku tidak bisa."

Rahang Devon mengetat seketika. Berani-beraninya perempuan murahan ini menolaknya. Ia berdiri seketika kemudian dengan setengah menggeram, ia berkata "Kalau begitu, sampai bertemu di pengadilan."

ebooklovestory

Sebelas

Devon akan pergi tapi Sarah segera bangkit dan dengan spontan ia memeluk tubuh lelaki itu dari belakang. Berniat untuk menahan Devon agar tidak pergi meninggalkannya dengan keputusan sepihak.

Tubuh Devon kaku seketika, tegang karena gerakan spontanitas dari Sarah. Ia membatu, seakan tak mampu menggerakkan bagian terkecil dari organ tubuhnya.

"Kumohon, jangan seperti ini." Sarah mulai menangis. "Aku tidak akan bisa melawanmu, aku tahu bahwa aku akan kalah. Jadi kumohon, jangan bawa hukum dalam masalah ini. kita bisa membesarkan Devano bersama."

ebookloversstory

"Ya. Dan syaratku sudah mutlak."

Sarah menggelengkan kepalanya. "Aku tidak bisa. Kita tidak bisa menikah."

Devon semakin marah dibuatnya. Dilepaskannya pelukan Sarah dengan paksa, kemudian ia membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Sarah "Kalau begitu, siapkan pengacara terbaikmu. Aku akan melakukan apapun, Sarah! Apapun, agar Devano jatuh ditanganku." Setelah ucapannya yang luar biasa angkuh tersebut, Devon segera pergi meninggalkan Sarah. Sedangkan Sarah ambruk, kakinya terlalu lemas tak bisa menopang berat badannya sendiri karena ucapan dari Devon tersebut.

ebookkuvestory

♥♥♥

Siang itu, Sarah memutuskan untuk bertemu dengan seseorang. Siapa lagi jika bukan Arman. Sepanjang hari dimana Devon mengutarakan niatnya tersebut, Sarah tak bisa tenang. Ia akhirnya mencari cara supaya bisa menggagalkan rencana Devon.

Lalu Sarah teringat dengan surat pernyataan yang ia tandatangani di hadapan Arman. Saat itu,

Arman juga sempat meninggalkan kartu namanya. Siapa tahu jika Sarah ada masalah, Sarah diperbolehkan menghubunginya, tapi tidak boleh menghubungi Devon. Sarah tidak pernah menyangka bahwa akan menggunakan kartu nama itu untuk meminta bantuan pada Arman saat ini.

Dan kini, disanalah ia berada, di sebuah sudut kafe dengan Arman yang baru saja datang dan duduk di hadapannya.

"Apa yang bisa kubantu?" tanya Arman tanpa basa-basi. Arman tidak menyangka bahwa tadi malam ia mendapatkan telepon dari seorang Sarah. Lima tahun yang lalu ia meninggalkan nomor teleponnya untuk Sarah, tapi tak sekalipun wanita ini menghubunginya untuk meminta tolong. Dan sekarang....

Sarah menyodorkan Map ke hadapan Arman. "Kamu masih ingat isi dari Map ini bukan?"

Arman menatap map tersebut. Tentu saja ia ingat. Didalam Map tersebut berisi surat pernyataan bahwa Devon bisa lepas tangan tentang Sarah dan anaknya.

"Ya. Tentu aku mengingatnya."

Sarah meremas kedua belah telapak tangannya. "Devon menginginkan hak asuh. Aku, bisa menggunakan surat-surat ini menjadi bukti bahwa dia tidak berhak melakukan itu, bukan?" Sarah berharap bahwa Arman mengiyakan pemikirannya. Ia tidak tahu menahu sama sekali tentang hukum, jadi ia menghubungi Arman disini hanya untuk bertanya apa ia memiliki jalan untuk melawan Devon dengan surat-surat tersebut.

Arman menghela napas panjang. "Sarah, sebelumnya, aku sudah mengatakan padamu, bahwa kamu harus membaca surat-surat tersebut."

ebookrivestory

"Maksudmu?"

"Surat itu adalah surat perjanjian antara kita berdua. Devon bahkan tidak tahu tentang surat itu. Yang dia tahu adalah, bahwa saat itu aku sudah berhasil memaksamu untuk menggugurkan bayi kalian. Surat ini sengaja kubuat, agar kamu tidak bisa mendatanginya untuk meminta pertanggung jawaban, agar bila suatu saat kamu datang meminta pertanggug jawaban padanya, Devon bisa mengingkari keberadaan kalian. Surat ini tak akan

berlaku jika Devon sendiri yang menuntut pertanggug jawaban tersebut. Bahkan bisa dibilang, kita akan bermasalah jika Devon menggunakan surat ini sebagai bukti bahwa kita telah menyembunyikan kebenaran tentang anak kalian darinya."

Sarah menurunkan pundaknya lemas. "Tidak mungkin." Desahnya. "Tapi dia tidak menginginkan Devano saat itu. Kamu bisa bersaksi untukku, bukan? Tolong." Sarah memohon. Ia bahkan tak kuasa menahan air matanya.

Arman menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mungkin mengkhianatinya, Sarah. Bahkan jika aku ingin melakukannya untukmu, aku tidak bisa mengkhianatinya."

ebookkvestory

"Apa yang harus kulakukan?" Sarah menutup wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya.

"Devon bukan orang yang harus kamu lawan. Kamu tidak akan bisa melawannya, bahkan ketika kamu berdiri di tempat yang benar sekalipun. Dia akan menang." Perkataan Arman sudah final. Tandanya, Sarah tidak bisa meminta bantuan pada Arman, dan harapannya seakan hancur begitu saja setelah mendengar ucapan telak dari lelaki itu.

Ya, ia tak akan bisa melawan Devon, tidak sampai kapanpun…

♥♥♥

"Apa yang dia katakan?" tanya Devon saat Arman sudah kembali ke ruang kerjanya.

"Dia ingin meminta bantuan."

"Apa jawabanmu?" tanya Devon sembari menggoyangkan gelas *wine* yang berada dalam genggamannya.

thoolovestory

"Devon, membawa ini ke hukum, apa tidak keterlaluan? Kamu tidak memiliki hak atas anak itu. Kalian belum menikah sebelumnya."

Devon menggebrak meja di hadapannya seketika. "Jadi kamu berdiri di kubu dia?"

"Devon, ini bukan tentang berdiri dikubu mana."

"Lalu tentang apa?!" Devon berdiri seketika. "Jangan-jangan kamu menyukainya?" tudingnya.

"Devon…."

"Dengar. Aku akan melakukan apapun untuk mendapatkan Devano."

"Hanya Devano?" tanya Arman kemudian. "Kamu bisa mendapatkan anak itu tanpa memisahkan dari ibunya." Arman memberi saran.

"Ya. Maka jalan yang harus dipilih Sarah adalah menikah denganku."

Arman mengangguk, ia mulai paham apa maksud Devon. "Jadi ini bukan hanya tentang Devano?"

"Lebih baik kamu selesaikan apa yang menjadi tugasmu. Jangan ikut campur terlalu jauh." Devon memperingatkan. Dan Arman hanya mengangguk patuh. Setidaknya ia sudah tahu kemana jalan pikiran Devon. Ya, lelaki itu bukan hanya menginginkan Devano, tapi juga ibunya....

ebookloverstory

♥♥♥

Sore itu, Devon menjemput Devano dari tempat penitipan anak, dan ternyata Sarah juga baru sampai di tempat tersebut. Devano merengek agar mereka menghabiskan sore di taman kota. Akhirnya Sarah menuruti saja, begitupun dengan Devon.

Kini, keduanya sudah duduk di sebuah kursi taman dengan posisi saling berjauhan. Tak ada kata yang terucap dari mereka, padahal keduanya sama-sama ingin mengutarakan sesuatu.

"Jadi, kamu sudah memutuskan?" pertanyaan tiba-tiba dari Devon membuat Sarah mengangkat wajahnya menatap ke arah lelaki tersebut.

Devon tampak santai, tatapan mata lelaki itu masih lurus ke depan, menatap ke arah Devano yang sedang asyik bermain dengan beberapa anak seusianya.

"Devon…." Sarah melirih.

"Tidak perlu panjang lebar. Kamu hanya perlu menjawab, ya, atau tidak."

Sarah menghela napas panjang. "Apa yang terjadi jika kita menikah?"

Devon menatap Sarah seketika. Gerakan jakunnya naik turun, seakan sedang menelan ludah dengan susah payah. "Tak banyak."

"Sebutkan." Sarah menuntut jawaban yang pasti.

"Aku akan mengeluarkanmu dan juga Devano dari tempat kumuh itu."

"Tidak mungkin hanya itu tujuanmu."

Devon mengangguk. "Ya. Kamu benar." Ucapnya dengan jujur. "Yang paling utama adalah, kamu bisa memuaskanku."

Sarah memejamkan matanya seketika. Ia memang tidak memiliki jalan lain. Tujuan Devon `adalah dirinya, Devano adalah alat untuk memerasnya, dan Sarah tahu bahwa ia tidak memiliki cara lain untuk melawan Devon.

ebookkisah.my

"Ya. Lakukanlah." Akhirnya Sarah mendesah pasrah.

"Maksudmu?"

"Nikahi aku dan jadikan aku seperti apa maumu, tapi jangan pernah berniat memisahkan aku dengan Devano." Setelah jawaban Sarah tersebut, Devon tersenyum penuh kemenangan.

Kena, kamu Sarah. Pikirnya dalam hati.

Dua belas

Dulu, dalam bayangan Sarah, ia tidak pernah berpikir bahwa pernikahannya hanya akan seperti ini saja. Menikah secara kilat di kantor pencatatan sipil. Dengan pakaian biasa, wajah sedih dan tertekan, dan dengan perasaan tak rela. Sarah tahu bahwa pernikahan ini tak seharusnya terjadi. Pernikahan paling menyedihkan yang pernah ada. Tapi ia sudah terlambat, Devon sudah menikahinya, catatan legal bahwa ia sudah menjadi istri lelaki tersebut sudah ia dapatkan.

Ia sudah menjadi istri seorang Devon Daniswara….

Hingga kini, Sarah tak mengerti. Apa tujuan Devon sebenarnya untuk menikahinya. Meski

ebookovelstory

pemikiran itu sempat memenuhi kepalanya kemarin, tapi Devon tak mungkin menikahinya hanya supaya bisa tidur dengannya. Jika tujuan lelaki itu hanya untuk menidurinya, maka Devon bisa melakukan hal itu tanpa perlu repot-repot menikahinya. Lagipula, Sarah cukup tahu diri bahwa ia tidak cukup pantas dijadikan istri oleh Devon.

Sepanjang pulang dari kantor pencatatan sipil, keduanya hanya diam tanpa kata. Devon tampak menghubungi seseorang yang diyakini Sarah sebagai Arman, dan meminta Arman untuk menjemput serta mengajak jalan-jalan Devano.

Sarah ingin membuka suara, bertanya kenapa harus Arman yang menjemput dan jalan-jalan dengan Devano, kenapa bukan mereka saja. Tapi suara Sarah seakan tercekat di tenggorokan. Hingga pada akhirnya, Sarah mengerti apa maksud Devon ketika lelaki itu mengemudikan mobilnya masuk ke area hotel bintang lima. Devon memarkirkan mobilnya ke tempat yang sudah disediakan. Apa hotel ini milik lelaki itu? Sarah menatap Devon penuh tanya.

bbklovestory

Tanpa banyak bicara, Devon keluar, memutari mobilnya, membuka pintu mobil tepat di sebelah Sarah, lalu menyeret Sarah keluar dari dalam mobilnya. Devon menyeretnya memasuki hotel tersebut melalui pintu lain.

Sarah hanya pasrah. Ia mengikuti saja kemanapun kaki Devon melangkah tanpa meronta sedikitpun. Tampak pegawai hotel menyambut mereka dengan ramah dan penuh hormat. Tapi Devon hanya diam dan tampak arogan dengan pegawai hotel tersebut.

Mereka memasuki sebuah lift khusus, lift tersebut naik menuju lantai paling atas. Devon tampak enggan melepaskan cekalan tangannya, dan Sarah juga masih diam tak meronta sedikitpun.

Tiba saatnya mereka sampai di lantai tersebut, Devon kembali menyeret Sarah menuju ke satu-satunya pintu di lantai tersebut. Sebuah *Suite* mewah tersembunyi dibalik pintu tersebut. Sarah sempat mengaguminya, tapi segera kekagumannya hilang saat Devon mulai membuka dasi dan kemejanya seraya menatapnya dengan tatapan tajamnya.

"Buka bajumu, kita selesaikan sekarang."

Sungguh, sarah tidak menyangka jika kalimat pertama Devon setelah menjadi suaminya adalah kalimat yang cukup melecehkan baginya. Sarah tahu bahwa kini Devon memiliki hak atas tubuhnya, tapi tidak bisakah Devon meminta dengan cara yang lebih lembut?

"Kenapa, Sarah? Kamu ingin aku merobeknya?" tanyanya kemudian.

"Tidak bisakah kamu meminta dengan cara yang lebih baik?"

"Ckk, Seperti bertekuk lutut dihadapanmu sambil mengucapkan kata-kata cinta? Jangan mimpi!" Devon kemudian mendekat, jemarinya terulur bersiap untuk merobek baju yang dikenakan Sarah. Secara spontan Sarah menjauh menghindarinya. Devon tersenyum miring. "Jadi, mau bermain-main?" tanyanya.

"Mintalah dengan cara yang lebih baik. Aku istrimu."

Devon tertawa lebar dengan ucapan Sarah tersebut. Kakinya terus saja melangkah mendekat ke

arah Sarah, sedangkan Sarah memilih mundur lagi dan lagi hingga tubuhnya mencapai dinding terdekat.

Devon mengulurkan lengannya, memenjarakan tubuh Sarah diantara dinding dengan tubuhnya. Setengah menggeram dia berkata "Puaskan aku, Sarah."

Sarah menggeleng pelan. "Bukan seperti itu." Lirih Sarah.

Jemari Devon yang satunya terulur, mengangkat dagu Sarah, membuat Sarah mendongak ke arahnya. "Tunjukkan. Bagaimana cara yang benar agar kamu mau kusetubuhi."

ebookloverstory

Sarah tidak tahu bagaimana cara membuat Devon agar berhenti mecelehkannya dengan kata-kata vulgar tersebut. Ia tidak tahu, apa sebenarnya tujuan lelaki ini. tapi Sarah mencoba memberanikan diri, jika Devon tidak tahu cara memperlakukan wanita dengan baik, maka ia akan mengajari lelaki itu.

Dengan berani Sarah mengalungkan lengannya pada leher Devon, hal tersebut cukup membuat

Devon terkejut dengan tingkah Sarah. Dan lebih mengejutkan lagi, Sarah mulai menjinjitkan kakinya lalu mendaratkan bibirnya pada bibir Devon.

Sapuan lembut bibir Sarah belum mampu membuat Devon menggerakkan seluruh organ tubuhnya. Devon membatu, ia masih terkejut dengan apa yang sedang dilakukan Sarah padanya. Bibir Sarah masih setia menyapu bibirnya, tapi Devon masih tak bergerak seakan tak ingin membalas apa yang dilakukan Sarah padanya.

Karena tahu bahwa Devon tak bermintan bercumbu mesra dengannya, Sarah menghentikan aksinya. Menunduk karena malu, menjauhkan diri dengan segenap rasa sakit di hatinya. *Ya Tuhan! Lelaki ini hanya butuh dipuaskan, bukan yang lainnya.* Pikir Sarah.

Tapi pikiran tersebut sirna seketika saat tiba-tiba Devon mengangkat wajahnya kemudian menyambar bibirnya. Tanpa sepatah katapun, Devon melumatnya dengan panas, mencumbunya dengan penuh gairah, hingga yang bisa Sarah lakukan hanya pasrah dan membalasnya saja.

Devon menggeram dalam cumbuannya. Tubuhnya menghimpit tubuh Sarah diantara dinding, jemarinya mulai membuka celana yang ia kenakan tanpa menghentikan cumbuan panasnya.

Bibir Devon lalu turun, berada pada leher jenjang Sarah. Sarah memejamkan matanya, menikmati cumbuan panas dari lelaki yang kini sudah menjadi suaminya.

Suaminya? Ya Tuhan. Bahkan Sarah masih tidak percaya jika hal ini benar-benar nyata.

Setelah pertemuannya dengan Devon malam itu, ketika ia memberi tahu Devon tentang kebenaran bahwa dirinya sedang mengandung bayi lelaki itu dan Devon menolak mentah-mentah kehadirannya dan juga bayi mereka, Sarah berpikir bahwa ia tidak akan pernah bertemu dengan lelaki ini lagi. Jantung Sarah saat itu seperti sudah berhenti berdetak, seakan tak ada kemauan untuk hidup lagi, setiap malam ia menangis, Padahal akal sehatnya berkata jika lelaki seperti Devon tak patut ia tangisi.

Namun.... Akal sehat biasanya tak sejalan dengan hatinya....

Jauh di hati Sarah yang paling dalam, ia menginginkan diri Devon. Meski lelaki itu merenggut kehormatannya dengan begitu kurang ajar, tapi setelahnya, sepanjang malam itu, Devon memperlakukannya dengan baik.

"Kamu, juga indah." Kata-kata itu, entah kenapa mampu meluluh lantakkan perasaan Sarah. Andai saja... andai saja, Devon tidak bersikap sekasar ini padanya, mungkin Sarah sudah jatuh hati setengah mati dengan lelaki ini.

bookriverstory

Sarah menyelami perasaannya, mengenang masa lalu mereka, hingga Sarah tak sadar, bahwa Devon sudah membuatnya setengah telanjang. Entah sejak kapan celana yang ia kenakan sudah diturunkan oleh Devon, kemeja yang ia kenakan bahkan sudah tak berbentuk lagi.

Sarah menggigit bibir bawahnya ketika Devon mencumbu dadanya. Lelaki itu mulai mengangkat sebelah kakinya lalu tanpa permisi mulai menyatukan diri dengan tubuhnya. Sarah mengerang panjang.

"Sarah!" sedangkan Devon menggeram seperti seekor singa yang sedang membuahi betinanya.

Tubuh lelaki itu bergerak, menghujam dengan panas, memompa dengan penuh gairah. Bibirnya sesekali menggingit pundak Sarah, mengirimkan sensasi panas membakar.

Sarah tak mengerti apa yang sedang ia rasakan. Devon memang tidak memperlakukannya dengan lembut, tapi lelaki ini juga bukan sedang bersikap kasar. Sarah hanya merasa bahwa hal ini sangat panas, membakar hangus gairahnya, hingga ketika pergerakan Devon lebih cepat lagi dari sebelumnya, yang bisa Sarah lakukan hanya mengerang panjang, menyebutkan nama lelaki itu.

Merasa bahwa Sarah sudah sampai pada puncak kenikmatannya, Devon tak menunggu lama lagi. Ia bergerak lebih cepat lagi kemudian memuntahkan gairahnya didalam tubuh Sarah.

Napas mereka memburu, keringat mereka menyatu. Devon menundukkan kepalanya, memiringkan wajahnya, lalu kembali meraup bibir Sarah, melumatnya lagi lebih lembut dari sebelumnya. Dan ia berkata "Ini belum selesai."

♥♥♥

Devon keluar dari kamar mandi. Melirik ke arah ranjang dan mendapati tubuh Sarah masih meringkuk di bawah selimut. Entah berapa sudah berapa kali ia memuaskan diri, entah sudah berapa kali ia membuat wanita ini berada pada puncak kenikmatan, nyatanya, Devon belum merasa puas. Ia masih menginginkan Sarah, lagi dan lagi….

Sial!

Devon meraih ponselnya, hanya mengenakan kimononya saja, ia melangkah keluar meninggalkan *suite*nya.

ebook-lovestory

Devon menghubungi Arman dan bertanya tentang keadaan Devano saat ini.

"Dia baik-baik saja. Dan sedang asyik main." jawab Arman.

"Bagus, nanti, langsung bawa pulang." Ucapnya sebelum memutus sambungan telepon.

Devon memasuki lift, turun dan menuju ke arah *pantry.* Si Manager hotel datang menghampirinya dan bertanya padanya.

"Ada yang bisa kami bantu, Tuan?" tanyanya dengan penuh hormat.

"Aku mau bertemu sama kokinya."

Si Manager hotel mengangguk patuh kemudian memanggilkan seorang kepala koki untuk menghadap pada Devon.

"Buatkan makanan yang paling enak dan paling istimewa untuk istriku." Devon berdehem seketika. Ia tak percaya bahwa sudah menyebut Sarah sebagai istrinya dihadapan para pegawainya.

"Hanya itu, Tuan?" tanya si Koki.

Devon mengangguk. "Pastikan juga bergizi tinggi." Lanjutnya. "Setelahnya, antar ke kamarku."

Si koki dan Si Manager hotel mengangguk dengan hormat.

"Dan kamu." Devon menunjuk si Manager hotel dengan dagunya. "Kosongkan Bar. Aku mau minum." Si Manager kembali mengangguk patuh. Kemudian, Devon melenggang pergi meningalkan area *pantry.*

♥♥♥

Sarah terbangun ketika hari sudah semakin sore. Ia melihat ke arah jendela dan mendapati matahari mulai turun. Ia bangkit, merasakan tubuhnya remuk karena pergulatan panasnya dengan Devon sepanjang hari tadi.

Lelaki itu benar-benar menggila, seakan tak bosan untuk menyentuhnya, seakan tak mampu mengendalikan dirinya sendiri dari gairah yang membara.

Beruntung, Sarah tak mendapati Devon berada di kamar ini saat ia bangun. Sarah segera menuju ke arah kamar mandi, membersihakn diri dari sisa-sisa percintaan panasnya dengan Devon. Sarah mengamati tubuh telanjangnya di depan cermin. Tampak menyedihkan dengan bekas-bekas merah kebiruan hampir di sepanjang area dada, pundak, dan lehernya akibat dari gigitan-gigitan panas yang diberikan oleh Devon.

Lelaki itu, benar-benar sangat bergairah tadi. Sarah tak menyangka bahwa Devon akan sebergairah itu dengannya.

Setelah membersihkan diri, Sarah meraih kimono yang sudah tersedia di sana, mengenakannya

sebelum keluar dari kamar mandi. Pada saat bersamaan, pintu kamar tersebut berbunyi, Sarah menuju ke sana dan membukanya.

"Nyonya Daniswara." Seorang lelaki paruh baya menyapanya dengan hormat. "Perkenalkan, Saya kepala pelayan di hotel ini, ditugaskan untuk melayani Anda."

Sarah hanya mengangguk. Ia menyingkir dari pintu ketika lelaki paruh baya itu meminta anak buahnya masuk sembari mendorong *trolley-trolley* berisi makanan. Mereka menuju ke arah meja makan, dan Sarah hanya mengikutinya saja.

ebookkuvestory

"Silahkan duduk, Nyonya." Si kepala pelayan meminta Sarah duduk, dan Sarah hanya bisa menuruti saja. Seumur hidupnya, Sarah tidak pernah diperlakukan seistimewa ini. dilayani hingga seperti ini.

Sarah melihat bagaimana cekatannya para pelayan hotel itu menyajikan makanan di hadapannya, ada yang sudah memotongkan *steak* untuknya, ada pula yang menuangkan minuman untuknya. Hingga kemudian, Sarah merasa bahwa

semua ini terlalu berlebihan untuknya. Ia merasa tidak nyaman dan berkata "Saya bisa sendiri."

"Tapi Tuan Daniswara meminta kami untuk melayani Anda selaku istrinya, Nyonya."

Sarah sempat tertegun. Apa Devon mengatakan pada mereka bahwa ia adalah istri dari lelaki tersebut? Ahh ya, bahkan sejak tadi pria ini memanggilnya dengan panggilan Nyonya Daniswara. Berarti Devon sudah mengumumkan status mereka. Hal tersebut secara spontan membuat pipi Sarah merona.

ebook lovestory

"Maaf, tapi saya tidak terbiasa. Saya bisa melakukannya sendiri." ucap Sarah dengan lembut.

"Tapi Nyonya..."

"Tinggalkan saja." suara itu datang dari arah pintu. Sarah dan para pelayan hotel menolehkan kepalanya ke sana, mendapati Devon berdiri di ambang pintu. Dengan hormat, para pelayan hotel meninggalkan tempat tersebut meninggalkan Sarah hanya berdua dengan Devon saja.

Sarah segera menundukkan kepalanya ketika melihat Devon berjalan menuju ke arahnya. Ia tidak

tahu bahwa perasaannya atas keberadaan Devon di sekitarnya membuat dirinya diliputi sebuah kecanggungan yang luar biasa.

Dengan arogan, Devon duduk di seberang meja, keduanya berhadapan, tapi Sarah tak berani mengangkat wajahnya menghadap ke arah Devon.

Hening, tak ada yang biacara, hingga kemudian, Devon mulai membuka suaranya. "Cepat makan makananmu sebelum aku kembali melahap habis tubuhmu." Sarah mengangkat wajahnya seketika, ia menatap ke arah Devon. Pada saat itu, Sarah mengerti apa yang dimaksud Devon. Mata hijau lelaki itu sudah berkabut, seakan menyatakan keinginannya atas hasrat yang membara dan sulit untuk dipadamkan.

Devon sedang menginginkannya… Ya, lelaki itu sedang menginginkannya lagi… dan lagi….

Tiga belas

Sarah sempat berpikir bahwa Devon akan kembali menyentuhnya ketika ia selesai makan. Rupanya tidak. Lelaki itu kini sedang memilihkan pakaian untuk ia kenakan.

ebookovstory

Ada sebuah lemari besar yang didalamnya terdapat banyak sekali gaun untuk perempuan. Sarah tak tahu itu milik siapa. Hingga kemudian Devon memberinya sebuah gaun untuk ia kenakan.

"Kupikir itu cocok denganmu." komentarnya. "*Suite* ini tempat biasa aku menghabiskan malam dengan perempuan bayaran. Biasanya baju mereka tak akan berbentuk lagi jadi aku sudah menyiapkan baju ganti untuk mereka di lemari itu." Devon

berkata jujur. “Dan sepertinya, setelah ini, semua baju itu akan menjadi milikmu.”

Sarah menatap Devon seketika “Maksudmu?”

Devon menampilkan senyuman miringnya. “Sepertinya aku tak perlu jajan sembarangan lagi ketika di rumah sudah ada orang yang mampu memuaskanku.”

Sarah menelan ludah dengan susah payah, pipinya merona seketika. Entah, perkataan Devon itu sebuah pujian atau hinaan untuknya, Sarah tidak tahu.

ebooklovestory

“Sekarang cepat pakai gaun itu dan mari kita pulang, Devano sudah menunggu.”

Ya Ampun. Bahkan Sarah lupa tentang keberadaan Devano. Sarah segera bangkit. Meraih gaun tersebut kemudian melesat masuk ke dalam kamar mandi.

Devon menunggu Sarah cukup lama. Ia meminum *wine* yang ada ditangannya sembari menatap jauh ke luar jendela. Hari ini benar-benar

luar biasa. Statusnya sudah berubah. Dari seorang lajang menjadi seorang suami dan ayah. meski sebelumnya Devon pernah menikah kontrak dengan seorang perempuan, tapi Devon tak pernah merasakan perasaan ini sebelumnya. Perasaan seperti memiliki seseorang yang harus ia klaim. Devon tak mengerti perasaan apa itu. Yang pasti, ia ingin selalu memiliki diri Sarah, dan menunjukkan pada banyak orang bahwa wanita itu adalah miliknya.

Sial!

Bagaimana mungkin ia bisa berubah menjadi semenggelikan ini? belum lagi fakta bahwa setiap detik saat berdekatan dengan Sarah mampu membangkitkan gairah primitifnya.

Devon tidak tahu apa yang dimiliki wanita itu hingga mampu membuatnya segila ini. Ia tidak memuja tubuh Sarah, tapi ia hanya.... Hanya... candu... dengan tubuh wanita itu.

Brengsek!

Beruntung Devon bisa mengendalikan keadaan, Devon bisa memaksa Sarah untuk menikah

dengannya dan membuat hal ini seolah-olah menjadi suatu kewajiban yang harus mereka lakukan sebagai suami istri.

Devon menegakkan tubuhnya ketika mendengar pintu kamar mandi dibuka. Ia membalikkan badannya dan pandangannya jatuh pada tubuh Sarah seketika.

Wanita itu..... tampak mengagumkan dengan gaun mahalnya. Selama ini, Devon hanya sekilas melihat keindahan Sarah karena wanita itu selalu tampak menyedihkan, miskin dan tak berharga. Tapi ketika Sarah mengenakan gaun mahal seperti ini, wanita itu seperti sedang menunjukkan kelasnya, bahwa ia memang seharusnya menjadi wanita kalangan kelas atas, bukan wanita miskin atau wanita murahan yang kerja di tempat hiburan malam atau tempat spa.

Devon masih setia mengamati tubuh Sarah, dari ujung rambut hingga ujung kaki wanita tersebut. Dengan spontan kakinya melangkah menuju ke arah Sarah. Tak lupa ia menaruh sembarangan gelas winennya.

Sedangkan Sarah hanya bisa menunduk malu. Sampai di hadapan Sarah, Devon meraih dagu wanita itu, mengagkatnya ke atas hingga tatapan mata mereka saling beradu.

Sarah tahu apa yang diinginkan Devon ketika ia melihat mata hijau lelaki itu berkabut saat menatapnya. Ia segera membuka suara, bahwa mereka harus segera pulang karena Devano sedang menunggu.

Bukannya mengiyakan perkataan Sarah, Devon malah berkata "Persetan dengan pulang." Setelahnya, ia mencumbu kembali bibir Sarah. Menuntut untuk kembali dipuasnya. Dan yang dapat Sarah lakukan hanya menuruti saja apapun keinginan lelaki di hadapannya ini.

♥♥♥

Jam sembilan malam, mereka sampai di rumah. Sarah sempat heran saat Devon mengajaknya pulang ke rumah lelaki itu. Tapi Sarah tidak membuka sepatah katapun. Ia hanya menuruti saja kemanapun kaki lelaki itu melangkah.

Hingga sampai di ruang tengah, keduanya di sambut oleh tawa ceria dari Devano. Devano berlari menuju ke arah Sarah, memeluk Mamanya dan bercerita banyak, bahwa sepanjang hari anak itu dimanjakan oleh Om Arman. Diajak main, dibelikan banyak mainan dan juga banyak makanan enak.

Sarah menatap Arman tersenyum penuh terimakasih, sedangkan Arman hanya mengangguk patuh. Devon segera berjongkok di hadapan Devano dan bertanya "Sudah melihat kamarmu?"

"Kamar?" Devano menatap Devon penuh tanya.

"Ya, kamarmu. Mau Papa tunjukkan?"

"Mauuuu." Devano bersorak gembira. Devon segera menggendong Devano menaiki anak tangga menuju ke lantai dua. Sarah hanya bisa mengikutinya. Sedangkan Arman memilih menyingkir dari hadapan keluarga baru tersebut.

Devon membuka pintu sebuah ruangan, lalu menurunkan Devano di sana. Itu adalah kamar anak-anak yang sudah di desain sedemikian rupa untuk anak-anak laki-laki. Berbagai macam mainan tersedia di sana. Devano tampak senang, ia berlari masuk ke

dalam kamar tersebut dan segera menghambur ke arah mainan-mainan yang tersedia di sana. Devano tampak sangat senang, sedangkan Sarah yang melihatnya di ambang pintu hanya bisa tersenyum dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Selama ini, ia tidak pernah bisa menyenangkan hati puteranya. Sering kali Devano meminta mainan tapi ia tidak bisa membelikannya. Dan kini, puteranya bisa memiliki apapun yang ia inginkan. Semuanya berkat Devon.

Ia melihat Devon menghampiri Devano, ikut duduk di karpet dan ikut bermain dengan puteranya. Devon benar-benar tampak tulus menyayangi Devano. Pemandangan tersebut benar-benar menguras emosi Sarah. Devano tak pernah sebahagia itu, dan kini puteranya sangat bahagia karena seorang iblis seperti Devon.

Sarah menghapus air mata yang tak sengaja menuruni pipinya. Tujuan hidupnya sejak setelah melahirkan Devano hanya satu, yaitu membuat puteranya itu bahagia dan bisa hidup lebih baik daripada kehidupan remajanya di masa lalu. Dan

kini, hal itu menjadi kenyataan dengan kehadiran seorang Devon.

Meski Devon tak pernah berhenti memperlakukannya dengan buruk, meski lelaki itu tak pernah berhenti menyakiti hatinya, Sarah akan mencoba bertahan. Demi kebahagiaan Devano. Ia akan melakukan apapun, bahkan melacurkan diri seumur hidup pada Devon, asalkan puteranya bisa bahagia.

Sarah segera membalikkan tubuhnya, ia ingin meninggalkan tempat itu sebelum dirinya menangis tersedu-sedu karena sebuah keharuan. Tapi baru saja ia satu langkah meninggalkan pintu tersebut, Suara Devon menghentikan langkahnya.

"Mau kemana?" tanyanya.

Sarah hanya membatu, ia tidak tahu harus menjawab apa karena ia sendiri bingung mau kemana dirinya.

Sarah merasakan Devon berjalan menuju ke arahnya, lelaki itu berdiri tepat di belakangnya kemudian berbisik lembut di tengkuknya. "Aku belum menunjukkan kamar kita."

Tubuh Sarah bergetar seketika.

"Devano, Papa tinggal sebentar, oke?" Devano mengangguk dengan antusias dan lebih asyik dengan mainan-mainan barunya.

Devon meraih pergelangan tangan Sarah, lalu mengajaknya pergi dari sana. Menuju ke sebuah ruangan. *Kamarnya…*

Devon mengunci diri mereka berdua di dalam sana, membiarkan Sarah mengamati ruangan tersebut dan memilih berdiri di belakang wanita itu.

"Suka?" tanyanya sembari menundukkan kepala.

Sarah tidak menjawab. Ia tidak terbiasa diperlakukan seperti ini oleh Devon. Kenapa lelaki ini berubah?

Sarah merasakan bibir basah Devon menyentuh lehernya, meningalkan kecupan lembut di sana. Lengan Devon mulai merengkuh tubuhnya dari belakang, jemarinya mulai merayap menggoda payudaranya, hingga yang bisa Sarah lakukan hanyalah memejamkan matanya pasrah.

ebookmesum

"Katakan, Sarah. Apa kamu suka?" tanya Devon yang kini sudah membuka resleting belakang gaun yang dikenakan Sarah, kemudian mencumbu lembut kulit punggung Sarah.

"Ya..." hanya itu jawaban Sarah disela-sela desah napasnya.

"Karena kamu suka, maka aku meminta imbalannya." Devon membalikkan tubuh Sarah, menangkup pipi Sarah kemudian mendaratkan bibirnya pad bibir Sarah. Devon mencumbu lembut bibir Sarah, melumatnya penuh gairah. Jemarinya sudah mulai menurunkan gaun yang dikenakan Sarah hingga kini Sarah hanya berdiri dengan bra dan celana dalamnya saja.

Sarah tidak peduli dengan apa yang dilakukan Devon. Ia menikmati seriap cumbuan lembut dari lelaki itu, Sarah terlena dengan sentuhan lembutnya. Bahkan ketika Devon mulai mendorong tubuhnya sedikit demi sedikit menuju ke arah ranjang, Sarah hanya menurutinya saja.

Sarah telentang di atas ranjang dengan Devon yang sudah menindih di atasnya. Lelaki itu tak berhenti mencumbunya, sedangkan jemarinya

mencoba melepaskan sisa-sisa kain yang melekat pada tubuh Sarah.

Bra yang dikenakan Sarah akhirnya terlepas, Devon menatap payudara Sarah yang tampak begitu indah. Ia segera mendaratkan bibirnya di sana, membuat Sarah memejamkan matanya menikmati gelenyar panas yang menghantam tubuhnya.

Devon menggoda puncaknya, mencumbunya seakan hal itu sudah menjadi kemahirannya. Jemarinya mulai menurunkan sisa kain yang membalut tubuh Sarah, hingga tak lama, Sarah sudah terbaring telanjang bulat, sedangkan Devon masih lengkap berpakaian.

ebookkisetory

Bibir Devon lalu turun, menuruni perut Sarah, hingga kemudian sampailah pada pusat diri wanita tersebut. Devon menatapnya dengan mata lapar, sedangkan Sarah tampak malu ketika Devon mengamati bagian terintim dari tubuhnya.

"Merah muda." Bisiknya serak. "Dan aku suka." Lanjutnya sebelum mendaratkan bibirnya di sana.

"Devon!" Sarah memekik. Ia tidak menyangka bahwa devon akan melakukan hal seintim itu.

Mencumbu pusat dirinya, menggodanya, memujanya. Dimana akal sehat lelaki ini? Ya Tuhan!

Sarah mencengkeram bedcover, puncak kenikmatan hampir saja ia dapatkan ketika Devon tak berhenti mencumbu bagian terintim dari tubuhnya.

"Ya Tuhan! Astaga..." Sarah tak tahu bagaimana bisa ia meracau dalam keadaan seperti ini. sedangkan Devon masih setia melahap lipatan dirinya dengan sesekali menggeram penuh kenikmatan.

Hingga kemudian...

"Mama... Papa..." teriakan Devano menghentikan keduanya. Keduanya saling menatap dengan kebingungan masing-masing. Sarah yang tersadar lebih dulu, ia akan bangkit dan menghampiri Devano, tapi Devon menghentikan aksinya.

"Biar aku yang melihatnya." Ucapnya sembari bangkit. Tapi sebelum itu Devon mengecup singkat puncak payudara ranum milik Sarah. Lalu meninggalkan Sarah begitu saja dengan berbagai macam pertanyaan di kepala wanita itu.

ebooklovestory

Benarkah itu Devon, lelaki yang menikahinya tadi pagi?

♥♥♥

Hingga setengah jam kemudian, Sarah masih setia menunggu Devon, tapi lelaki itu tidak juga kembali ke kamar mereka. Akhirnya Sarah bangkit dan mengenakan kembali gaunnya. Ia keluar dari dalam kamar, menuju ke kamar Devano. Sampai di sana, ia mendapati pemandangan yang menyejukkan matanya.

ebook lovestory

Tampak Devon tertidur nyenyak di sana bersama dengan Devano di sisinya. Sarah tersenyum. Ia melihat buku cerita yang tertutup di dada Devon. Menandakan bahwa lelaki itu baru saja selesai membacakan cerita untuk Devano dan tertidur di sana.

Sarah melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar Devano. Meraih buku cerita tersebut dan menaruhnya di atas nakas. Sarah mengamati keduanya, tampak damai, sedamai hatinya. Lalu Sarah menuju ke sisi lain dari ranjang tersebut, membaringkan dirinya sendiri di sana. Dan menatap

ke arah dua pria yang sudah tertidur pulas di hadapannya.

Hari ini adalah hari pernikahannya. Bukan pernikahan yang istimewa atau sempurna, bahkan jauh dari kata tersebut. Devon adalah orang yang menghancurkan impiannya tentang sebuah pernikahan. Tapi kini, lelaki itu seakan menutup hari ini dengan begitu manis. Ada sebuah kedamaian yang didapatkan Sarah saat ini, ada sebuah kebahagiaan ketika ia melihat Devano dan Devon berada di sisinya.

ebookloverestory

Apa yang sudah terjadi denganmu, Sarah? Apa kamu sudah mulai jatuh hati kepadanya? Ya Tuhan! Salahkah jika ia merasakan perasaan itu pada Devon?

Sarah mulai memejamkan matanya. Ia tak tahu, yang ia tahu adalah bahwa ia akan menyimpan perasaannya untuk dirinya sendiri dan tak akan membagi rahasianya pada siapapun bahwa sebenarnya ia sudah jatuh hati pada seorang Devon Daniswara, pria tampan yang tak pernah berhenti menyakiti hati dan pikirannya.....

Empat belas

Pagi itu, Sarah terbangun pagi-pagi sekali seperti biasanya. Ia sedikit terkejut ketika membuka mata dan mendapati sosok Devon yang masih tertidur pulas di hadapannya dengan Devano yang ada di tengah-tengah mereka. Kemudian bayangan hari sebelumnya terlintas dikepalanya. Bahwa ia dan Devon sudah menikah. Sarah tersenyum seketika, entah senyum untuk apa. Ia lalu bangkit, membersihkan diri, sebelum turun dan membuatkan sarapan untuk Devano.

Saat Sarah turun ke lantai dasar dan mencari dapur di rumah itu, dua orang perempuan paruh baya berlalu lalang membersihkan rumah. Keduanya menatap Sarah dengan wajah bingung masing-

ebookmov.story

masing. Sarah mencoba mengabaikan saja, mungkin keduanya tidak tahu siapa dirinya. Sarah mengerti karena pernikahannya dengan Devon bukan pernikahan yang bisa dibilang normal.

Akhirnya, sampailah Sarah di dapur. Di sana, Sarah juga sudah mendapati dua orang perempuan paruh baya sedang sibuk memasak. Sarah tidak tahu bahwa Devon memiliki banyak pembantu rumah tangga, dan ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat ini selain hanya berdiri dan mengamati keduanya.

ebookkuvestory

"Apa yang kamu lakukan di sini?" suara itu membuat Sarah terkejut hingga ia membalikkan badannya dan mendapati Devon yang sudah berdiri di belakangnya.

"Aku, aku mau buatin Devano sarapan."

"Nggak perlu, mereka sudah melakukannya."

"Aku belum pernah melihat mereka sebelumnya."

"Mereka hanya kerja paruh waktu. Dua untuk membersihkn rumah, dua untuk memasak, dua pria untuk menjaga rumah." Sarah hanya mengangguk.

Devon melewatinya. Menuju lemari pendingin mengambil sebotol air mineral dan menenggaknya. "Kamu nggak mau kenalan?" tanyanya kemudian.

"Aku?" Sarah bingung. Ia tidak tahu harus mengenalkan diri sebagai apa.

"Bi." Devon memanggil dua perempuan paruh baya tersebut hingga menatap ke arahnya. "Kenalin, ini Sarah. Dia akan tinggal di sini nantinya." Ucap Devon dengan santai sembari meminum kembali air mineral ditangannya.

Sarah hanya mengangguk sopan, pun dengan kedua perempuan paruh baya tersebut.

"Kamu bisa beritahu mereka, makanan apa yang kamu suka dan yang tidak kamu suka." Ucap Devon sembari menuju ke arah meja makan dan duduk di sana.

"Aku makan apa aja." Jawab Sarah masih berdiri seakan tak ingin pergi dari sana.

"Duduklah." Devon memerintah. Akhirnya Sarah menuruti permintaan Devon, ia duduk tepat di hadapan Devon. "Susu?" tawarnya.

Sarah mengangguk. Devon berdiri lalu menuangkan susu untuk Sarah. "Apa makanan kesukaan Devano? Dan apa makanan yang tidak dia sukai?"

"Ayam goreng. Dia tidak suka sayur."

"Ada alergi?"

"Udang. Dia tidak bisa makan udang."

Devon mengangguk. "Sepertinya dia memang memiliki seluruh DNAku. Aku juga tidak suka sayur dan alergi udang."

ebooklovestory

"Benarkah?" Sarah tampak terkejut mendengar fakta itu.

Devon hanya mengangguk. "Kamu, apa yang membuatmu alergi?" tanyanya kemudian.

"Tidak ada." Jawab Sarah dengan jujur.

Devon kembali mengangguk. Entah kenapa ia merasakan hubungan diantara mereka menjadi canggung. Devon sendiri tidak tahu kenapa ia bisa memperlakukan Sarah seperti sekarang ini. Memang bukan sikap yang manis, tapi sikapnya yang suka merendahkan Sarah entah kenapa hilang begitu saja.

"Non mau dimasakin apa?" tanya seorang Bibi pembantu pada Sarah ketika si Bibi menyuguhkan kopi untuk Devon.

"Samakan saja dengan Devon." Jawab Sarah dengan lembut.

"Bi, Sarah ini istriku, kami sudah menikah kemarin." Tiba-tiba saja Devon mengatakan hal itu meski tak ada yang bertanya tentang status hubungan mereka. Sarah sempat terperangah, bahkan merona ketika Devon menyebut dirinya sebagai istri lelaki itu. Sedangkan Devon tampak santai menikmati kopinya.

ebookkvestory

"Menikah, Tuan? Kok, tidak ada pesta?" Si Bibi bertanya.

"Pernikahan sederhana saja di pencatatan sipil. Kami sudah punya anak, jadi sepertinya tidak perlu mengadakan pesta."

"Anak?"

"Ya." Devon mengangguk. "Pokoknya nanti semua tentang rumah tangga bisa bibi urus sama dia." lanjut Devon sembari menunjuk Sarah dengan dagunya.

"Baik, Tuan." Si Bibi kembali ke dapur meninggalkan Sarah hanya berdua dengan Devon di meja makan.

Devon masih asyik menikmati kopinya sembari membaca koran harian yang sudah tersedia di meja makan. Sedangkan Sarah tak berhenti mengamati Devon.

Apa yang terjadi dengan lelaki ini?

♥♥♥

Sarah masih setia menunggu Devon ketika lelaki itu berada di ruang ganti kamar mereka. Devano sudah bangun dan kini sedang sarapan bersama dengan Bibi pembantu di ruang makan. Sedangkan Sarah menunggu Devon karena merasa bahwa ada yang perlu dibicarakan tentang hubungan mereka.

ebook inventory

Sarah tahu bahwa pernikahannya dengan Devon bukanlah pernikahan yang normal. Sarah tidak mengerti kenapa Devon menuntut untuk menikah dengannya. apa tujuan lelaki itu, Sarah tak mengerti. Yang pasti, Devon tak mungkin menikahinya karena lelaki itu ingin hidup bahagia bersama dengannya.

Jika tujuan Devon hanya untuk seks, maka Sarah dapat mengerti. Tapi jika hanya karena itu, bukankah Sarah tak perlu dikenalkan dengan orang-orang disekitar lelaki itu? Sarah merasa bahwa semalam dan pagi ini, ia tidak mengenal sosok Devon. Dan hal itu membuat Sarah was-was, sebenarnya apa tujuan lelaki itu.

Devon akhirnya keluar dari ruang ganti, Sarah segera berdiri dan pandangan mata mereka bertemu.

ebooklovestory

"Ada apa?" tanya Devon sembari membenarkan letak dasinya.

"Uum, itu. Aku mau bicara sesuatu."

"Bicara saja." jawab Devon yang masih sibuk membenarkan letak dasinya.

"Jadi, aku tahu kalau pernikahan kita bukan pernikahan yang normal." Sarah menghentikan kalimatnya ketika Devon menatapnya dengan tatapan mata tajamnya. "Maksudku, aku tahu bahwa niat kamu menikahiku bukan untuk membangun keluarga yang bahagia layaknya pasangan lain."

Devon kemudian mendekat. “Sok tahu sekali ya.” Ucapnya dengan nada menyindir. “Jadi?” ia minta Sarah untuk melanjutkan kalimatnya.

“Uum, itu, kita bisa membahas tentang peraturan dalam rumah tangga kita nantinya.”

“Peraturan seperti berapa kali aku bisa berhubungan badan denganmu dalam sehari?” Devon tersenyum mengejek. “Aku tidak bisa diatur, bahkan jika saat ini aku ingin menyetubuhimu, maka aku akan melakukannya walau kamu menolak.” Devon membalikkan tubuhnya seketika membelakangi diri Sarah.

ebookloveslove

Sarah tahu bahwa Devon kembali menjadi sosok iblis, bukan sosok pria lembut seperti tadi malam atau tadi pagi.

Disisi lain, Devon merasa Sarah menyinggung harga dirinya ketika Sarah mengatakan bahwa hubungan pernikahan mereka tidak normal. Ia tidak suka bahwa Sarah mencurigainya jika ia menikahi wanita itu hanya untuk tubuhnya saja, meski awalnya memang seperti itu. Tapi tidak bisakah Sarah melihat niat baik Devon?

"Maaf jika ada ucapanku yang membuatmu marah, tapi aku..."

"Ya. Kamu memang sudah membuatku marah." Devon memutus kalimat Sarah. Ia membalikkan tubuhnya, menatap Sarah dengan mata tajamnya. "Dengar, Sarah. Aku sendiri tidak tahu apa yang terjadi denganku. Kenapa aku mau menikahi perempuan sepertimu. Dan seharusnya kamu tidak perlu memperjelas apa alasanku, karena aku sendiri TIDAK tahu."

Sarah hanya menunduk. Ia benar-benar telah membangunkan seekor singa.

ebookloverstory

"Uum, aku hanya berusaha membuat agar hubungan ini lebih baik dengan memberi batasan-batasan..."

"Tidak ada batasan." Devon memotong lagi. "Kamu istriku jadi aku berhak melakukan apa saja atas dirimu tanpa batasan apapun."

"Apa itu berlaku juga denganku atas dirimu?" tanya Sarah dengan berani.

Devon mendekat. "Kamu mau mengatur hidupku?" tantangnya.

"Tidak. Aku hanya ingin kita adil satu sama lain." Jawab Sarah tak gentar.

Devon bersedekap. Dagunya terangkat dengan angkuh. "Coba katakan, apa yang kamu inginkan dariku?"

"Aku, aku hanya ingin kamu bersikap lebih baik denganku."

"Aku sudah melakukan itu sebelum kamu membahas masalah sialan ini." jawab Devon cepat.

Sarah mengangguk. Devon memang sudah bersikap baik sepanjang pagi ini sebelum ia mengacaukannya beberapa menit yang lalu.

ebookloverstory

Devon mendekat lagi hingga tubuh mereka rapat satu sama lain. Ia menangkup kedua pipi Sarah kemudian mendongakkan wajah wanita itu untuk menatap ke arahnya.

"Aku tidak biasa seperti ini, Sarah. Aku tidak biasa membiarkan orang asing masuk begitu saja dalam kehidupanku. Hanya kamu yang mampu melakukannya. Dan aku benci kenyataan itu."

"Maaf." Dengan spontan Sarah meminta maaf, padahal ia sendiri tidak tahu kenapa ia harus meminta maaf pada Devon.

Devon hanya diam, keduanya saling menatap satu sama lain. Devon tak tahu apa yang ia rasakan, ia melihat Sarah dan wanita itu tampak begitu indah di matanya. Sial! Devon bahkan tidak sadar jika kini kepalanya semakin menunduk hingga wajah mereka semakin dekat dan hanya berjarak beberapa senti.

Pun dengan Sarah. Ia juga tak tahu apa yang sedang dirasakan, wajah tampan Devon mempesonanya, aroma maskulin dari lelaki itu membuainya. Hingga ketika bibir Devon hampir menyentuh permukaan bibirnya, yang bisa Sarah lakukan hanya memejamkan matanya saja.

Sarah mengira bahwa Devon akan menciumnya, nyatanya lelaki itu mengurungkan niatnya. Lelaki itu melepaskannya kemudian menjauh dari dirinya. Sarah bingung dengan sikap Devon.

"Aku sudah telat." Ucap Devon sembari meraih dompetnya yang berada di atas meja rias. Ia mengeluarkan sesuatu dari sana kemudian memberinya pada Sarah. "buat belanja."

Sarah menatap kartu tersebut, itu adalah kartu kredit. Untuk apa Devon memberinya kartu kredit?

Sarah menggelengkan kepalanya menolak pemberian tersebut.

"Jangan menyinggungku lagi."

"Aku tidak biasa berbelanja."

"Kamu harus melakukannya." Devon memaksa. "Untukku." lanjutnya lagi.

"Tapi..."

"Sialan Sarah! Kamu benar-benar mau membuatku marah, ya?" wajah Devon kembali beringas. "Aku akan mengenalkanmu pada ibuku, kamu pikir aku akan melakukannya jika penampilanmu semenyedihkan ini?"

Sarah tersinggung dengan perkataan Devon. Tapi lelaki itu memang benar. Dibandingkan dengan penampilan Devon yang selalu tampak tampan dan rapih serta elegant, Sarah jauh dari kata sejajar atau cocok dengan Devon

Akhirnya, Sarah menerima kartu tersebut.

ebookpovestory

"Saat aku pulang. Kamu sudah harus rapih. Karena kita akan ke rumah ibuku saat itu juga." Sarah mengangguk dengan patuh. Ia hanya bisa menuruti kemauan Devon, daripada membuat lelaki itu marah dan memperlakukannya dengan buruk.

♥♥♥

Sorenya...

Pulang dari kantor. Wajah Devon sudah ditekuk. *Mood*nya memburuk karena sepanjang hari tak dapat berkonsentrasi. Ia hanya memikirkan apa yang sedang dilakukan Sarah, apa wanita itu benar-benar menuruti permintaannya? Apa wanita itu benar-benar berubah untuknya?

e-novel love story

Sampai di rumah. Devon segera menuju ke kamarnya, bertujuan untuk mandi dan mengganti pakaiannya agar tidak terlalu sore saat ke rumah ibunya nanti. Saat menaiki tangga, ia melihat Devano yang sedang asyik bermain di dalam kolam renang bersama dengan pembantunya. Tak ada Sarah di sana. Apa Sarah masih sibuk di salon?

Devon segera menuju ke kamarnya dan betapa terkejutnya ketika ia mendapati Sarah sudah berada

di sana. Wanita itu tampak sibuk mengeluarkan barang belanjaannya. Yang mebuat Devon ternganga dan tak dapat menggerakkan tubuhnya adalah penampilan Sarah saat itu.

Wanita itu tampak berbeda dengan *blouse* yang tampak cantik melekat di tubuhnya. Wajahnya sudah dipoles dengan *make up* tipis tapi tampak mempesona, rambutnya ditata sedemikian rupa hingga membuat wanita itu tampak sempurna. Devon tahu bahwa Sarah pasti menuruti keinginannya, memanjakan diri dan berbelanja untuk memperbaiki penampilannya. Tapi Devon tidak menyangka jika hasilnya akan sesempurna ini.

Tak akan ada yang menyangka bahwa Sarah adalah perempuan miskin dan menyedihkan ketika wanita itu berpenampilan seperti ini. hal itu benar-benar membuat Devon terpesona.

Secara spontan Devon melangkahkan kakinya masuk, mendekat ke arah Sarah. Dan Sarah tampak salah tingkah dengan tatapan mata Devon yang membara untuknya.

"Hai, kamu datang." Sarah tidak tahu harus bicara apa. "Uum, itu aku tidak tahu kalau barang-

barang ini akan semahal itu. Tadi Arman datang dan dia yang mengantarku ke toko itu, kemudian ke salon. Aku tidak tahu bahwa ini akan menghabiskan banyak uang, aku..." Sarah tak dapat melanjutkan kalimatnya saat Devon sudah menangkup kedua pipinya, menundukkan kepalanya, kemudian mencumbu lembut bibir ranumnya.

Devon sudah merapatkan tubuh mereka. Sarah merasakan bagaimana lelaki ini bergairah untuknya. Dan Sarah tahu, bahwa tak ada gunanya ia menghabiskan waktu di salon sepanjang sore ini karena ujung-ujungnya, Devon akan melahap habis semuanya...

ebooklovestory

Lima belas

Devon menghujam lagi dan lagi, sedangkan Sarah hanya bisa mengerang pasrah. Bibir Devon mencumbu sepanjang kulit pungung Sarah. Mengabaikan guyuran *shower* yang membasahi keduanya. Ya, mereka akhirnya bercinta di dalam kamar mandi, dengan *Shower* yang meyala. Dalam posisi Sarah yang berdiri membelakangi Devon.

Sial! Devon tak mampu menahan diri. Sarah terlihat begitu menakjubkan. Erangan erotisnya menaikkan gairah Devon, hingga akhirnya, Devon mempercepat lajunya, membuat Sarah meneriakkan namanya saat mencapai puncak kenikmatan, kemudian menyusul Sarah pada puncak kenikmatan tersebut.

ebookovestory

♥♥♥

Sarah sudah duduk di depan meja rias dengan hanya mengenakan kimono, rambutnya masih basah, dan ia mencoba mengeringkannya dengan sebuah handuk. Saat itu, Devon baru keluar dari dalam kamar mandi, ia menatap Sarah pada bayangan cermin di hadapan wanita itu. Sarahpun demikian, menatap bayangan Devon pada cermin di hadapannya. Keduanya saling melemparkan pandangan hingga Sarah mencoba megalihkan pandangannya karena pipinya yang entah kenapa sudah mulai memanas.

bookloversstory

Devon mendekat, ia berdiri tepat di belakang Sarah. Jemarinya terulur dan berhenti pada pundak Sarah.

"Apa yang kamu lakukan padaku?" tanyanya masih menatap bayangan Sarah pada cermin di hadapan mereka.

"Aku tidak melakukan apapun."

Devon membungkukkan badannya, kemudian mengecup lembut leher Sarah. "Aku tidak bisa berhenti." Bisiknya dengan suara serak.

"Tolong. Bukankah kita harus pergi ke rumah ibu kamu?"

"Ya."

"Kalau begitu, kita harus menjaga jarak."

Devon menghela napas panjang. Ia menegakkan tubuhnya kembali, lalu mundur menjauhi Sarah. "Ya, kamu benar. Kita harus menjaga jarak." Ucap Devon kemudian.

"Lalu bagaimana? Aku tidak bisa merias diri seperti tadi."

"Tidak perlu, cukup kenakan pakaian sopan dan rapih, ibuku akan suka." Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Devon segera pergi menuju ke arah ruang ganti. Bukan hanya berniat untuk mengganti pakaiannya tapi juga berniat untuk mengindari Sarah sementara waktu. Sarah memang benar, jika mereka terus-terusan berdekatan, maka mereka akan saling terbakar satu sama lain. Dan kini bukan waktunya untuk hal itu.

♥♥♥

Jam Enam sore, Sarah dan Devon baru turun dari lantai dua rumah mereka. Di lantai dasar, sudah ada Devano yang sudah didandani dengan rapih, ada pula Arman yang masih setia menunggu di sana.

Arman sempat menaikkan sebelah alisnya, menatap heran ke arah Sarah. Bukankah tadi ia sudah membawa Sarah ke salon? Kenapa sekarang dandanan perempuan ini kembali sederhana lagi?

"Kenapa melihatnya seperti itu?" tanya Devon yang tak suka saat Arman tak berhenti mengamati diri Sarah.

"Aku sudah mengantarnya ke salon tadi."

"Salon yang tak cukup bagus. Dia tampak aneh, jadi aku meminta untuk menghapus saja riasannya." Devon memberi alasan yang tak cukup masuk akal. Hal tersebut membuat Sarah bahkan Arman tersenyum mendengar alasannya. "Ada yang lucu?" tanyanya pada Arman.

"Tidak. Ya, nanti akan aku carikan salon yang lebih bagus dan lebih mahal lagi."

"Tidak perlu." Devon menjawab cepat. "Aku tidak suka dia terlihat cantik." Katanya dengan

setengah menggeram. "Tidak di mata orang." Lanjutnya lagi sembari melenggang pergi.

Sarah sempat ternganga mendengarnya, Lagi-lagi ia tidak mengerti apa maksud Devon. Sedangkan Arman, ia hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Arman tahu apa maksud Devon, dan mungkin, memang hanya di yang tahu apa maksud dari lelaki itu.

♥♥♥

"Dia Sarah, ibunya Devano." Devon tampak tak suka dengan acara ini. Acara makan malam bersama dengan Nyonya Daniswara dengan tujuan mengenalkan Sarah pada ibunya tersebut.

"Cantik. Pantas Devano sangat tampan." Komentar Nyonya Daniswara.

"Kami sudah menikah." Ucap Devon kemudian.

"Apa? Kapan? Dimana?"

"Kemarin. Di pencatatan sipil." Devon menjawab dengan cuek.

"Devon. Begitukah caramu menghargai wanita yang sudah mengandung dan melahirkan anakmu?

Hanya seperti itu? Astaga, kita akan mengadakan resepsi."

"Tidak."

"Devon."

"Ibu." Akhirnya Sarah menengahi. "Maaf, tapi ini sudah menjadin keputusan kami bersama. Kami tidak akan mengadakan resepsi atau pesta lainnya."

"Apa-apaan kalian? Pernikahan itu harus diumumkan, agar banyak orang yang ikut mendoakan, dan tidak ada tuduhan-tuduhan buruk yang akan kalian dapatkan kedepannya."

bookloverstory

"Maaf, Ma. Tapi keputusan sudah bulat. Kami tidak akan menggelar pesta apapun."

"Benar-benar keterlaluan kamu Devon." Nyonya Daniswara memang tampak sangat marah, tapi ia tidak bisa berbuat lebih karena jika Devon sudah mengatakan tidak, maka tak akan ada yang bisa mengubah keputusan tersebut.

♥♥♥

Devano sedang asyik bermain dengan ibu Devon. Sedangkan Devon memilih mengajak Sarah

berkeliling rumahnya. Sarah tampak mengagumi keindahan interior rumah keluarga Devon yang tampak sangat mewah. Banyak sekali lukisan dan kesenian lainnya terpajang di berbagai sudut rumah tersebut, dan hal itu membuat Sarah semakin mengagumi keindahannya.

Devon hanya berjalan tepat di belakang Sarah. Mengamati tubuh istrinya itu dari belakang. Sarah tampak lebih mungil dibandingkan dengan tubuhnya, hal itu membuat Devon melihat bahwa mungkin wanita ini lebih rapuh dari pada yang dapat ia lihat.

bbooklovestory

Mereka berjalan pada sebuah lorong yang menuju ke arah taman samping rumah. Suasana sepi, hening karena hari memang sudah mulai malam.

Hingga tiba-tiba, Devon menghentikan langkah Sarah dengan menyentuh pundak Sarah.

"Mau kemana?" tanyanya dengan suara yang sudah serak.

"Aku mau melihat-lihat." Jawab Sarah kemudian.

"Ke sana, menuju ke arah taman samping rumah." Sarah hanya mengangguk. "Aku akan menunjukkan padamu tempat yang lainnya."

"Tempat apa?"

"Kamarku." Jawabnya dengan suara serak. Sarah tahu apa maksud Devon.

"Tapi..."

"Sarah..." Sarah tak dapat melanjutkan kalimatnya ketika Devon sudah menangkup pipinya kemudian mencumbu lembut bibir Sarah. Sarah menikmatinya. Mereka telah cukup lama mencumbu mesra satu sama lain di lorong tersebut hingga kemudian suara deheman menghentikan keduanya.

Sarah menjauh seketika, ia segera membenarkan penampilannya, sedangkan Devon mencoba bersikap sesantai mungkin dengan cara memasukkan kedua telapak tangannya pada saku celananya.

"Kalian di sini rupanya." Nyonya Daniswara mendekat. "Devano sudah tidur, lebih baik kalian menginap."

Sarah hanya menundukkan kepalanya. Sedangkan Devon menjawab. "Kami memang akan menginap."

"Uum, dimana dia tidur, Bu?"

"Di lantai dua, pintu kamar berwarna hitam, kamarnya Devon."

Sarah mengangguk. "Kalau begitu, Saya permisi ke sana dulu." Ucapnya dengan canggung. Nyonya Daniswara mengangguk, dan Sarah segera pergi dari sana.

ebookloovestory

"Jadi, kamu benar-benar menyukainya?" Nyonya Daniswara bertanya pada Puteranya setelah kepergian Sarah.

"Tubuhnya." Devon meralat ucapan Mamanya.

"Devon-"

"Ma. Aku nggak suka bahas ini." Devon memotong kalimat mamanya.

"Kamu menikahinya bukan hanya karena wasiat itu kan?"

Devon tak bisa menjawab.

"Katakan kalau kamu tidak melakukan ini hanya karena wasiat itu. Sarah adalah perempuan baik-baik. Mama tidak akan-"

"Ma." Devon memotong kalimat mamanya. "Mama berharap aku jatuh cinta padanya? Mama tahu sendiri bahwa aku bukan tipe orang seperti itu."

"Tapi dia pantas mendapatkan lebih dari pada yang sudah kamu kasih. Dia pantas bahagia."

"Tidak denganku. Nanti dia akan bahagia dengan kekasihnya."

ebooklovestory

"Devon."

"Aku mau tidur." Devon akhirnya meninggalkan Mamanya.

Di sudut lain. Sarah membungkam bibirnya ia mendengar semua yang telah diucapkan Devon dan mamanya. Apa yang telah terjadi? Wasiat apa? Apa maksud dari kalimat terakhir Devon? Apa lelaki itu akan menceraikannya nanti?

♥♥♥

Sarah tertidur miring mengamati Devano yang sudah tidur pulas. Di hadapannya ada Devon yang juga sedang menatap ke arah Devano dan juga dirinya. Keduanya tak membuka suara cukup lama, hingga kemudian Devon mulai membuka suaranya memecah keheningan.

"Ceritakan tentang dirimu." Ucap Devon tiba-tiba.

Mata Sarah menatap ke arah Devon seketika. "Untuk apa?" tanyanya bingung.

Sebenarnya, Sarah masih kepikiran dengan apa yang ia dengar tadi. Tapi Sarah mencoba mengabaikannya dan menikmati kebersamaan mereka. Jarang sekali Devon bersikap baik seperti ini, jadi Sarah tak mau membuat Devon marah dengan menanyakan tentang apa yang ia dengar tadi.

"Cuma mau mengenal saja."

"Dari mana aku harus bercerita?"

"Dari, kenapa kamu bisa kerja ditempat seperti itu. Dan, masih perawan." Tanya Devon dengan tajam. Ia kembali teringat pertemuan pertama

ebookdotstory

mereka. Bagaimana Sarah begitu memikatnya hingga membuatnya bergairah seketika.

"Uum, aku baru kerja ditempat itu selama seminggu sebelum kamu datang berkunjung ke tempat itu."

"Dan selama itu, belum ada yang berhasil menyentuhmu?" tanya Devon dengan sungguh-sungguh.

Sarah tersenyum, ia mengingat bagaimana susahnya bekerja ditempat seperti itu tanpa disentuh pria hidung belang. "Beberapa kali bokong dan dadaku disentuh seenaknya oleh tamu, tapi aku bisa apa? Lagi pula, tak ada yang sampai memaksa seperti..." Sarah menggantung kalimatnya, takut jika ia menyinggung Devon lagi.

Devon hanya mengangguk, ia mengerti apa maksud Sarah. "Jadi, kenapa kamu kerja di sana?"

"Uum, aku bukan orang berpendidikan. Aku besar di panti asuhan, lalu di adopsi oleh orang, yang ternyata orang itu malah mengeksploitasiku dan beberapa temanku. Aku dipaksa bekerja dijalanan, lalu aku dan beberapa temanku memutuskan untuk

kabur. Sejak itu kami bekerja serabutan. Teman-temanku bahkan ada yang menjual dirinya untuk bertahan hidup."

"Dan kamu?"

"Aku cukup kolot dan takut. Aku memilih kelaparan daripada melakukan hal itu."

"Lalu?"

"Lalu kamu datang."

"Apa aku menyakitimu?" tanya Devon dengan mata yang menatap intens mata Sarah.

ebookloverstory

"Ya." Sarah berkata dengan jujur.

"Apa aku membuatmu takut?" tanyanya lagi.

Mata Sarah berkaca-kaca seketika. Ia mengangguk dan melirih "Ya."

Devon bangkit seketika. Ia menuju ke arah Sarah dan meminta Sarah untuk bangkit bersamanya. Sarah menurut saja ketika Devon mengajaknya menuju ke arah kamar mandi. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan Devon dengan dirinya, tapi ia tetap

pasrah, menurut saja kemanapun kaki Devon melangkah.

Devon mengunci diri mereka berdua di dalam kamar mandi, tanpa banyak bicara, Devon melucuti pakaiannya sendiri satu demi satu hingga tubuhnya berdiri polos tanpa sehelai benang pun. Sarah sempat ternganga dengan apa yang dilakukan Devon. Ia bingung, apa yang akan dilakukan lelaki ini terhadapnya, kenapa lelaki ini tiba-tiba menelanjangi dirinya sendiri di hadapannya.

Jemari Devon terulur meraih telapak tangan Sarah, mendaratkan telapak tangan Sarah pada dada telanjangnya. "Sentuh aku. Jangan takut." Bisiknya dengan suara serak. Devon lalu membawa jemari Sarah menyentuh sepanjang kulit tubuhnya, turun, hingga sampai pada bukti gairahnya. "Sentuh aku, aku tak akan menyakitimu lagi." Ucap Devon dengan lembut dan benar-benar tampak tulus di mata Sarah.

Sarah mencoba mencari kebohongan di sana tapi ia tidak mendapatkan apa yang ia cari. Hingga kemudian, Sarah mencoba memberanikan diri untuk mendekat. Jemarinya mulai berani bergerak

bookstorestory

menggoda bukti gairah Devon. Kakinya berjinjit, dan dengan berani Sarah menggapai bibir Devon.

Devon senang dengan sikap agresif yang ditampilkan oleh Sarah padanya. Ia membalas cumbuan Sarah. Menangkup kedua pipi wanita tersebut lalu bercumbu mesra bersamanya. Jemari lembut Sarah membuatnya menggila, menggoda bukti gairahnya hingga nyaris meledak.

"Ohhh.." Devon mengerang dalam cumbuannya. Ia tidak menyangka jika Sarah mampu membuatnya segila ini.

Kemudian, tiba-tiba Sarah menghentikan cumbuan mereka. Membuat Devon menatap Sarah dengan tatapan penuh tanya. Selanjutnya, Devon tak percaya apa yang dilakukan Sarah ketika tiba-tiba wanita itu bertekuk lutut dihadpannya dan menggoda bukti gairahnya dengan bibir wanita tersebut.

"Sarah!" Devon berseru tak tertahan saat bibir basah itu menggodanya. "Sial!" umpatnya.

Sarah menatap Devon sedangkan Devon menatap Sarah dengan sesekali memejamkan matanya frustasi.

Tiba saatnya ketika Devon tak mampu lagi menahan gairahnya. Ia menarik paksa tubuh Sarah untuk berdiri kembali. Mendorong ke dinding terdekat. Melucuti dengan cepat pakaian yang masih membalut tubuh Sarah, kemudian menyatukan diri dengan begitu erotis.

"Arrrgghhh..." Sarah mengerang panjang

"Sialan kamu Sarah." Devon kembali mengumpat. Ia menyalakan *shower* hingga membasahi tubuh mereka, sebelum mengangkat wajah Sarah, mencumbu habis bibirnya, dan mulai menghujam dengan cepat dan panas.

"Devon... Oohhh..." Sarah mengerang lagi saat Devon mulai menggigit puncak payudaranya.

"Katakan. Apa kamu takut?" tanyanya dengan suara serak tertahan.

"Tidak..." Desahnya.

"Apa aku menyakitimu?" tanyanya lagi.

"Tidak.. Astaga…" Sarah mengerang saat Devon menghujam lebih keras lagi dari sebelumnya.

"Nikmatilah, Sarah… Nikmatilah… jangan takut, aku tak akan menyakitimu…." Racau Devon sebelum kembali mencumbu habis bibir Sarah dengan gerakan yang tak berhenti menghujam mencari kenikmatan untuk diri mereka berdua.

ebooklovestory

Enam belas

Tiga bulan kemudian...

Selama tiga bulan hidup sebagai pasangan suami istri, Sarah dan Devon hidup dalam kerukunan. Ada sesekali Devon menunjukkan sikap buruknya pada Sarah, tapi setelahnya, lelaki itu kembali bersikap baik. Semakin hari, yang Sarah rasakan adalah, bahwa sikap Devon semakin lembut dan penuh perhatian padanya dan juga pada Devano. Hingga kini Sarah sangat yakin sepenuhnya bahwa hatinya sudah benar-benar ditakhlukkan oleh seorang Devon Daniswara.

Meski begitu, Sarah belum tahu apa yang dirasakan Devon padanya. Devon selalu menyentuhnya jika ingin, berhubungan suami istri

dengan panas dan menggelora. Tapi hanya itu, tak ada indikasi bahwa Devon sebenarnya juga menyimpan rasa cinta padanya, kecuali perhatian-perhatian kecil yang diberikan lelaki itu padanya.

Sarah tidak menuntut lebih, tapi ada kalanya dimana egonya menginginkan cinta dari Devon. Ia juga ingin dicintai, tapi ia tidak bisa memaksa karena ia tahu siapa dirinya dan dengan siapa seharusnya Devon jatuh cinta.

Kini, Sarah sedang berada di kamarnya, dengan Devon yang berada di hadapannya. Rutinitas paginya adalah menyiapkan segala sesuatu kebutuhan Devon untuk bekerja. Ya, lelaki itu sendiri yang meminta dan Sarah tak dapat menolaknya. Kehidupan lama Sarah yang dulu serabutan kini cukup berubah. Jika dulu ia bangun dan lekas menyiapkan sarapan Devano, maka kini setelah ia bangun, yang ia siapkan adalah keperluan kerja Sang Suami.

Sarah sudah tidak lagi bekerja di tempat Spa karena Devon yang memintanya untuk berhenti. Sarah juga tak pernah lagi mengunjungi rumah lamanya dan juga Putra karena Devon pula yang meminta.

Sarah masih ingat, saat itu ia sengaja mengunjungi Putra membawakan makan siang untuk lelaki itu karena Devano berkata jika dia merindukan Om Putra, sepulang dari sana, Devon murka. Sarah tidak tahu apa yang membuat lelaki itu murka. Padahal ia hanya mengirimkan makan siang untuk Putra sembari bertanya kabar pada lelaki itu.

Sejak saat itu, Sarah tak pernah lagi menemui Putra. Sekali mereka hanya berkomunikasi melalui telepon. Pun dengan Devano yang mau tidak mau hanya mengobati rasa rindunya dengan Putra melalui telepon.

obsklovestory

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" pertanyaan Devon menyadarkan Sarah dari lamunan. Sarah yang sedang memasang dasi untuk Devon akhirnya mengangkat wajahnya dan menatap Devon dengan wajah polosnya.

"Oh, enggak."

"Kamu melamun."

"Mungkin perasaan kamu saja." ucap Sarah dengan wajah memerah. "Sudah selesai." Lanjutnya sembari bersiap meninggalkan Devon. Tapi secepat

kilat Devon kembali menarik tubuh Sarah hingga masuk dalam pelukannya.

"Mau kemana?" tanyanya dengan bibir yang sudah mendarat pada tengkuk Sarah.

"Devano harus sarapan."

"Ada Bibi yang ngurus."

"Devon." Sarah melirih saat Devon meremas sebelah payudaranya.

"Apa aku menyakitimu?" tanyanya.

Sarah menggeleng, meski ia merasakan sebaliknya. "Jangan lanjutkan."

"Kenapa?"

"Kamu akan telat."

"Aku nggak peduli."

"Devon..." Sarah mengerang ketika Devon mencumbu pundaknya dengan bibir basah lelaki itu. Pada saat bersamaan, pintu kamar mereka terbuka. Devano berlari menuju ke arah keduanya.

ebookloversstory

Devon segera melepaskan Sarah, dalam hati ia mengumpat pelan karena lagi-lagi kesempatan untuk menggoda Sarah digagalkan oleh puteranya. Ini memang bukan kali pertama hal itu terjadi, meski begitu, Devon tak pernah marah dengan Devano. Devano adalah cinta pertamanya, jadi Devon tak akan pernah bisa marah dengan putera kesayangannya tersebut.

"Mama lama. Kan Devano mau cepet-cepet."

Devon mengangkat sebelah alisnya. "Mau kemana?" tanyanya pada Sarah.

"Kita mau belanja mingguan. Aku sudah janji sama Devano tadi saat mandiin dia, tapi nunggu kamu berangkat dulu."

"Sama siapa? Mau diantar Arman?"

"Enggak, sama supir rumah saja, sama Bibi."

"Oke." Devon lalu mengambil jas dan juga tasnya. "Kita turun sekarang." Ketiganya lalu turun dan menuju ke arah ruang makan.

♥♥♥

ebook lovers only

Keluarga yang sesungguhnya, suami istri yang sebenarnya, itulah yang sedang dialami Sarah tiga bulan terakhir. Ia benar-benar menjelma menjadi sosok ibu rumah tangga yang sesungguhnya. Dan Devonlah yang membuatnya menjadi seperti itu.

Sarah sempat tak percaya bahwa hidupnya akan berakhir seperti ini. saat pertama kali Devon menikahinya, Sarah berpikir bahwa ia hanya akan dijadikan sebagai pemuas lelaki itu. Tapi ternyata tidak. Meski hampir setiap hari Devon menyentuhnya, nyatanya Sarah tidak merasa hanya sebagai pemuas lelaki itu. Karena, Devon selalu memperlakukannya sebagai istri.

bookslovestory

Saat ada tamu, Devon selalu mengenalkan Sarah sebagai istrinya, belum lagi semua tentang rumah tangga, Sarah yang diminta untuk mengurus semuanya, mulai dari belanja dan lain sebagainya. Hal itulah yang membuat Sarah merasa bahwa ia benar-benar seperti seorang istri dan ibu rumah tangga seutuhnya. Ditambah lagi sikap lembut Devon yang seakan memperlakukan dirinya penuh kasih sayang. Lelaki itu selalu menciumnya ketika pulang dan berangkat kerja, selalu mencumbunya ketika mereka berhubungan intim, dan tak jarang,

lelaki itu meminta Sarah untuk berendam bersama dan memadu kasih bersama di dalam *bathub*. Hal-hal kecil seperti itu membuat Sarah bahagia bahkan merasa bahwa hidupnya kini benar-benar sudah sempurna.

Sarah tersenyum sendiri, ketika mengingat hal-hal tersebut. Ia memasukkan beberapa botol kecap manis sembari membayangkan kebersamaannya dengan Devon.

Devon suka sekali makan ayam dengan bumbu kecap manis, nanti malam ia akan membuatkan Devon masakan tersebut. Sarah kemudian mencari keberadaan Devano yang ternyata berada pada rak-rak makanan ringan bersama dengan Si Bibi. Saat Sarah menuju ke arah Devano, saat itulah seorang memanggilnya sembari menepuk pundaknya.

Sarah membalikkan badannya dan mendapati perempuan cantik yang sedang tersenyum lebar ke arahnya.

"Sarah." Ucap perempuan itu.

Sarah mengerutkan keningnya. Mengingat-ingat siapakah perempuan itu. Sepertinya mustahil ia

memiliki teman atau kenalan seperti perempuan ini. Perempuan ini tampak berkelas, jadi tak mungkin ia memiliki kenalan seperti perempuan ini.

"Ya ampun Sarah, masa kamu lupa sama aku? Aku Risa. Teman kamu dulu."

Sarah masih mencoba mengingat. Kemudian ia membungkam bibirnya sendiri saat mengingat siapa perempuan di hadapannya.

Ya, itu adalah Risa, temannya dulu ketika mereka masih diadopsi oleh orang yang mengeksploitasi mereka. Risa ini adalah teman yang pernah dicabuli oleh orang tua angkat mereka. Dan karena itulah mereka kabur dari tempat tersebut.

ebooklovestory

Mereka sempat tinggal bersama tapi kemudian terpisah karena Risa memilih jalannya menjadi perempuan yang menjual dirinya.

"Astaga Risa. Maaf, aku benar-benar nggak ngenalin kamu." Sarah segera menghambur memeluk erat tubuh Risa. Pun dengan Risa yang juga memeluk erat tubuh Sarah. Keduanya saling berpelukan dengan keharuan yang menyeruak diantara mereka berdua.

♥♥♥

Risa menyesap kopi dihadapannya, sedangkan Sarah menikmati Jusnya sesekali melihat ke arah Devano yang sedang berada di area permainan dengan Si Bibi.

Risa menatap Sarah dengan tatapan menyelidik, kemudian ia berkata "Aku masih nggak nyangka kalau kita bisa ketemu di sini. Astaga, sudah berapa lama sejak kita berpisah, Delapan tahun? Sembilan tahun?"

ebooklovestory

Sarah tersenyum. "Aku sudah lupa, itu sudah sangat lama."

Risa lalu menggenggam telapak tangan Sarah. "Aku benar-benar senang ketemu sama kamu, Sarah. Aku merasa ketemu sama saudaraku sendiri."

"Aku juga." Sarah menjawab dengan antusias. "Bagaimana kabar kamu? Kalau dilihat dari penampilan, sepertinya..."

"Ya, kamu bisa melihatnya." Risa mengangkat kedua bahunya. "Kamu sudah nikah ya? Anak kamu tampan sekali. Pasti nikah sama orang kaya." Ucap Risa kemudian.

Sarah hanya tersenyum. "Keberuntungan." Jawabnya dengan wajah yang sudah memerah. "Kamu sendiri?" tanyanya balik.

"Belum. Kamu tahu kan aku gimana."

"Jadi, kamu masih menggeluti profesimu dulu?" tanyanya sepelan mungkin karena takut bahwa Risa akan tersinggung dengan pertanyaannya.

Risa malah tertawa lebar, dan ia mengangguk, mengiyakan pertanyaan tersebut. "*Well,* bukan dari kalangan biasa tapinya." Bisik Risa.

Sarah tersenyum, meski sebenarnya ia kurang suka dengan pekerjaan temannya itu, tapi ia tidak bisa menghakiminya.

"Aku kemarin juga sempat menikah, walau cuma satu bulan. Tapi dari sana aku mendapatkan uang banyak." Ucap Risa mulai menceritakan pengalamannya.

"Benarkah? Bagaimana bisa?" tanya Sarah penasaran.

"Jadi, aku keluar dari Bali dan ke Jakarta karena diajak oleh kenalanku. Di Jakarta aku bukan lagi

menjadi pelacur kelas teri yang mengabdi pada seorang germo di tempat hiburan malam." Risa menyesap kopinya. "Temanku itu memberiku akses untuk mengenal kalangan atas. Ya, aku menjadi wanita panggilan untuk pengusaha-pengusaha dan pejabat negeri ini." Risa terkikik geli.

"Astaga..." Sarah sungguh tak percaya dengan apa yang ia dengar.

"Aku menikmatinya Sarah. Lalu ada seorang pengusaha yang menginginkan anak dariku. Kami menikah kontrak, dan belum sempat dia menyentuhku, aku sudah diceraikan." Risa tertawa lebar.

ebookkovestory

"Apa yang terjadi? Kenapa bisa begitu?"

"Pengusaha itu sedang mengejar wasiat ayahnya. Dia harus memiliki anak dan istri sebelum usianya 37 Tahun, jika tidak, semua asetnya akan disumbangkan ke yayasan-yayasan tempat ayahnya berdonasi semasa hidupnya. Jadi dia membayarku agar mau mengandung dan melahirkan anaknya. Setelah semua aset itu jatuh di tangannya, kami berpisah. Tapi... dia tahu kalau saat itu aku sudah hamil."

"Apa?!" sungguh, Sarah tak menyangka kalau dia akan mendengar cerita sedramatis itu.

Risa malah tertawa lebar. "Ya, aku hamil dengan pacarku, sialnya, suami sebulanku itu tahu. Dan aku diceraikan. Meski begitu, aku tetap mendapatkan banyak uang santunan dari dia."

"Dan anak kamu?"

"Aku keguguran setelahnya." Jawab Risa dengan enteng. "Dan, pacarku pergi." Lanjutnya lagi sembari tersenyum miris.

"Maaf, aku turut bersedih."

"Its ok. Aku baik-baik saja kok. Aku nikmatin hidupku sekarang." Ucap Risa dengan tulus. "Dan kamu, bagaimana ceritamu?"

Sarah ragu, apa ia menceritakan kisahnya pada Risa atau tidak. Tapi kemudian Sarah memutuskan untuk bercerita. "Aku kerja di tempat karaoke hampir enam tahun yang lalu, lalu aku ketemu sama Ayahnya Devano. Ya, kami melakukan itu, aku hamil dan dia pergi." Sarah bercerita sembari menunduk malu.

"Jadi, suamimu bukan ayahnya?"

"Tidak, belum cukup sampai di sana. Setelah melahirkan, aku diajak teman pindah ke Jakarta, kami kerja serabutan di sini. Lalu, hampir setengah tahun yang lalu, Ayah Devano menemukan kami."

"Jadi, ketemu begitu saja?"

"Ya, aku juga heran bagaimana bisa dia menemukan kami. Lalu dia memaksaku untuk menikah, dan akhirnya kami menikah."

"Dan kamu memaafkannya? Astaga Sarah. Dia itu bajingan karena sudah meninggalkan kamu saat kamu mengandung anaknya."

ebookloverstory

Sarah tersenyum. "Aku juga berpikir seperti itu. Tapi semakin kesini, aku merasa bahwa mungkin memang seperti ini jalannya. Dia juga sudah banyak berubah."

"Tapi kamu bahagia, kan dengannya?" tanya Risa dengan sungguh-sungguh. Ia cukup tahu bahwa kehidupan Sarah di masa lalu sangat menyedihkan, ia hanya tidak ingin Sarah hidup menyedihkan sampai usianya senja kelak.

Sarah tersenyum. "Ya. Aku bahagia."

"Astaga... kamu mencintainya, Ya?" todong Risa.

Dengan malu-malu, Sarah hanya menjawab dengan sebuah senyuman dan anggukan.

"Aku ikut bahagia dengan kebahagiaanmu, Sarah." Ucap Risa dengan tulus. Keduanya kembali saling bercerita tentang pengalaman mereka beberapa tahun terakhir, saling bercanda layaknya sahabat lama yang baru dipertemukan kembali.

"Ini rumahku, Ris. Terimakasih sudah mau ikut ke sini. Aku harap kamu mau mampir." Ucap Sarah ketika mereka sudah sampai di depan pintu gerbang rumah Devon. Tadi, Sarah memang memaksa Risa untuk ikut pulang dengannya agar mereka nantinya bisa bertemu di rumahnya, makan bersama, dan lain sebagainya. Akhirnya Sarah ikut dengan mobil Risa sedangkan Devano dan Bibi tetap pulang dengan mobil Devon dan supir rumah.

Risa sendiri hanya ternganga ketika melihatnya. Tidak mungkin Sarah menikah dengan si Iblis Devon

Daniswara. Lelaki yang pernah menikahinya hanya karena sebuah kontrak tertulis.

"Kamu, yakin ini rumahmu?"

"Iya. kenapa?" tanya Sarah sedikit heran.

"Suamimu, namanya?" tanyanya lagi. Berharap apa yang ia pikirkan tidak benar.

"Devon. Devon Daniswara." Ucap Sarah sembari tersenyum. "Kenapa? kamu kenal? Atau jangan-jangan..." tentu saja Sarah segera curiga jika Risa menjadi salah seorang perempuan malam yang pernah ditiduri Devon.

ebooklovestory

"Tidak, Sarah." Risa segera membantah saat ia sadar bahwa Sarah berpikir yang tidak-tidak tentang dirinya dan juga Devon.

Risa memang mengenal Devon, tapi tak pernah ada hubungan badan diantara mereka. Devon adalah pria yang pernah menikahinya hanya ingin supaya ia mengandung anak lelaki itu agar lelaki itu bisa mempertahankan aset keluarganya seperti wasiat ayahnya. Tapi sebelum ritual pembuahan itu dimulai, Devon sudah tahu tentang dirinya yang sudah hamil dengan kekasihnya. Devon mendepaknya begitu saja

dengan tatapan mata jijik padanya, sungguh bajingan lelaki itu. Dan kini, lelaki itu menikahi Sarah. Risa mencoba menyambungkan apa yang sudah diceritakan Sarah tadi dengan kenyataan yang baru saja ia dapatkan. Jangan-jangan Devon sengaja...

"Risa. Kamu ada masalah?" tanya Sarah ketika Risa tak juga membuka suaranya.

Risa tersadar dari lamunan. "Enggak. Maaf."

"Kamu kenal sama Devon?"

Risa hanya diam. Ia ingin bercerita tapi ia mempertimbangkan perasaan Sarah. Sarah sudah seperti saudaranya sendiri, di sisi lain ia takut jika nanti Devon sudah mendapatkan apa yang ia mau, Sarah dan anaknya akan ditendang oleh lelaki itu dari kehidupannya.

"Sarah, aku ingin bercerita sesuatu sama kamu. Tapi sepertinya bukan sekarang waktunya."

"Jangan membuatku penasaran, Risa. Ayo masuk dan ceritakan apa yang ingin kamu ceritakan."

Risa menggelengkan kepalanya. "Nanti, karena aku juga mau ada kerjaan."

"Kamu janji?" tanya Sarah.

Risa tersenyum. "Ya, aku janji." Keduanya lalu berpelukan, sebelum Sarah keluar dari dalam mobil Risa dan Risa segera meninggalkannya.

Sarah akan masuk ke dalam ketika seseorang memanggilnya. Sarah menghentikan niatnya dan membalikkan tubuhnya, ia mendapati Putra berada di seberang jalan. Lelaki itu lalu berlari menuju ke arahnya. Dan Sarah tersenyum senang mendapati Putra berada di sana.

ebookkisstory

"Hai..." Sarah tak menyangka jika Putra akan mendatangi rumahnya.

"Hai juga." Putra menyapa balik. "Aku boleh main ke sini kan? Aku kangen Devano."

"Ya, tentu saja. masuklah." Akhirnya keduanya masuk ke dalam rumah besar tersebut.

♥♥♥

Sarah tersenyum senang melihat Devano dan Putra tampak bahagia bermain bola di halaman rumahnya. Devano tampak sangat bahagia. Pertama, karena sudah lama Devano berkata jika anaknya itu

merindukan sosok Putra. Meski begitu, Sarah tidak bisa menuruti kemauan Devano, masalahnya Devon melarangnya untuk menemui Putra. Mungkin jika Putra main ke rumahnya, Devon mengizinkan. Dan kini, Putra benar-benar main ke rumah mereka.

Devano tampak senang, sejak kecil, sosok lelaki yang selalu dekat dengan Devano adalah Putra. Meski beberapa bulan terakhir sosok Putra telah tergantikan dengan kehadiran Devon, tapi Sarah tahu bahwa Putra selalu memiliki tempat tersendiri di hati Devano.

bookmovestory

Sarah lalu menghampiri keduanya kemudian ikut bermain bersama. Devano benar-benar tampak bahagia, tertawa lepas hingga membuat Sarah ikut bahagia bersamanya.

Lalu, pada saat itu, sebuah mobil masuk ke halaman rumah. Mobil Devon, Devon baru saja pulang kerja, lelaki itu keluar dari dalam mobil dengan tatapan mata membunuhnya. Sarah segera menghentikan permainanya dan menuu ke arah Devon, tapi dengan wajah yang luar biasa muram, lelaki itu pergi begitu saja meninggalkannya

Apa ia telah melakukan kesalahan?

Tujuh belas

Sarah segera mengikuti kemana Devon pergi. Lelaki itu segera masuk ke kamar mereka dan sarah segera mengikutinya serta bertanya apa yang terjadi? Kenapa lelaki itu bersikap seperti itu padahal mereka sedang kedatangan tamu yaitu Putra. Tapi belum sempat Sarah bertanya pada Devon, Devon sudah membanting Jasnya dan bertanya pada Sarah.

ebooklovestory

"Apa yang dia lakukan di sini?!" pertanyaan itu terseru dengan keras.

"Putra maksudmu?"

"Ya, siapa lagi?"

"Dia hanya main ke sini, dia pengen ketemu sama Devano, begitupun sebaliknya. Apa kamu tidak bisa melihat bagaimana bagaianya Devano saat bertemu sama Putra?"

"Oh ya? Devano hanya alasan dia biar bisa ketemu sama kamu!" Devon berseru keras.

"Apa?"

"Sarah. Kamu jangan sok polos. Dia suka kamu! Jadi dia pasti mencari-cari alasan untuk bisa bertemu sama kamu."

ebookloveestory

"Dia tahu kalau aku sudah menikah, Devon. Dia nggak mungkin memiliki pikiran seperti itu."

"Ya, bisa jadi dia mau cari kesempatan di dalam kesempitan."

"Putra bukan orang seperti itu." Sarah tidak terima jika Putra dicap Devon sebagai pria buruk. "Selama ini, Putra yang selalu ada buat kami, dia yang membantuku saat melahirkan Devano, dia pula yang menemani hari-hari kami. Jadi sangat wajar jika Devano dan Putra memiliki sebuah ikatan *special*. Jangan campur adukkan masalah ini dengan perasaannya padaku."

"Oh begitu? Lalu apa hubunganmu dengan dia? katakan, apa hubungan kalian?" Devon sudah mendekat bahkan megangkat dagu Sarah. Sarah merasa bahwa sosok Devon yang selama ini lembut kini lenyap seketika dan berganti sosok bajingan seperti sebelum mereka menikah.

"Kami hanya teman."

"Kamu pikir aku percaya? Sial!" umpatnya.

"Kami hanya berteman, tidak lebih."

"Dia bilang kamu adalah kekasihnya!" Devon berseru keras.

ebooklovestory

Mata Sarah sudah berkaca-kaca dengan sikap kasar yang ditampilkan oleh Devon. "Dia berkata seperti itu karena dia ingin melindungiku." Lirihnya.

"Melindungimu? Dari siapa? Dari aku? Dia tidak bisa melindungi apapun, karena pada akhirnya, aku tetap akan merebutmu."

"Sebenarnya kamu kenapa? apa yang terjadi denganmu?" tanya Sarah dengan nada kesal.

"Apa yang terjadi denganku? Aku benci dia! aku tidak suka dia berada disekitar kamu atau Devano?

Puas?!" Devon akan pergi, tapi Sarah segera menghentikannya dengan cara memeluk lengannya.

"Dia orang baik. Jika kami tidak boleh menemuinya, maka izinkan dia berkunjung kemari."

"Tidak. Tidak akan kuizinkan." Geram Devon penuh penekanan.

"Devon tolong..." Sarah masih memohon.

Devon melepas paksa rangkulan Sarah, kemudian Dia mencengkeram kedua bahu Sarah. "Dengar, Sarah. Aku sudah merendahkan harga diriku untuk menerimamu. Aku sudah banyak berubah karena kamu, dan aku tidak mau kamu melonggarkan lagi batasan-batasan yang sudah kuberikan selama ini. Aku tidak suka melihatnya lagi disekitarmu dan juga Devano. Itu sudah tidak bisa diganggu gugat." Ucapnya tajam penuh penekanan sebelum pergi meninggalkan Sarah.

Tapi baru beberapa langkah, Devon mendengar tubuh Sarah ambruk. Devon membalikkan tubuhnya dan mendapati Sarah sudah tersungkur di lantai. Secepat kilat ia menghampiri Sarah membangunkan wanita itu dengan cara menepuk-nepuk pipinya. Tak

pernah Devon merasa sekhawatir ini apalagi ketika melihat wajah Sarah sangat pucat.

"Sarah bangun." Lagi, Devon membangunkan Sarah, tapi wanita itu tak bergerak sedikitpun. Akhirnya Devon membaringkan Sarah di atas ranjang mereka lalu ia menghubungi dokter keluarganya.

♥♥♥

Devon sedang berada di ruang kerjanya dengan Putra yang berada di hadapannya. Ia menatap Putra dengan tatapan mata membunuhnya, sedangkan Putra seakan tak gentar dengan tatapan matanya tersebut.

ebooklovestory

"Kamu tahu kenapa aku memintamu kemari?" tanya Devon membuka suara.

"Tidak." Jawab Putra.

"Jauhi mereka." Desis Devon penuh penekanan.

"Kenapa aku harus menjauhi mereka?"

"Devano puteraku, Sarah istriku. Aku tidak mau mereka dekat-dekat dengan orang sepertimu."

"Kamu tidak bisa membatasi apa yang mereka sukai."

Jemari Devon mengepal seketika. "Jangan terlalu percaya diri! Mereka sudah bahagia denganku. Jadi pergilah menjauh." Devon lalu mengeluarkan cek menulis nominalnya sebelum ia memberikan pada Putra. "Bawa ini sebagai tanda terimakasihku karena selama ini sudah menjaga mereka. Tapi pergilah dan jangan dekat-dekat lagi dengan istri dan anakku."

Bukannya menerima pemberian Devon, Putra malah berdiri dan bersiap pergi meninggalkan Devon. Cukup sudah ia mendapatkan penghinaan dari pria bajingan ini. Putra pergi begitu saja meninggalkan Devon yang hanya ternganga menatap kepergiannya.

Sial!

♥♥♥

Devon duduk di kursi yang ditarik mendekat ke arah ranjangnya. Di atas ranjang masih ada Sarah yang masih tak sadarkan diri. Pingsan karena kelelahan. Devon sudah memanggil dokter keluarga

dan kenyataan yang ia dapatkan membuatnya tercengang.

Sarah hamil, dan ia tidak suka kenyataan itu.

Devon menatap Sarah ketika bulu mata wanita itu mulai bergerak menjemput kesadarannya. Lalu mata wanita itu terbuka. Sarah terduduk sesekali memijit pelipisnya, sedangkan Devon hanya mengamati saja apa yang terjadi dengan wanita di hadapannya tersebut.

"Aku kenapa?" tanyanya bingung.

"Kamu pingsan." Jawab Devon pendek.

"Oh, tapi, aku nggak apa-apa kan?"

"Nggak apa-apa? Kamu hamil Sarah. Bagaimana bisa?"

Sarah menatap Devon seketika. Sebenarnya, beberapa hari terakhir, Sarah sempat mencurigai keadaannya, tapi ia tidak mau terlalu memikirkannya. Dan kini, kenyataan didepan matanya. Ia hamil seperti apa yang ia curigai selama beberapa hari terakhir.

Tapi... apa kata Devon tadi, *bagaimana bisa?*

ebookslovestory

"Apa maksudmu dengan *'bagaimana bisa'*?"

Devon berdiri seketika. Ia menjauh dari arah ranjang sesekali memijit pangkal hidungnya. "Dengar, Sarah. Memiliki anak lagi bukan menjadi pioritasku saat ini."

Sarah kecewa dengan ucapan Devon karena itu tandanya Devon tidak suka dengan kehamilannya saat ini. sama seperti dulu ketika ia mengandung Devano.

"Kalau begitu kenapa kamu meniduriku?"

"Kamu bisa meminum pil dan sejenisnya. Memangnya kamu tidak melakukan itu saat kamu tidur dengan kekasihmu Si Putra?"

"Apa?" Sungguh, Sarah tidak menyangka bahwa Devon akan berpikir sejauh itu. 'Aku tidak pernah btidur dengan Putra!" serunya keras.

"Aku sedang tidak ingin bertengkar denganmu, dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan kehamilanmu."

"Apa yang harus dilakukan? Tentu saja aku akan mempertahankannya. Dengan atau tanpa izin

darimu." Ujar Sarah dengan nada meninggi sembari memeluk perutnya sendiri.

"Aku tidak memintamu untuk menggugurkannya." Desis Devon.

"Kemungkinan kamu akan meminta hal itu karena kamu juga meminta hal itu saat aku mengandung Devano dulu."

"Dulu dan sekarang adalah hal yang berbeda, Sarah."

"Sama. Karena kamu sama-sama tidak menyukai kehamilanku." Lirih Sarah dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

ebookslovestory

Devon memejamkan matanya frustasi. Ia tidak tahu bagaimana cara menjelaskan pada Sarah. Ia tidak membenci kehamilan Sarah, ia hanya tidak suka, karena hal itu akan menghalanginya untuk menguasai tubuh Sarah sepenuhnya, sesuka hatinya.

"Terserah apa katamu." Dan Devon memilih pergi meninggalkan Sarah sendiri di dalam kamar mereka. Sarah menangis, ia tidak menyangka bahwa Devon akan sekejam itu terhadapnya. Lelaki itu tidak menerima kehamilan keduanya. Kenapa? mereka

sudah menjadi suami istri, apa yang salah dengan hamil lagi? Dan alasan Devon menuduhnya tidur dengan Putra benar-benar tak mendasar. Ia tidak pernah melakukan hal itu, seharusnya Devon percaya padanya.

♥♥♥

Malam itu menjadi malam pertama Sarah tidur terpisah dengan Devon. Sarah memilih tidur di kamar Devano. Hingga dini hari, Devon tidak mencarinya. Sarah tahu bahwa Devon memang sengaja untuk tidak mencarinya dan membiarkan ia tidur di kamar Devano.

ennoklovestory

Sepanjang malam Sarah berpikir, sebenarnya apa yang diinginkan Devon? Apa yang membuat lelaki itu tidak menyukai kehamilannya? Tapi hasilnya nihil. Ia tidak tahu apa keinginan lelaki itu. Apa kemungkinan yang membuat Devon membenci kehamilannya.

Sarah mendesah panjang. Ia menatap ke arah Devano yang sudah tertidur pulas. Tadi, setelah ia sadar dari pingsannya, Ia sudah tidak mendapati Putra di rumahnya. Entah apa yang dilakukan Devon pada lelaki itu. Apa Devon sudah mengusir Putra? Atau memperlakukan lelaki itu dengan tidak baik?

Sarah tidak tahu. Yang pasti, setelahnya, ia mencoba menghubungi Putra berkali-kali dan lelaki itu tidak mengangkat teleponnya. Devon pasti melakukan sesuatu pada Putra hingga Putra mengabaikan teleponnya.

Ketika Sarah sibuk dengan pikirannya sendiri, Sarah mendengar pintu kamar Devano di buka dari luar. Sarah memejamkan matanya seketika saat mendapati bayangan Devon memasuki kamar Devano.

Samar-samar Sarah melihat Devon berdiri tak jauh dari ranjang Devano. Tatapan mata lelaki itu tampak mengamati dirinya dan juga Devano. Lelaki itu hanya diam membisu dengan kedua tangan yang masuk dalam saku celananya. Tatapannya sulit diartikan, seperti marah, seperti tak suka, tapi terselip juga sebuah kedamaian disana. Sarah benar-benar bingung, sebenarnya apa yang sedang dipikirkan Devon? Apa yang diinginkan lelaki itu?

Lalu, Sarah melihat Devon mendekat, lelaki itu mengecup singkat puncak kepala Devano, dan terakhir, jemarinya terulur mengusap lembut puncak kepala Sarah. Ya Tuhan! Lelaki ini tampak begitu

ebooklovestory

menyayanginya dan juga Devano. Tapi Sarah tahu, bahwa ada satu titik dimana Devon tak ingin hal itu terlihat oleh siapapun. Kenapa? apa ia begitu memalukan untuk disayangi oleh lelaki ini?

Devon lalu bangkit, dan meninggalkan Sarah dan juga Devano di dalam kamar Devano. Lelaki itu keluar, dan menutup pintunya lagi. Sarah membuka matanya kembali, rasanya ia ingin menangis. Kenapa Devon bersikap seperti itu padanya?

♥♥♥

ebook-lovestory

Paginya, saat Sarah sedang sibuk di dapur rumahnya, ia mendapati Devon yang akan berangkat kerja. Segera Sarah menghampiri Devon dan bertanya, kenapa lelaki itu terburu-buru. Padahal ia belum Sarapan atau mungkin sekedar meminum kopi paginya. Sarah juga melihat Devon sudah rapih, memasang dasinya sendiri tanpa meminta bantuan dari Sarah.

"Aku sibuk, ada rapat mendadak." Sarah tahu bahwa itu hanya alasan Devon saja untuk menghindarinya.

"Pulang jam berapa? Aku harap kamu pulang cepat, aku mau periksa ke dokter kandungan untuk memastikan tentang..."

"Malam." Devon memotong pertanyaan Sarah. "Aku pulang malam."

Sarah hanya mematung ditempatnya berdiri, ia menatap nanar ke arah Devon yang mulai memasuki mobilnya. Ia tahu bahwa Devon sengaja menghindarinya. Lelaki itu tidak ingin membahas tentang kehamilan dengannya.

@bookloverstory

Mobil Devon lalu melesat, meninggalkan halaman rumahnya, sedangkan Sarah masih mematung menatap kepergian suaminya...

♥♥♥

Sarah menyeka air matanya yang tak berhenti menetes menuruni pipinya. Sesekali ia tersenyum menatap gambar hitam putih yang ada di tangannya. Hari ini mau tidak mau ia ke dokter sendiri untuk memastikan keadaannya. Dokter bilang ia memang tengah mengandung dengan usia kehamilan delapan minggu. Devano akan memiliki adik, ia sangat bahagia, tapi sepertinya, tidak dengan suaminya.

Saat ini, Sarah sedang berada di sebuah kafe sendirian. Ia memang sengaja tidak mengajak Devano karena tidak mau kalau Devano melihatnya menangis. Ia sengaja berangkat sendiri, lalu menghubungi Risa dan mengajak temannya itu ketemuan di kafe ini. Sarah butuh teman untuk bercerita, dan sepertinya Risa adalah sosok yang tepat. Sudah sangat lama ia tidak memiliki teman dekat perempuan, Risa menjadi teman yang cocok untuk ia percaya.

"Sarah." Sarah mengangkat wajahnya saat mendengar panggilan tersebut. Rupanya, Risa sudah berdiri di hadapannya. Menatapnya dengan penuh kekhawatiran. "Apa yang terjadi denganmu? kenapa kamu menangis?" tanyanya.

Sarah bangkit, kemudian memeluk erat tubuh Risa. Ia tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak menangis. Entah kenapa rasanya ingin sekali menangis. Mungkin ini berhubungan dengan hormon kehamilannya, atau mungkin memang karena rasa sakit hatinya terhadap Devon yang membuatnya tak berhenti menangis.

ebookhovstory

Risa sangat baik, ia membiarkan Sarah menangis tanpa bertanya lagi apa yang sedang terjadi. Risa tahu bahwa Sarah memiliki masalah, dan ia akan menunggu sampai Sarah siap bercerita sendiri kepadanya.

Setelah saling berpelukan, keduanya kemudian duduk dan saling berdiam diri cukup lama. Risa tak juga membuka suaranya karena ia ingin membuat Sarah tenang terlebih dahulu sebelum membahas tentang masalahnya. Sejak tahu bahwa suami Sarah adalah seorang Devon Daniswara, Risa merasa cemas dengan kehidupan masa depan Sarah. Ia takut, bahwa Sarah hanya akan dimanfaatkan oleh lelaki itu, padahal Risa dapat melihat dengan jelas, bahwa Sarah tampak benar-benar tulus dengan suaminya.

ebookloverstory

"Maaf, aku terlalu emosional." Ucap Sarah kemudian.

"Ya, tidak apa-apa. Aku juga sering sepertimu." Jawab Risa sembari tersenyum lembut.

Sarah tersenyum, ia memberikan hasil foto USGnya pada Risa. Entah kenapa ia ingin berbagi pada orang lain tentang kebahagiaannya

mengandung bayi keduanya, dan Sarah tahu bahwa ia tidak bisa berbagi kebahagiaan dengan Devon, karena itulah ia ingin berbagi kebahagiaan itu dengan Risa, temannya.

"Aku hamil anak kedua. Dan aku sangat senang."

Risa mengamati foto itu, "Ya Tuhan! Selamat, Sarah, aku juga turut senang atas kabar ini." Risa tidak bohong. Ia tulus dan benar-benar ikut senang dengan kebahagiaan Sarah. Setidaknya Risa berpikir bahwa mungkin Devon sudah benar-benar berubah. Jika lelaki itu menikahi Sarah hanya demi wasiat ayahnya, Devon tak mungkin membuat Sarah hamil lagi karena mereka sudah memiliki anak. Jika Devon membuat Sarah hamil lagi, tandanya lelaki itu kemungkinan besar tak akan menceraikan Sarah seperti apa yang ia curigai sejak kemarin. Setidaknya, itulah yang ada dalam pikiran Risa.

"Terimakasih, kamu membuatku lebih baik." Ucap Sarah dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Hei, apa yang terjadi denganmu? kamu tampak sedih. Ini kabar bahagia, jangan menangis lagi." Ucap Risa sembari menggenggam erat telapak tangan Sarah yang ada di atas meja.

"Risa...." Sarah tidak tahu apa ia harus bercerita dengan Risa atau tidak tentang sikap Devon yang menyakiti hatinya. Ia ingin bercerita dengan seseorang, dan ia berpikir bahwa Risa adalah teman yang tepat untuk mendengarkan keluh kesahnya.

"Ada apa Sarah? Kamu ada masalah?" tanya Risa lagi.

"Suamiku, suamiku tidak suka dengan kabar kehamilanku." Lirihnya.

"Apa? bagaimana bisa?"

"Aku tidak tahu. Maksudku, dia meniduriku, tapi dia tidak berharap aku mengandung lagi. Aku tidak mengerti apa yang dia inginkan." Sarah kembali menangis. Jika dulu ia bisa menyimpan semua rasa sakit hatinya dan bersikap tegar, maka tidak dengan sekarang. Masalahnya adalah, bahwa sekarang ia sudah benar-benar jatuh cinta dengan seorang Devon Daniswara, ia merasa tersakiti ketika Devon memperlakukannya seperti tadi malam. Bayi yang dikandungnya adalah bayi mereka, buah dari percintaan panas yang mereka lakukan hampir setiap malam. Tapi kenapa Devon tega menolaknya?

ebookloveestory

Risa bangkit, ia duduk di sebelah Sarah dan memeluk Sarah kembali untuk menenangkan wanita itu. "Mungkin, dia memiliki alasan lain, dan bukan tidak suka kamu mengandung lagi."

"Dia marah, Risa. Kami bahkan bertengkar semalam karena masalah ini. tadi pagi aku memintanya untuk mengantarku ke dokter, tapi dia menolaknya. Aku tahu bahwa dia tidak menginginkan bayi ini. karena itu pulalah yang dia lakukan saat aku mengandung Devano dulu. Dia menjadi jahat lagi, padahal aku sudah... aku sudah jatuh hati padanya." Lirih Sarah dengan sesekali terisak.

bookloverstory

Risa benar-benar marah dengan apa yang sudah diceritakan Sarah. Sarah tidak berhak hidup menderita hingga sekarang. Sejak dulu, Risa tahu bahwa Sarah adalah temannya yang paling baik. Risa ingat, ketika mereka hampir mati kelaparan saat masa-masa awal pelarian mereka, saat itu, Sarah mendapatkan keberuntungan saat membantu seorang ibu-ibu, dan diberi uang yang cukup untuk membeli sebungkus nasi. Dan dengan begitu baik, Sarah membagi sebungkus nasi itu untuk mereka makan bersama dengan beberapa anak lainnya.

Belum lagi kenyataan bahwa Sarah tidak ingin hidup bersama di jalannya sebagai seorang pelacur, temannya itu juga tidak menjauhinya atau bahkan menghakiminya. Sarah adalah orang yang sangat baik yang pernah Risa kenal, dan Risa tidak terima jika temannya itu memiliki nasib buruk hingga kini.

"Sarah, aku ingin sedikit bercerita denganmu. kuharap kamu bisa mencerna semua ceritaku."

Sarah melepaskan pelukan Risa, ia menatap Risa dengan penuh tanya. "Apa yang ingin kamu ceritakan?"

ebookloveStory

"Ini tetang mantan suamiku yang telah menikah kontrak hanya karena wasiat sialan dari ayahnya." Sarah menganggukkan kepalanya. "Dan kamu tahu siapa dia?" Sarah menggelengkan kepalanya. "Dia adalah suamimu, Devon Daniswara."

Sarah tercengang, ia menggelengkan kepalanya dengan spontan. "Tidak. Tidak mungkin. Tidak mungkin Devon melakukan itu. Tidak mungkin." Sarah tak percaya. Ya, tentu saja. ia tak ingin percaya bahwa Devonlah pria berengsek yang menikah dengan Risa hanya karena sebuah warisan. Karena

jika benar Devon melakukan itu pada Risa, maka bisa jadi...

Ya Tuhan! Tidak! Tidak mungkin!

ebooklovestory

Delapan belas

Risa merasa khawatir ketika mendapati Sarah masih membatu dengan wajah yang sudah pucat pasi, ia segera menyadarkan Sarah dengan memanggil-manggil nama wanita itu agar fokusnya kembali kepada dirinya.

Tujuan Risa untuk mengatakan hal itu adalah bahwa ia ingin tak ada rahasia lagi antara dirinya dan Sarah, lagi pula ia juga merasa tak nyaman jika harus menyembunyikan kebenaran itu, kemudian nanti suatu hari terbuka dan membuat suasana semakin tak enak. Ditambah lagi, Risa juga menaruh kecurigaan yang tak dapat ia abaikan begitu saja mengenai motif Devon menikahi Sarah.

ebooklovestory

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Risa dengan hati-hati.

"Apa maksudmu tadi?"

Risa menghela napas panjang. "Sebenarnya, sejak kemarin hal ini mengganggu pikiranku. Aku ingin mengatakan padamu, tapi aku merasa bahwa aku perlu menjaga hatimu. Tapi kini, setelah kamu menyampaikan keluh kesahmu tentang Devon, mau tidak mau aku membahas hal ini denganmu. Devon pernah menikahiku sebelumnya, pernikahan kontrak hanya karena kepentingan pribadinya saja. *Well,* tak kupungkiri, aku mendapat uang banyak dari pernikahan itu meski aku belum sempat menjalankan tugasku."

"Tugas? Tolong, ceritakan sejak awal." Pinta Sarah. Sarah tahu bahwa ini sama saja dengan misi bunuh diri. Jika Risa menceritakan bagaimana busuknya seorang Devon, Sarah tahu bahwa hatinya akan patah, hancur berkeping-keping. Tapi, bukankah lebih baik mengetahui semua itu sejak awal daripada tahu nanti ketika dirinya sudah jatuh terlalu dalam pada pesona lelaki itu? Ya, Sarah ingin mengetahui semuanya, sekarang.

"Aku kenal Devon karena dia sendiri yang menghubungiku, mungkin dia mengenalku melalui beberapa koneksiku. Awalnya, aku bingung apa yang dia inginkan. Tapi kemudian aku membaca semua kontraknya. Intinya adalah, bahwa aku harus menikah dengannya setidaknya selama setahun untuk menghasilkan sebuah keturunan. Saat aku berkata bahwa tarifku bukan untuk memiliki anak, dia berani membayarku dengan harga yang tak bisa kamu bayangkan."

Sarah masih mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan Risa.

chonklovestory

"Karena terlalu penasaran, apa motif dia melakukan itu, aku bertanya terang-terangan padanya karena aku ingin tahu kehidupan anakku kedepannya jika kami benar-benar memiliki anak. Dan dia menceritakan semuanya. Anak itu, akan menjadi penerus keluarga Daniswara. Ayahnya yang sudah meninggal memberi wasiat tak masuk akal, bahwa Dia, selaku pewaris satu-satunya, harus sudah menikah dan memiliki anak sebelum usianya genap Tiga puluh tujuh tahun karena jika tidak, semua hartanya akan disumbangkan pada yayasan-yayasan tempat dimana orang tuanya menjadi

donatur tetap di sana. Karena itulah dia mati-matian mencari orang yang mau ia bayar untuk menikah sementara dengannya dan menghasilkan keturunan untuknya. Dan sialnya, sebelum proses pembuahan yang sudah direncanakan itu terjadi, aku tak sengaja hamil dengan pacarku, dia mengetahuinya dan dia menceraikanku sebulan setelah pernikahan kami. Aku tetap mendapat uang untuk tutup mulut."

Risa bercerita panjang lebar. Hal itu membuat Sarah semakin pucat pasi. Sarah segera berpikir, bahwa selama ini Devon mencarinya dan menikahinya hanya untuk sebuah warisan. Bahkan, jangan-jangan, rasa sayang Devon pada Devano juga hanya pura-pura saja untuk mendapat perhatian Devano agar mau tinggal bersamanya selama waktu yang sudah ditentukan oleh lelaki itu. Lalu apa yang terjadi jika Devon sudah mendapatkan warisannya? Apa mereka akan ditendang dari rumah itu? Apa alasan itu pulalah yang menyebabkan Devon marah tentang kehamilannya? Bahwa kehamilannya hanya menimbulkan masalah kedepannya?

"Sarah, aku tidak tahu apa yang kamu pikirkan, tapi aku cukup khawatir dengan keadaanmu." Ucap Risa penuh perhatian. "Maaf jika aku mengatakan

ini, tapi aku khawatir jika Devon mendatangi kalian hanya untuk kepentingan pribadinya saja. kuharap kamu mengerti."

Sarah menangis, ia mengangguk dan mengerti apa maksud Risa. Apa yang dikatakan Risa memang benar dan masuk akal. Jika Devon benar-benar peduli dengannya, maka lelaki itu akan mencarinya dan Devano jauh sebelum hari itu. Belum lagi fakta bahwa Devon saat itu menolak mentah-mentah kehadirannya dan juga Devano, memintanya untuk menggugurkan kandungan, menatapnya dengan tatapan seolah-olah ia adalah perempuan yang paling menjijikkan yang ada di dunia ini. Sangat tidak masuk akal jika tiba-tiba Devon datang dan menuntut semua haknya jika bukan karena motif itu. Ditambah lagi, Sarah baru ingat saat pertama kali mendatangi rumah ibu Devon, ia tak sengaja mendengar tentang wasiat yang diucapkan oleh ibu Devon, apa wasiat ini maksudnya? Ya, pasti tentang wasiat yang dibicarakan Risa.

"Kamu benar, Risa. Aku memang terlalu naif. Aku berpikir bahwa dia, dia tertarik denganku. Aku berpikir bahwa mungkin dia sudah berubah. Tapi dengan dia menolak kehadiran bayi kedua kami, aku

jadi semakin sadar, bahwa hingga kini dia masih sama. Tujuannya menikahiku adalah untuk bisa mendapatkan Devano, memanfaatkan tubuhku dan juga status kami agar warisan itu tetap menjadi miliknya. Dia marah karena bayi ini tidak ada dalam rencananya. Aku tidak tahu bahwa dia adalah orang yang paling kejam yang pernah kukenal. Dan sialnya, aku begitu mencintainya." Sarah menutup wajahnya sendiri dengan kedua belah telapak tangannya.

Risa kembali memeluk Sarah. "Jangan menangis, aku tahu bahwa cintamu tidak patut disalahkan. Jangan menangis." Risa mencoba menghibur Sarah.

ebooklovestory

"Apa yang harus kulakukan, Risa? Apa yang harus kulakukan?"

Sarah bingung, bagaimana ia harus bersikap dengan Devon setelah ini. mengingat tentang percintaan panasnya selama tiga bulan terakhir, Sarah sangat malu jika bertemu Devon lagi. Malu karena ia merasa menjadi orang yang tolol karena sudah terpedaya oleh pesona lelaki itu. Sarah marah, marah karena merasa dimanfaatkan oleh lelaki itu. Sarah bingung harus berbuat apa kedepannya.

♥♥♥

Sore itu, Sarah menunggu Devon di kamarnya. Ia tidak ingin menghindar lagi, dan ia juga tidak akan membiarkan Devon menghindar lagi darinya. Tujuannya hanya satu, bahwa ia ingin menyelesaikan masalah mereka. Ia berharap Devon jujur dengan apa yang lelaki itu rencanakan, tapi disisi lain, Sarah takut, jika kejujuran Devon akan mencabik-cabik isi hatinya.

Pintu di buka, Sarah mengangkat wajahnya seketika mendapati Devon dengan wajah muramnya. Lelaki itu masuk sembari melonggarkan dasinya. Kemejanya sudah kusut, wajahnya ditekuk seperti orang lelah.

obooklovestory

Sarah berdiri seketika, ia memberanikan diri membahas masalahnya sebelum hatinya kembali melemah.

"Apa yang kamu inginkan, Sarah?" tanya Devon yang melihat Sarah mendekat ke arahnya.

"Aku mau tanya sesuatu sama kamu."

"Apa?"

"Apa kamu sayang sama Devano?" tanya Sarah dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Devon yang sudah duduk di pinggiran ranjang dan bersiap membuka sepatunya akhirnya menghentikan aksinya, ia mengangkat wajahnya dan menatap kesal ke arah Sarah.

"Itu adalah pertanyaan orang tolol. Dia anakku, aku akan melakukan apapun untuknya."

"Lalu kenapa kamu tidak menyayangi anak ini? ini juga anakmu." Ucap Sarah sembari menangkup perut datarnya.

"Aku sedang tidak ingin membahasnya." Devon kembali mengabaikan Sarah.

"Kenapa Devon? Kenapa? karena anak ini tidak masuk dalam rencanamu? Karena cukup dengan Devano maka kamu bisa mempertahankan warisan keluargamu? Kamu benar-benar jahat, Devon."

Devon kembali menatap Sarah, ia bahkan sudah berdiri seketika, berharap apa yang ia dengar adalah sebuah kesalahan. Darimana Sarah tahu tentang warisan itu?

"Apa yang kamu katakan?" desisnya tajam.

"Aku sudah tahu semuanya." Sarah melirih.

Devon mencengkeram kedua bahu Sarah. "Katakan, apa yang kamu tahu?"

Mata Sarah berkaca-kaca seketika, air matanya sudah hampir tumpah karena rasa sakit yang menyayat hatinya.

"Kamu kembali hanya karena wasiat dari ayahmu. Kamu menginginkan aku dan Devano hanya karena wasiat itu. Bagaimana mungkin kamu bisa sekejam ini dengan kami?"

"Brengsek! Siapa yang sudah mengatakan hal itu?"

ebooklovestory

Sarah menggelengkan kepalanya.

"Katakan. Apa Arman yang mengatakannya padamu?"

"Tidak penting siapa yang mengatakannya, yang terpenting adalah bahwa itu benar-benar kenyataan, Bukan? Kamu mencari Devano dan menikahiku hanya karena wasiat itu? Benar, kan apa kataku?"

"Ya." Tanpa diduga Devon menjawab dengan kata itu. "Jika memang Ya, apa yang akan kamu lakukan?" tantang Devon.

Sarah sempat ternganga karena kejujuran lelaki itu. Sarah berpikir bahwa mungkin Devon akan mengelak hingga membuat hatinya luluh dan percaya lelaki itu, tapi nyatanya...

Sarah menggelengkan kepalanya, tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Kenapa kamu melakukannya? Kenapa kamu melakukan ini pada kami?" lirih Sarah dengan airmata yang sudah tumpah dari pelupuk matanya.

Devon tidak bisa menjawab, ia hanya mematung menatap tajam ke arah Sarah.

"Tidak bisakah kamu melihat ketulusanku?" tanya Sarah kemudian. "Aku mencintaimu, bagaimana mungkin kamu menyakitiku hingga seperti ini?"

Tubuh Devon menegang dengan ucapan tersebut. Segera ia menghindar dari Sarah, menjauh dan membelakangi tubuh Sarah.

"Jangan bawa-bawa cinta dalam masalah ini. Aku bukan orang yang paham tentang cinta." Desisnya tajam. Sarah bahkan sudah melihat telapak tangan

Devon saling mengepal satu sama lain, seakan lelaki itu marah dengan ungkapan cintanya.

"Jika aku bisa memilih, maka aku akan memilih untuk tidak jatuh cinta dengan orang sepertimu." Ucap Sarah kemudian.

Devon membalikkan tubuhnya kembali, menatap Sarah dengan marah. Ucapan Sarah benar-benar menyinggungnya.

"Lalu, apa kamu akan jatuh cinta dengan orang miskin seperti Putra? Atau dengan orang yang patuh seperti Arman? Ckk, silahkan. Aku tidak butuh cintamu, Sarah."

ebooklovestory

Hati Sarah benar-benar hancur karena ucapan lelaki itu.

"Tapi aku mencintaimu." Sarah tak ingin berhenti mengatakan hal itu. "Aku mencintaimu walau kamu memperlakukanku seperti ini."

"Aku tidak butuh cintamu!" Devon berseru keras. Ia tidak suka mendengar pernyataan cinta Sarah, karena itu.... Itu melemahkannya. Devon akan pergi meninggalkan Sarah dan mengakhiri pertengkaran

mereka, tapi perkataan Sarah menghentikan langkahnya.

"Bagaimana jika aku pergi?"

"Pergi? kamu dan Devano tidak akan pergi kemana-mana." Desisnya tajam sembari melenggang pergi.

Sarah terduduk di atas ranjangnya, dan ia menangis. Devon sama sekali tidak menginginkannya, apalagi cintanya. Ia terikat di dalam rumah ini, terikat dengan kekuasaan lelaki itu, bukan dengan cinta lelaki itu. Sampai kapan? Sampai lelaki itu bosan lalu menendangnya pergi? atau, sampai lelaki itu mendapatkan apa yang ia mau setelah itu mencampakannya seperti yang terjadi dulu? Sarah tak bisa membayangkan hal itu terjadi, itu membuatnya sakit.

♥♥♥

Malam itu, Sarah sedang di dalam kamar Devano dengan puteranya, ia bermain di sana sepanjang malam, lalu menidurkan Devano meski bocah itu belum juga menutup matanya.

Sarah membacakan cerita untuk Devano, tapi Devano sesekali bertanya dengan pertanyaan polosnya. Hal itu membuat Sarah tersenyum dengan kelakuan lucu puteranya tersebut.

"Devano, Devano suka punya adik?" tanya Sarah dengan hati-hati. Ia memang belum memberi tahukan kabar bahagia tersebut pada orang lain kecuali Risa dan Devon.

"Suka kalau laki-laki." Jawabnya polos.

Sarah tersenyum. "Kalau perempuan?"

"Nggak mau, nanti cengeng." Lagi-lagi Devano menjawab dengan kepolosannya.

ebookloverstory

Sarah tersenyum geli dibuatnya. "Devano, kalau mama pergi, Devano mau ikut mama atau papa?" tanyanya dengan sungguh-sungguh.

"Mama mau pergi kemana?"

"Cuma jalan-jalan sebentar."

"Mama jangan pergi. Devano suka tinggal di sini. Makanannya enak-enak, mainannya banyak. Devano suka sama Papa. Dan Devano suka main di kolam renang."

Air mata Sarah jatuh dengan sendirinya. Ia tahu bahwa ia tidak akan bisa memberikan apa yang sudah diberikan Devon pada Devano. Devano pantas mendapatkan kebahagiaan. Fasilitas yang diberikan Devon pada Devano pantas dinikmati oleh puteranya itu, ia tidak bisa egois dan memakasakan kehendaknya untuk mengajak Devano pergi dan melepaskan apa yang telah diterima Devano dari Devon. Ia cukup tahu diri bahwa ia tidak akan bisa menuruti apapun keinginan Devano. Devano akan susah jika ikut hidup bersamanya, apalagi ketika dirinya sendiri tidak yakin, bahwa ia mampu bertahan hidup tanpa Devon di sisinya.

ebookloversory

"Mama, Cuma mau pergi sebentar."

"Kemana?" tanyanya.

"Sebentar saja, dan tidak jauh." Sarah lalu memeluk erat tubuh Devano.

"Devano suka tinggal di sini, Devano lebih suka mama tetap di sini." Bisik Devano dalam pelukan Sarah. Hal itu membuat Sarah tak kuasa menahan tangis hingga tersedu-sedu. Ya Tuhan! Bagaimana mungkin ia bisa seegois ini? hanya karena cintanya tak terbalas, ia memilih meninggalkan puteranya?

♥♥♥

Pagi itu, Sarah mendatangi Devon. Devon tampak sebal melihat kedatangannya. Ya Tuhan! Bahkan lelaki itu tampak enggan menatap ke arah Sarah.

"Apalagi yang kamu inginkan?" tanya Devon dengan nada enggan ketika lelaki itu lebih fokus memasang dasinya sendiri.

"Aku sudah memutuskan. Aku akan pergi."

"Ckk, sudah kubilang, kamu dan Devano tidak akan pergi kemana-mana."

ebookstorystory

"Devano akan tetap tinggal di sini. Aku akan pergi sendiri."

Devon tersenyum miring. "Bagus, jadi hanya karena masalah sepele ini, kamu mau ninggalin anak kamu sendiri?"

"Ini bukan masalah sepele. Kamu sudah memanfaatkan kehadiran kami. Dan kita tidak bisa bersama karena..."

"Karena aku tidak bisa membalas cintamu?" Devon memotong kalimat Sarah. "Egois sekali kamu."

"Jika aku egois, maka aku akan pergi begitu saja dan memaksa Devano ikut denganku, tapi aku tidak melakukan itu. Devano suka tinggal di sini, dia bahagia dan kehidupannya tercukupi. Dan aku mengalah untuk masa depannya."

"Lalu bagaimana dengan masa depan anak dalam kandunganmu? Kenapa kamu tidak mengalah demi dia?" desis Devon tajam.

"Kamu tidak menginginkannya, jadi aku akan berusaha membesarkannya sendiri semampuku."

"Wow, sombong sekali."

Sarah menghela napas panjang. "Aku cuma mau kamu bersikap baik pada Devano, dia puteramu, aku ingin dia bahagia dan mendpatkan semua haknya, semua yang tidak dapat kuberikan padanya. Jangan menyayanginya hanya karena wasiat itu."

"Kamu ngajarin aku? Walau kamu tidak memintanya aku akan menyayanginya seperti menyayangi diriku sendiri, camkan itu!"

Sarah mengangguk. “Kalau begitu aku bisa pergi dengan tenang.” Lirihnya.

Devon emosi dengan ucapan Sarah. “Katakan, kemana kamu akan pergi?”

Sarah menggelengkan kepalanya. Ia tidak akan mengatakan kemana dia pergi dan dimana dia akan tinggal.

“Katakan, Sarah. Agar aku bisa mengirimkan surat dari pengadilan untukmu.”

Sarah menatap Devon seketika. “Kamu… kamu akan…”

ebooklovestory

Dengan marah Devon berkata “Ya, jika kamu memilih pergi, maka aku akan menyelesaikan semua permasalahan kita sampai habis. Pergilah, jangan kembali lagi, dan jangan pernah berpikir menemui Devano lagi.”

Air mata Sarah jatuh dengan sendirinya. Ia tidak menyangka bahwa Devon akan berkata seperti itu. Bagaimana mungkin ia bisa jatuh hati dengan lelaki sekejam ini?

♥♥♥

Malam semakin larut, dan Devon baru berani pulang ketika waktu menunjukkan jam sembilan malam. Sepanjang hari di dalam kantor, Devon banyak berpikir tentang hubungannya dengan Sarah. Sialan perempuan itu, berani-beraninya ia mengancam Devon dengan pergi.

Tapi bagaimana jika Sarah benar-benar pergi?

Devon tak mungkin merendahkan harga dirinya untuk meminta wanita itu kembali lagi. Yang benar saja, ia masih memiliki akal sehat. Ia tidak akan melakukan hal sememalukan itu hanya untuk wanita seperti Sarah.

ebooklovestory

Brengsek!

Karena itulah, hingga jam Sembilan malam, Devon baru berani pulang. Ia takut, bahwa ketika ia pulang ke rumah, Sarah sudah tidak ada di sana.

Dan benar saja. ketika ia memasuki rumah, rumahnya sudah sepi. Dengan cepat Devon melangkahkan kakinya menuju ke arah kamar Devano. Membukanya, dan Devon bersyukur bahwa Devano ada di sana. Puteranya itu tertidur pulas di atas ranjangnya. Tak ada Sarah, mungkin wanita itu

ke kamar mandi. Sarah tak mungkin meninggalkan Devano sendiri.

Devon masuk, membuka kamar mandi di kamar Devano, dan tak ada orang di sana. Akhirnya Devon memilih menuju ke kamarnya sendiri. pasti Sarah ada di sana dan memilih meminta maaf padanya. Tapi ketika Devon memasuki kamarnya, Sarah tak ada di sana. Devon masuk ke kamar mandinya, berharap Sarah ada di sana, tapi tidak. Wanita itu tak ada di sana.

Devon lalu membuka lemarinya, gaun-gaun Sarah masih ada di sana, tapi semua pakaian sederhana wanita itu sudah tak ada di sana. Devon mematung seketika.

Sarah benar-benar pergi meninggalkannya. Bagaimana mungkin wanita itu berani melakukan hal ini padanya?

ebookloverstory

Sembilan belas

Satu bulan kemudian....

Devon turun ke meja makan dengan wajah yang sudah ditekuk. Seperti itulah wajahnya selama sebulan terakhir. Muram, dan selalu ingin marah-marah. Tapi saat melihat Devano, Devon menghilangkan kemuramannya. Ia bersikap sebiasa mungkin dengan putera kesayangannya tersebut.

Devano sudah menunggunya di meja makan. Rutinitas harian yang tidak akan pernah ia lewatkan sesibuk apapun paginya, yaitu sarapan bersama dengan Devano. Hanya berdua, tanpa Sarah di sana.

Brengsek!

Devon hanya berusaha menjadi ayah terbaik untuk Devano, selalu ada untuk puteranya itu bahkan ketika Devano menginginkan Sarah di sisinya, maka Devon akan memposisikan diri untuk menjadi Sarah bagi Devano.

Sialan!

"Pagi, Pa." Devano menyapanya.

"Pagi, Sayang." Devon mengusap puncak kepala Devano. Semakin hari, Devano semakin pintar apalagi setelah Devon mendatangkan guru belajar sambil bermain di rumah. Hal itu semata-mata untuk membuat hari Devano sibuk dan tidak lagi memikirkan Sarah.

ebooklovers.my

Devon masih ingat, minggu pertama saat istri sialannya itu pergi meninggalkan rumah. Devano sering menangis, mencari Sarah. Dengan sabar Devon memberi pengertian bahwa Sarah hanya pergi sebentar. Untung saja Devano mengerti dan lekas diam meski beberapa jam kemudian kembali menangis mencari Sarah lagi. Kini, Devano sudah tampak lebih tenang dan menerima keadaan, tapi berbeda dengan Devano, Devon merasakan sebaliknya. Semakin lama ia kehilangan Sarah, maka

semakin kesal ia dibuatnya. Entahlah, Devon tidak tahu apa yang sedang ia rasakan pada Sarah.

"Papa, Mama kapan pulang?" tanya Devano dengan wajah memelasnya.

Devon yang akan menikmati kopinya akhirnya menghentikan aksinya seketika. Ia menatap Devano, Mata puteranya itu sudah berkaca-kaca. Sarat akan kerinduan. *Seperti yang sedang ia rasakan.*

"Nanti, mama akan pulang nanti."

"Masih lama lagi?"

"Enggak, sebentar lagi."

"Yeaaay...." Devano bersorak bahagia, dan Devon kembali menekuk wajahnya. Sampai kapan ia akan membohongi Devano? Beginikah yang dirasakan Sarah dulu? Ketika Devano menanyakan tentang keberadaan ayahnya, apa Sarah juga merasa sesakit ini ketika harus membohongi puteranya?

♥♥♥

Sarah memuntahkan sarapan yang baru saja mengisi perutnya. Sesekali Risa memijat tengkuknya.

ebooklovestory

Dan Sarah berterimakasih sekali karena hal itu membuatnya lebih baik.

"Apa tidak sebaiknya kita ke dokter. Tubuhmu makin melemah."

Sarah menggelengkan kepalanya. Ia ke arah westafel, mencuci wajahnya dan berkumur di sana. "Aku baik-baik saja."

"Sialan sekali Si Devon. Bagaimana mungkin dia membiarkan kamu pergi dalam keadaan seperti ini?"

Sarah tersenyum, tapi mengingat Devon membuatnya ingin menangis. "Risa, aku butuh pekerjaan."

ebookslovestory

"Enggak, Sarah. Kamu hanya perlu istirahat di rumah. Aku akan mengurus semua kebutuhanmu."

"Jangan. Aku butuh kerja untuk masa depan bayiku."

"Astaga Sarah. Kamu bisa menuntut uang bulanan dengan Devon, itupun kalau dia mau menceraikanmu. Nyatanya sampai sekarang surat dari pengadilan yang dia janjikan tak kunjung datang."

Dalam hati, Sarah bersyukur karena Devon tak kunjung mengiriminya surat perceraian. Meski Devon sudah memperlakukanya dengan buruk, tapi Sarah tak ingin bercerai dengan lelaki itu. Sarah mencintainya. *Sarah bodoh, bukan?*

"Kembali lagi pada persoalan awal. Kamu hanya perlu duduk-duduk manis di rumah, oke? Jangan memikirkan tentang pekerjaan."

"Risa, tolong bantu aku. Mungkin kamu punya kenalan yang membutuhkan tenagaku."

"Sarah. Aku tahu kamu ingin mandiri. Tapi kamu harus melihat kondisimu, kamu hamil muda dan sakit-sakitan. Lebih baik kamu fokus sama kehamilanmu. Setelah bayinya lahir, aku akan membantumu, oke?"

"Tapi jika ada temanmu yang butuh orang, tolong. Aku ingin memiliki kesibukan agar..."

"Kamu tidak memikirkan dia?" potong Risa kemudian.

Sarah mengangguk lemah. Ya, Sarah ingin memiliki banyak kesibukan agar tidak melulu memikirkan Devano, memikirkan Devon, memikirkan

kerinduannya yang semakin hari semakin membuncah dan sulit untuk dikendalikan.

"Kamu benar-benar mencintainya, ya?" tanyanya kemudian.

Sarah menatap Risa, air matanya jatuh dengan sendirinya. "Andai saja aku bisa memilih."

Risa meraih tubuh Sarah dan memeluknya. "Jika aku jadi kamu, aku akan memperjuangkan cintaku."

"Dia menolakku."

"Maka aku akan membuatnya jatuh cinta padaku."

ebooklovestory

Sarah tersenyum. Ia melepaskan pelukannya kemudian mengusap air matanya. "Kamu cantik, baik, dan mudah bergaul. Pria akan tergila-gila denganmu. Tentu berbeda denganku, Risa."

"Tapi kamu tentu memiliki sesuatu yang membuat hati Devon tertarik padamu. Jika tidak, dia tidak akan menikahimu begitu saja."

"Ingat, dia menikahiku hanya karena sebuah wasiat. Tidak lebih."

"Tapi dia tak juga mengirimkan surat cerai untukmu."

"Mungkin dia masih sibuk."

"Mungkin dia tak ingin bercerai."

"Risa..."

"Sarah. Aku tahu ini sulit untukmu. Tapi kamu benar-benar terlihat kacau. Kamu tampak tidak bisa hidup tanpanya."

"Tanpa Devano." Sarah membenarkan.

"Tidak. Tampa Devon. Kamu bisa mengajak Devano pergi jika kamu mau, tapi kenapa kamu meninggalkan dia di sana?"

"Karena aku ingin dia bahagia dengan segala fasilitas yang diberikan ayahnya. Devano pantas mendapatkan semua itu."

"Bukan hanya karena itu. Aku tahu bahwa kamu sengaja pergi sendiri hanya untuk membuat Devon sadar, bahwa dia membutuhkanmu. Bahwa apa yang dia inginkan bukan hanya Devano, melainkan dirimu juga."

ebookloversary

"Risa..."

"Kamu terlalu dalam mencintainya, Sarah. Itu benar-benar tidak masuk akal."

Sarah hanya tersenyum. "Nanti, kamu akan tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang yang tak ingin kita cintai."

"Jangan, aku tidak mau merasakannya." Pungkas Risa. Dan Sarah hanya menanggapinya dengan sebuah senyuman.

about love story

♥♥♥

Malam itu, Devon baru pulang dari kantor. Ia segera melemparkan dirinya ke atas ranjangnya. Rasa lelah menghampirinya, dan ia semakin lelah ketika ia tidak mendapati seseorag menyambut kedatangannya.

Sial! Jika ada Sarah, mungkin wanita itu akan menyambutnya. Memaksanya untuk segera mandi lalu makan malam bersama.

Devon merindukan hal itu.

Sial!

Devon lalu bangkit, ia menuju ke arah meja kerjanya. Dan meraih sebuah amplop yang ada di sana. Itu adalah suat dari Sarah yang dikirimkan wanita itu dua minggu yang lalu. Sarah mengirimkan alamatnya di sana, mungkin wanita itu berharap bahwa ia akan mengirimkan surat cerai untuk wanita itu. Tapi Devon tak akan melakukannya.

Devon tak akan pernah melakukannya.

Devon duduk di kursinya, membuka amplop itu lagi. Di sana Sarah juga mengirimkan foto hitam putih hasil USGnya. Devon mengamati foto itu. Entah kenapa hal itu menjadi hal yang begitu digemari Devon akhir-akhir ini. Jantung Devon berdebar kencang setiap kali melihat foto tersebut. Sebuah rasa aneh menghantamnya, rasa seperti ketika ia bertemu dengan Devano untuk pertama kalinya.

Devon memejamkan matanya frustasi. Sialan! Itu adalah anaknya, dan ia melakukan hal yang sama ketika menolak kehadiran anak tersebut sama seperti ia menolak kehadiran Devano dulu. Ia benar-benar berengsek, bahkan lebih berengsek ketimbang dulu.

Sarah adalah istrinya, apa salahnya jika perempuan itu hamil lagi? Toh hampir setiap saat ia selalu menyentuhnya?

Apa yang membuatmu sebajingan ini?

Devon bertanya pada dirinya sendiri. Ia menenggelamkan wajahnya diantara kedua belah telapak tangannya. Hatinya terasa sesak, kerinduan menyeruak di dalam dadanya. Ya Tuhan! Ia benar-benar merindukan Sarah. Bukan sekedar tubuhnya, tapi semua tentang wanita itu. Apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

ebook lovestory

Ketika Devon sedang meratapi nasibnya, ia mendengar pintu kamarnya diketuk pelan dari luar.

"Papa... Papa..." suara Devano membuatnya bangkit, dan menuju ke arah pintu.

Devon membuka pintunya dan mendapati Devano berdiri di ambang pintunya, sendiri sembari membawa guling mungilnya. Devon berjongkok di hadapan Devano dan bertanya apa yang terjadi?

Bukannya menjawab, Devano malah berkata "Matanya papa kok merah, papa habis nangis ya?"

Devon tersenyum. "Enggak kok, papa nggak nangis."

Tiba-tiba Devano memeluk tubuh Devon dan menangis di sana. "Mama kapan pulang? Devano kangen Mama. Mama kapan pulang?"

Devon membalas pelukan Devano, dan untuk pertama kalinya setelah menjadi lelaki dewasa, ia menangis. Devon ikut menangis, Devon sendiri tidak tahu apa yang ia tangisi. Apa keberengsekannya? Atau ketidakbecusannya menjaga Sarah hingga wanita itu pergi meninggalkannya? Atau, karena kerinduannya yang kian hari kian membuncah untuk wanita itu? Entahlah. Yang pasti, Devon merasakan apa yang sedang dirasakan Devano. Rindu dengan sosok Sarah, berharap Sarah segera kembali pada mereka. Tapi maukah wanita itu kembali lagi padanya?

♥♥♥

Siang itu, Devon berencana menemui Sarah. Sudah! cukup sudah ia menyiksa dirinya sendiri dengan kerinduannya pada wanita sialan itu. Cukup sudah ia meninggikan ego dan harga dirinya padahal sebenarnya Devon tahu bahwa dirinya sudah kalah.

Ditambah lagi kenyataan bahwa Devano sakit, demam tinggi dan sesekali menyebut-nyebut nama Sarah sejak kemarin.

Devon akan menemui Sarah, merendahkan harga dirinya untuk meminta wanita itu kembali ke sisinya. Jika bukan demi dirinya, maka demi Devano. Devon tahu bahwa Sarah akan menurutinya jika ia membawa Devano dalam permasalahan mereka. Memang sedikit licik, tapi Devon tidak memiliki cara lain untuk meminta Sarah agar kembali lagi padanya.

Devon memutar kemudinya menuju ke sebuah kafe tempat dimana ia akan menemui Sarah. Sebenarnya, Sarah sudah memberitahu Devon tentang dirinya yang tinggal di rumah temannya. Tapi tadi, ia mendapat kabar dari orang yang ia suruh untuk mengawasi Sarah, bahwa wanita itu sedang keluar dengan temannya menuju ke arah kafe ini. Devon memarkirkan mobilnya lalu masuk ke dalam dan mencari tempat duduk di ujung ruangan

Tak lama, orang yang ia tunggu datang juga. Sarah datang dengan seseorang yang tak lain adalah... Sial! Bukankah itu Risa? Si pelacur yang

bookriverstory

pernah ia nikahi? Jadi, teman Sarah adalah Risa? Untuk apa mereka datang kemari?

Tampak keduanya duduk, Devon hanya mengamati dari jauh, lalu tak lama, seorang lelaki datang dan ikut duduk di meja mereka. Risa tampak menyambut lelaki itu dengan ramah, lalu tampak juga Risa memperkenalkan lelaki itu pada Sarah.

Pada detik itu, pikiran Devon penuh dengan prasangka buruk. Ia tahu pekerjaan Risa adalah seorang pelacur kelas kakap. Biasanya, wanita itu menjadi simpanan para bos-bos besar atau bahkan pejabat negara. Dan kini, wanita sialan itu mengenalkan temannya pada Sarah. Apa Sarah akan mengikuti jejak Risa? Menjadi seorang pelacur untuk kelangsungan hidupnya?

Membayangkan hal itu membuat Devon geram. Ia berdiri seketika dan segera menuju ke arah meja Sarah dan Risa. Dan tanpa banyak bicara lagi ia segera menyambar pergelangan tangan Sarah dan menyeret wanita itu pergi dari sana.

"Hei, apa-apaan kamu!" Risa berseru keras.

Devon menatap Risa dengan tatapan mata membunuhnya. "Jangan coba-coba menghentikanku." Geramnya. "Dan jangan ganggu istriku." Lanjutnya lagi sebeum pergi dari sana sembari menyeret Sarah yang meronta karena ulahnya.

Sampai di parkiran. Sarah menghempaskan cekalan tangan Devon dan bersiap-siap memuntahkan kemarahannya pada lelaki itu. Tapi belum sempat ia melakukannya, Devon sudah lebih dulu memberondongnya dengan kata-kata pedas lelaki itu.

bukklovestory

"Apa yang kamu lakukan dengan pelacur sialan itu? Apa kamu juga akan menjual diri sepertinya?!" Devon berseru keras, dan secepat kilat tamparan keras Sarah mendarat di pipinya.

Devon mengusap bekas tamparan Sarah, ia menatap Sarah dengan mata marahnya.

"Berani-beraninya kamu."

Secepat kilat Devon mengimpit tubuh Sarah dengan mobilnya, lalu tanpa banyak bicara lagi ia mencumbu bibir Sarah dengan panas. Sarah

meronta, ia tidak suka diperlakukan seperti ini apalagi di depan umum. Tapi Devon tidak menghentikan aksinya, ia terus saja mencumbu bibir Sarah dengan panas, dengan kasar, hingga kemudian, suara ponselnya menghentikan aksinya.

Devon melepaskan tautan bibirnya dari bibir Sarah, napasnya memburu, begitupun dengan napas Sarah. Ia merogoh ponselnya dan mendapati nama Arman di sana.

"Ya?" Devon mengangkat panggilan Arman.

"Devano di IGD, dia kejang-kejang."

Tubuh Devon kaku, wajahnya pucat pasi. Hal itu membuat Sarah khawatir, apa yang sedang terjadi.

"Ada apa?" pertanyaan Sarah menyadarkan Devon dari lamunan.

Devon segera membukakan pintu mobilnya untuk Sarah. "Kita harus segera ke rumah sakit. Devano kejang-kejang."

"Apa? Apa yang terjadi? Kenapa dia bisa kejang? Katakan apa yang terjadi!" Sarah mulai histeris.

"Dia demam, sejak kemarin. Dia merindukanmu." Ucap Devon pelan. "Begitupun denganku." Lanjutnya hingga membuat Sarah ternganga karena ucapan Devon tersebut.

Sarah tidak sadar jika Devon sudah mendorong tubuhnya masuk ke dalam mobil lelaki itu, lalu lelaki itu memutari mobilnya dan duduk di kursi dibalik kemudi. Devon mengemudikan mobilnya, melesat meninggalkan area kafe dan menuju ke rumah sakit tempat Devano mendapatkan penanganan. Sarah masih *shock* dengan apa yang ia dengar, tentang keadaan Devano, tentang apa yang dirasakan Devon. Ya Tuhan! Semoga tak terjadi apapun dengan puteranya, karena jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada Devano, maka Sarah tak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

ellonovelstory

Dua puluh

Devon duduk dengan di kursi yang telah disediakan di depan IGD, meski ia tampak tenang, tapi sebenarnya ia khawatir. Amat sangat khawatir. Arman dan si Bibi yang membawa Devano ke IGD berdiri jauh dari tempatnya duduk. Sedangkan Sarah tak berhenti berjalan mondar-mandir dengan tangis di wajahnya.

Sialan! Apa yang sudah ia lakukan? Bagaimana mungkin ia membiarkan Sarah pergi dari sisi Devano? Semua ini adalah salahnya. Jika ada yang harus pergi, maka itu adalah dirinya, bukan Sarah. Kini Devon benar-benar menyadari kesalahan terfatalnya.

ebookloversstory

Tak lama, pintu IGD dibuka, seorang suster keluar dan memanggil "Keluarga anak Devano?"

Sarah menghampiri suster tersebut, pun dengan Devon. Keduanya dipersilahkan masuk menuju ke sebuah bilik tempat Devano mendapatkan penanganan. Di sana sudah ada seorang dokter dan bersiap menjelaskan keadaan Devano pada Sarah dan Devon.

"Devano kejang karena panas yang terlalu tinggi, tapi dia anak yang kuat dan bisa bertahan. Kami sudah memberi obat penurun panas dan anti kejang. Sekarang dia sedang tertidur."

ebookkisstory

"Tapi dia tidak apa-apa kan, Dok?" tanya Sarah dengan kekhawatiran yang masih melekat di wajahnya.

"Tidak. Tapi tetap harus dirawat sampai demamnya turun."

Sarah menghala napas panjang, tubuhnya lemas seketika, tapi secepat kilat Devon menangkapnya. "Kamu baik-baik saja?" tanyanya.

Sarah tak menjawab, ia malah menangis tersedu-sedu. Dan Devon segera memeluknya. Dokter dan

suster keluar dari bilik Devano, membiarkan Sarah dan Devon saling berpelukan, menguatkan diri masing-masing dengan kelegaan masing-masing.

♥♥♥

Jam delapan malam, Devano mengigau, memanggi-manggil Sarah. Sarah yang setia tidur di ranjang ruang inap Devano akhirnya memeluk puteranya tersebut.

Demam Devano semakin menurun, meski begitu Sarah tak ingin pergi meninggalkan Devano untuk sekedar mengisi perutnya. Ia tidak peduli dengan perutnya yang kelaparan, ia hanya mempedulikan Devano saat ini. ia sudah bersalah karena meninggalkan putera kesayangannya dan memuat Devano sakit hingga seperti ini. benar-benar bodoh.

Devano kembali tenang, dan tidur pulas dalam pelukan Sarah setelah Sarah menenangkannya. Devon setia duduk di kursi tepat di sebelah ranjang Devano. Setelah Devano masuk ke dalam ruang inap, Devon seakan terpaku di tempat duduknya, Sarah setia memeluk Devano di atas ranjang. Keduanya tidak mengucapkan sepatah katapun, dan sibuk dengan pikirannya sendiri.

Lalu, Devon sadar bahwa ia tidak bisa seperti ini terus. Hingga kemudian, ia mulai membuka suaranya.

"Aku akan keluar cari makan untuk kamu, kamu mau makan apa?" tanyanya.

"Nggak perlu."

"Sarah."

"Aku nggak mau makan apapun sebelum dia bangun." Air mata Sarah jatuh dengan sendirinya. Penyesalan begitu terlihat di wajah wanita itu.

Tanpa diduga, Devon meraih jemari Sarah, menggenggamnya hingga membuat Sarah menatap ke arah lelaki itu.

"Kamu harus makan, demi bayi kita." Lirih Devon

Air mata Sarah jatuh semakin deras. Dengan spontan ia menganggukkan kepalanya. Ya, ia bahkan melupakan tentang kehamilannya, tentang bayinya yang juga sedang membutuhkan dirinya untuk tetap tumbuh di dalam rahimnya. Bayinya dengan Devon.

Bayi kita... kata lelaki itu.

Devon tersenyum, ia bangit dan meninggalkan Sarah dan juga Devano. Setelah Devon pergi, Sarah menangis sesenggukan. Entah menangis karena apa. Sesekali jemarinya mengusap lembut perutnya sendiri.

Bayi kita…

Pernyataan Devon membuatnya terharu. Apa Devon sudah menerima kehadiran bayinya? Jika iya maka Sarah akan kembali dengan lelaki itu meski lelaki itu tidak menginginkannya. Sarah hanya ingin kedua anaknya kelak mendapatkan kasih sayang ayahnya. Bukan hanya Devano, tapi juga bayi keduanya. Sarah ingin Devon menyayangi bayinya meski lelaki itu tidak bisa menyayanginya.

♥♥♥

Sarah dan Devon makan dalam diam. Sesekali keduanya menatap ke ranjang Devano, takut jika Devano bangun dan mereka tidak tahu.

"Mau tambah lagi?" tanya Devon ketika melihat makanan Sarah hampir habis.

Sarah menggelengkan kepalanya. "Sudah."

"Ada yang kamu inginkan?"

Lagi-lagi Sarah menggelengkan kepalanya. Keduanya menyelesaikan makan malam mereka dengan cepat dan tanpa banyak bicara.

Setelah makan, Sarah membasuh wajahnya dan menggosok giginya, sebelum ia kembali duduk di sofa panjang yang tersedia di ujung kamar inap Devano. Begitupun dengan Devon, setelah membersihkan dirinya ia menyusul Sarah duduk di sana. Devon tahu bahwa inilah saatnya ia meminta Sarah untuk kembali lagi dengannya. mengesampingkan semua permasalahan mereka dan kembali bersama demi anak-anaknya.

ebook-kisvestory

"Aku akan kembali." Belum juga Devon membuka suaranya, Sarah sudah mendahuluinya, hingga membuatnya menatap ke arah Sarah seketika.

"Maksudmu?"

"Aku akan kembali padamu, dan melupakan semuanya. Aku tidak akan menuntut lebih. Aku hanya mau kamu menyayangi anak-anakku dengan tulus. Hanya itu." Suara Sarah bergetar, mata Sarah

mulai berkaca-kaca. Seorang ibu memang tak perlu mengharapkan cinta untuk dirinya sendiri, karena lebih baik cinta itu dicurahkan pada anak-anaknya. Sarah rela hidup dengan Devon tanpa cinta dari lelaki itu, asalkan anak-anaknya mendapatkan cinta dan kasih dari ayah mereka.

"Aku datang menemuimu tadi siang karena aku akan memintamu untuk pulang dan kembali ke sisiku. Tapi emosiku tersulut karena kedatangan pria itu."

"Dia teman Risa. Aku dikenalkan dengannya karena aku akan kerja menjadi kasir di salah satu tokonya." Jelas Sarah.

ebookloverstory

"Maaf, aku sudah berpikir terlalu jauh." Devon tampak sangat menyesal.

"Bukan salahmu." Ucap Sarah kemudian.

Tiba-tiba, Devon bangkit, lalu tanpa diduga lelaki itu berlutut di hadapan Sarah. Sarah sempat terkejut dibuatnya. Apalagi ketika tiba-tiba Devon meraih kedua telapak tangannya.

"Maafkan aku, Sarah. Karena sejak pertama kali bertemu denganku, aku sudah membuatmu menderita."

Sarah menggelengkan kepalanya.

"Memang, tujuan utamaku menemukan kalian saat itu adalah karena wasiat Ayahku. Tapi setelah melihat Devano untuk pertama kalinya, aku jatuh cinta padanya. Aku merasa bahwa aku ingin memilikinya, melindunginya dari apapun yang akan melukainya. Devano adalah puteraku, dan aku benar-benar tulus menyayanginya, bukan karena wasiat itu."

ebooklovestory

Sarah mulai menangis haru dibuatnya. Ketulusan Devon pada Devano memang tak perlu diragukan lagi. Sarah selalu melihat ketulusan tersebut, jadi ia salah jika menuduh Devon memanfaatkan kehadiran Devano.

"Lalu, aku mulai serakah. Aku juga menginginkanmu, melakukan segala cara agar aku bisa memilikimu."

"Devon..."

"Dan aku benar-benar memilikimu. Aku sendiri tidak tahu dan tidak mengerti kenapa aku bisa menginginkan perempuan sepertimu. Kamu sudah membuatku candu, kamu membuatku gila dan kehilangan akal sehat. Itu membuatku marah, itu membuatku kesal hingga yang bisa kutampilkan selama ini padamu hanya kemarahanku. Semakin lama, aku mencoba berubah, mencoba menerima semuanya, kupikir semua ini normal terjadi. Lalu kamu datang dengan kabar mengejutkan itu. Kehamilan keduamu…"

"Kenapa kamu menolaknya?"

bookloverstory

"Hanya Tuhan yang tahu bahwa aku tidak bermaksud mengatakan itu. Aku terlalu terkejut. Maksudku, aku masih ingin memiliki dirimu, dan aku takut kehamilan ini mengganggu kita. Aku memang bodoh dan egois karena lebih memikirkan diriku sendiri."

"Jadi kamu tidak membenci bayi kita?"

"Awalnya ya, aku kesal. Tapi aku tidak membencinya. Aku hanya takut hal itu menghalangiku untuk memilikimu lagi dan lagi."

Sarah tersenyum. “Dasar bodoh.” Gerutunya.

Devon lalu memeluk tubuh Sarah. “Jangan pergi lagi, Sarah. Devano membutuhkanmu, akupun sama. Aku juga membutuhkanmu…” Sarah terisak dalam pelukan Devon. Devon melepaskan pelukannya dan berkata “Aku tidak tahu apa itu cinta, jika cinta adalah tak bisa hidup tanpamu, maka sepertinya, aku sudah jatuh cinta padamu.” Ucap Devon dengan sungguh-sungguh.

Sarah menangis haru, ia kembali memeluk erat tubuh Devon. Sarah tidak munafik. Ia juga ingin Devon membalas cintanya, tapi ia mengerti bahwa lelaki itu tidak bisa berubah begitu saja dalam sekejap mata, ada banyak proses yang harus dilewati lelaki itu, dan Sarah ingin menemani Devon melewati semua proses tersebut.

ebooklovestory

Besok sorenya, Devano sudah diperbolehkan pulang. Devano sangat senang ketika membuka matanya dan mendapati Sarah sudah ada di sisinya. Devano berkali-kali mengatakan “Mama sudah pulang? Mama nggak pergi lagi, kan?”

Dan dengan senyuman yang mengembang di wajahnya, Sarah menjawab bahwa ia tidak akan pergi meninggalkan Devano lagi.

Kini, ketiganya sudah sampai di rumah mereka. Devon menggendong Devano yang teryata sudah tertidur sejak di perjalanan pulang. Ia membawa Devano menuju ke arah kamar mereka, bukan ke kamar Devano sendiri karena Sarah ingin tidur dengan Devano dan Devon beberapa hari kedepan.

Ketika membaringkan Devano di atas ranjangnya, rupanya anak tersebut terjaga, mengucek matanya dan kembali mencari keberadaan Sarah.

ebooklovestory

"Mama di sini." Ucap Sarah dengan lembut.

"Mama jangan jauh-jauh dari Devano, Devano mau bobok sama Mama."

Sarah tersenyum.

"Sama papa?" pancing Devon.

"Sama Papa juga." Ucap Devano kemudian. "Mama pulang nggak bawa oleh-oleh?" tanya Devano tiba-tiba.

"Bawa." Jawab Sarah.

"Mana? Mana oleh-olehnya?" tanya Devano dengan antusias.

"Oleh-olehnya ada di perut mama." Devon yang menjawab. "Devano akan punya adik."

"Beneran? Yeayyy Devano akan punya adik. Apa adiknya laki-laki?"

Sarah dan Devon saling pandang. "belum tahu, nanti kita lihat bersama."

"Devano suka laki-laki, kalau perempuan nggak suka, nanti cengeng." Ucapan Devano benar-benar menghibur Devon dan Sarah. "Mama nggak bawa kembang gula?"

ebookkuvestory

"Devano mau kembang gula?" tanya Sarah kemudian.

Devano mengangguk. "Devano mau dua, satu buat Devano satunya buat Papa, biar Papa nggak nangis lagi." Senyum Devon lenyap seketika. Wajahnya merah padam ketika Sarah menatapnya penuh tanya.

"Papa nangis? Kenapa Papa nangis?"

"Nggak tahu, mungkin karena kangen mama. Devano nangis karena kangen mama, mungkin papa nangis juga karena kangen mama."

"Benar apa yang dikatakan Devano?" tanya Sarah pada Devon.

Dengan salah tingkah, Devon mengusap tengkuknya sendiri. "dia bohong." Jawab Devon.

"Tapi aku percaya sama Devano."

"Kalau begitu jangan diperjelas lagi."

"Aku hanya ingin tahu alasannya." Ucap Sarah kemudian.

ebookkuestory

"Mungkin, karena aku merasa kehilangan kamu, karena itulah... ya, mungkin aku terlalu emosional, hingga berkaca-kaca." Devon masih tak ingin mengakui hal tersebut.

Sarah tersenyum simpul. Meski berbelit-belit, tapi Sarah tahu bahwa Devon memang menangis karena dirinya.

"Jadi, mulai sekarang, Devano tidur sama Mama dan papa?" tanya Devano dengan wajah polosnya.

"Hanya beberapa hari kedepan." Devon menjawab cepat.

"Kenapa?" Devano tampak kecewa.

"Karena Mama dan papa punya banyak *PR* yang harus dikerjakan."

"*PR*?" Devano tak mengerti.

"Devon..."

Sarah merasa bahwa ia harus menghentikan Devon, karena jika tidak, lelaki itu bisa-bisa menjawab dengan hal-hal yang tidak-tidak yang seharusnya belum boleh dimengerti oleh Devano. Sedangkan Devon, lelaki itu hanya tersenyum geli ketika melihat Sarah memasang ekspresi tak nyamannya saat Devon membahas masalah *pribadi* mereka di hadapan Devano.

Devano kembali berceloteh, mengatakan apa keinginannya, bercerita pada Sarah tentang apa yang terjadi dengannya saat Sarah pergi. Caranya bercerita membuat Devon dan Sarah sesekali tersenyum bahagia.

ebooklovestory

Sarah tahu, bahwa ini hanya langkah awal untuk kembali memulai lagi hubungannya dengan Devon. Mereka dua manusia yang berbeda. Akan ada banyak hal yang kedepannya mungkin akan bertentangan dengan prinsip atau keinginan Devon. Tapi Sarah akan mencoba bertahan, mencoba lebih sabar lagi menghadapi seorang Devon Daniswara.

Sedangkan di sisi lain, Devon berterimakasih atas kesempatan kedua yang telah diberikan Sarah padanya. Dengan kembalinya Sarah ke sisinya, Devon akan mencoba untuk berubah, belajar menjadi suami yang lebih baik lagi untuk Sarah, dan menjadi ayah yang hebat untuk anak-anaknya kelak. Devon tahu bahwa kesalahan-kesalahannya terdahulu tak termaafkan, tapi ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan ia akan membayar semuanya dengan cara membuat Sarah tersenyum bahagia selamanya.

elenorastory

Epilog

Sarah membungkukkan tubuhnya, bertumpu pada ranjang rumah sakit ketika kontraksi mulai menghantamnya. Devon berada di belakangnya, setia mengusap punggung bawahnya. Sesekali meminta Sarah mengatur pernapasannya.

ebookovstory

"Kamu yakin mau melakukan ini? kita bisa meminta *caesar* agar kamu tidak kesakitan seperti ini." Devon kembali mengingatkan.

"Tidak. Aku suka normal."

"Tapi aku nggak tega lihat kamu kesakitan begini."

Sarah tersenyum. "Sepertinya, ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kelahiran Devano pada waktu itu?"

"Benarkah? Dan kamu melakukannya sendiri?"

Sarah tersenyum. "Ya, hanya di rumah bidan, bukan di rumah sakit besar seperti ini."

"Brengsek." Devon mengumpat pelan pada dirinya sendiri. Sarah kembali merasakan kontraksi, dan Devon mengusap punggung belakang wanita itu lagi.

"Sepertinya sudah waktunya. Bisakah kamu...." Sarah menghentikan kalimatnya ketika merasakan sesuatu mengucur melewati kakinya. Devonpun melihatnya dan tampak ternganga dibuatnya. "Astaga, ketubannya!" Sarah berseru dan Devon semakin panik dibuatnya. "Cepat panggil dokter." Devon melesat keluar, dan Sarah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi persalinan keduanya...

♥♥♥

Devon dan Devano masih menatap bayi mungil yang tertidur pulas di sebuah tempat bayi yang telah disediakan rumah sakit. Sesekali Devon melirik ke

arah Sarah. Sarah juga sedang tertidur pulas setelah perjuangan hidup dan matinya beberapa jam yang lalu.

Astaga, Devon melihat sendiri bagaimana perjuangan Sarah melahirkan bayi mereka. Dan Devon semakin menyesal dibuatnya karena ia tidak berada di sisi Sarah ketika Sarah melahirkan Devano saat itu.

"Papa, adiknya cantik." Bisik Devano tiba-tiba.

Devon tersenyum. "Ya, kayak mama." Devon setuju. Bayi perempuan itu memang sangat cantik. Seperti Sarah tapi tadi Devon sempat melihat bahwa bayinya itu juga memiliki mata hijau seperti dirinya.

ebook-lovestory

"Devano suka punya adik perempuan." Ucap Devano yang segera membuat Devon menatap ke arah puteranya tersebut. Selama ini, Devano hanya menginginkan adik laki-laki dan kini puteranya itu berubah pikiran seketika.

"Kenapa?" tanya Devon kemudian.

"Karena adiknya cantik. Jadi Devano suka." Devon tersenyum dengan alasan polos dan sederhana itu. Ia mengacak rambut Devano. Devon

merasa sangat diberkati memiliki Devano, memiliki Sarah, dan juga memiliki bayi cantiknya. Devon berjanji bahwa ia tak akan menyia-nyiakan keberadaan mereka.

♥♥♥

Dua hari kemudian, Sarah sudah diperbolehkan pulang. Wanita itu tampak rapuh dan sangat lemah, tapi di sisi lain Devon juga melihat betapa kuatnya diri Sarah.

Pagi pertama setelah Sarah melahirkan, Devon membantu Sarah untuk mandi, dan di sana ia melihat bagaimana darah mengucur dengan derasnya dari pusat diri Sarah. Devon sempat panik takut jika terjadi sesuatu dengan Sarah. Tapi dengan penuh pengertian Sarah menjelaskan pada Devon bahwa itu adalah hal yang wajar dialami oleh perempuan yang baru saja selesai melahirkan.

Berkali-kali Devon menanyakan keadaannya pada Sarah, dan Sarah hanya menjawab jika dirinya baik-baik saja. Belum lagi ketika Devon mengingat bagaimana perjuangan Sarah saat perempuan itu berjuang untuk melahirkan bayi keduanya. Sungguh, Devon tak tahu bahwa Sarah adalah perempuan

yang sangat kuat dibalik cangkang yang terlihat rapuh dan lemah.

Sesekali Devon mengamati Sarah saat wanita itu menggendong puteri kecil mereka. Devano tidak ikut menjemput Sarah karena Devano memilih menyambut kedatangan adiknya di rumah. Dan Devon juga sudah menyiapkan kejutan kecil untuk Sarah di rumah mereka.

Akhirnya, sampai juga mereka di rumah. Devano bersorak gembira saat melihat kedatangan Mama Papa dan juga adiknya. Bocah cilik itu melompat-lompat kegirangan. Mengikuti Sarah menuju ke arah kamar bayi yang letaknya berada tepat di sebelah kamar Devano.

ebooklovestory

Kamar bayi itu didesain oleh dirinya sendiri, tapi Devon yang memasang semua peralatan di sana, mulai dari boks rakitannya, hingga lemari-lemari tempat menyimpan pakaian si bayi. Sedangkan Devano mengisi bagian mainan-mainan untuk adik kecilnya.

Sarah menidurkan bayinya di sana. Lalu meninggalkannya dengan Devano dan juga Si bibi,

karena Devon memintanya untuk pergi bersama lelaki itu.

"Kemana?" tanya Sarah penasaran.

"Kesini sebentar, aku ada kejutan kecil untukmu."

"Apa?"

Devon mengajak Sarah menuju ke arah kamar mereka, meminta Sarah untuk membukanya. Dan Sarah akhirnya menuruti permintaan Devon.

Saat pintu di buka, wangi bunga mawar menyeruak dalam indera penciumannya. Kamarnya itu, penuh dengan bunga mawar merah. Sarah masuk, terganga dengan kejutan yang diberikan oleh Devon.

"Apa ini?" tanyanya bingung.

Devon mendekat, tanpa banyak bicara lelaki itu memeluknya dari belakang. "Selama ini, aku tidak pernah memberimu bunga. Dan ini, semuanya untukmu. *Selamat datang kembali, Mama…*" bisik Devon dengan suara seraknya.

"Tapi…"

Sarah tak melanjutkan kalimatnya, karena ia memilih mengikuti Devon hingga ke ranjang mereka. Di atas ranjang ada seikat besar bunga mawar merah. Devon meraihnya dan memberikannya pada Sarah.

Dengan senang hati Sarah menerimanya. Lalu, Sarah baru sadar jika di atasnya ada sebuah kartu ucapan. Sarah menatap Devon penuh tanya. Tapi Devon hanya menganggukkan kepalanya, mengisyaratkan agar Sarah membuka kartu tersebut dan membaca isinya.

bookinvestory

Sarah akhirnya membukanya, membacanya, kemudian menatap Devon kembali dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Secepat kilat Sarah melemparkan diri pada pelukan Devon, memeluk lelaki itu dengan penuh keharuan. Ya Tuhan! Sarah mencintai lelaki ini. sangat mencintainya.

Sedangkan Devon, ia membalas pelukan Sarah dengan erat. Devon tahu bahwa ia bukan tipe orang yang bisa dengan gamblang mengungkapkan apa yang ia rasakan. Tapi mulai hari ini, ia akan belajar jujur dengan dirinya sendiri dan juga pada orang-orang di sekitarnya, jujur dengan apa yang ia

rasakan. Dimulai dari kartu ucapan itu, kartu ucapan sederhana yang mewakili semua perasaannya.

"Teruntuk istriku yang tangguh... Ibu dari anak-anakku yang luar biasa... Aku mencintaimu Sarah, mulai sekarang aku tak akan malu untuk mengatakan, bahwa aku mencintaimu, istriku..."

BUKUMOKU

ebook-lovestory

The End

NOTE : Nantikan Special Partnya juga yaa di Versi Pembaruan hanya di Google Playbook!

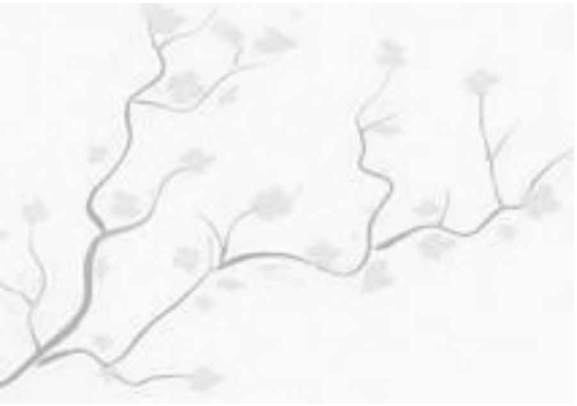

Queen Elenora Stories

ebookkidstory

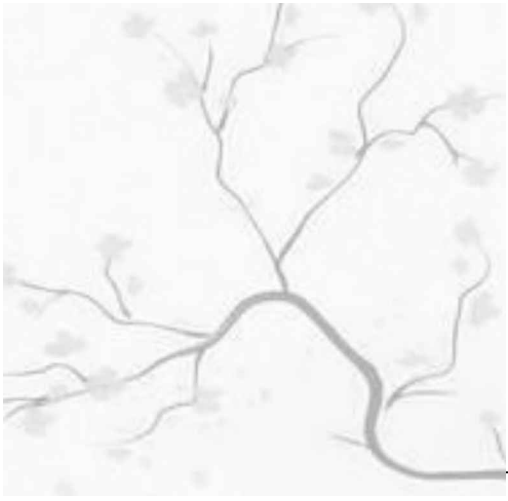

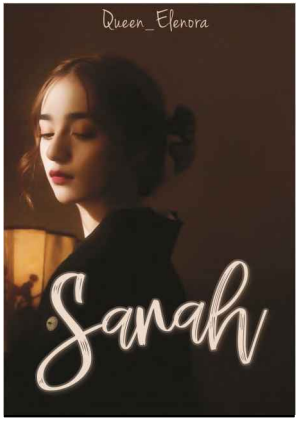

Sarah

Diperkosa, dihamili, dan dicampakan, tak cukup sampai disana, Sarah juga dituduh sebagai perempuan murahan yang hobby menjajakan dirinya dan menggoda banyak pria. Belum lagi kenyataan bahwa ia harus berurusan dengan lelaki yang tak berhenti menyakiti hati dan pikirannya. Lelaki yang bernama Devon Daniswara. Ayah dari puteranya.

Disisi lain, Devon sedang berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan aset keluarganya agar tetap berada dalam kuasanya. Pasalnya, untuk mempertahankan semua itu, ia harus memiliki anak untuk dijadikan sebagai penerus keluarga Daniswara. Berbagai macam cara Devon lakukan untuk mendapatkan seorang keturunan, tapi bagaikan sebuah kurtukan, semuanya nihil tak berhasil. Hingga kemudian, ia mendapati suatu fakta, bahwa ia sudah mendapatkan keturunan tersebut dari seorang perempuan yang dulu pernah ia campakan, perempuan yang bernama Sarah.

Bagaimana kisah cinta keduanya?

Risa

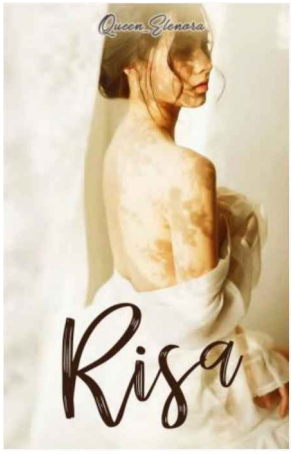

"Aku bukan pelacur biasa, pekerjaanku adalah menjadi simpanan para pengusaha dan pejabat negara. Aku menikmatinya. Aku Risa..."

Risa tak percaya bahwa ia akan mengalami pengalaman seperti ini. Menikah dengan seorang pengusaha kaya raya. Jika biasanya ia hanya akan dijadikan sebagai seorang simpanan, maka kali ini ia akan menjadi seorang istri yang sesungguhnya.

ebooklovestory

Namanya Akira Antasena, lelaki yang meminangnya dengan seribu alasan. Lelaki yang menikahinya hanya karena rasa cintanya pada istri pertama lelaki itu yang bernama Tessa. Ya, Risa akan menjadi istri kedua Akira.

Lalu bagaimana kisahnya? Mampukah Risa menjaga hatinya agar tidak jatuh dalam pesona seorang Akira Antasena?

About Author

Aku biasa dikenal dengan nama pena Zenny Arieffka, Queen Elenora adalah nama pena keduaku yang tak sengaja aku ciptakan karena ingin suasana baru dalam menulis.

Jika ingin mengenalku, kalian bisa cek :

Instagram : @Zennyarieffka

Wattpad : @Queen_Elenora @Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Fanspage : Zenny Arieffka - mamabelladramalovers

Email : Zennystories@gmail.com

Blog : Mamabelladramalovers.com

ebookkisvestury

Salam Sayang.....

Queen Elenora